

Tesis Cecep Edi Kurniawan MPBSI

by MPBSIAsep Saepudin

Submission date: 06-Dec-2023 08:19PM (UTC-0600)

Submission ID: 2250731205

File name: 208090024_Cecep_Edi_Kurniawan_MPBI_-_cecep_edi_kurniawan.docx (275.08K)

Word count: 56954

Character count: 363711

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

⁴⁶ Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu untuk memperoleh makna estetik. Untuk mencapai efektivitas pengungkapan, bahasa sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan diberdayakan seoptimal mungkin sehingga tampil dalam bentuk yang menarik dan berbeda dengan bahasa nonsastra.

¹ Kata “sastra” dapat ditemukan dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa, sastra itu bukan hanya sekadar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra, merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara sastra secara umum. Misalnya, berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya, suku, maupun bangsa, sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati.

Menurut Siswanto (2008: 170) secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra adalah agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk dapat mengembangkan kepribadian,

memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam artian bahwa dengan pembelajaran sastra siswa dapat melatih daya imajinasinya, mengapresiasi, serta menginterpretasi terhadap suatu hal atau karya-karya sastra yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswanto (2008:172) mengemukakan lebih lanjut, bahwa pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Dalam kenyataan sehari-hari, pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat mengasah kemampuan estetika dan etika siswa adalah novel. Menurut Nurgiantoro (2013:13), novel adalah sebuah prosa fiksi yang ceritanya lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratna (2004 :19-94), bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain: alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

²⁶ Nurgiantoro (2013:364) mengatakan, bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”-nya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif.

⁵⁰ Salah satu keindahan dalam karya sastra dapat diperoleh melalui bahasa, irama, simbol, pilihan kata dan penyusunan bentuk yang dapat ditangkap melalui indera, sedangkan kebermaknaan dari sebuah karya sastra berkaitan erat dengan kesadaran manusiawi, realitas subjektif, mentalitas dan kejiwaan, religiusitas dan pemahaman terhadap segala aspek kehidupan.

⁵⁸ Menurut Semi (1988:13), dasar penggunaan bahasa dalam sastra bukan sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata itu mengusik dan meninggalkan kesan kepada sensitivitas pembaca. Dalam karya sastra, nilai konotasi dari suatu kata lebih luas dibandingkan dengan nilai denotasi. Dengan menggunakan tanda atau lambang sebagai wujud bahasa, pengarang menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan melalui bahasa yaitu ragam bahasa sastra. Kemampuan pengarang dalam mengeksplorasi bahasa dalam sastra akan membedakan karya sastra dengan karya-karya yang lainnya. Apapun rumusan dan pemahaman orang tentang sastra, bahasa tetap merupakan medium sastra yang tidak dapat diabaikan.

⁴⁰ Pemakaian bahasa yang khas dalam suatu karya sastra menjadi ciri tersendiri bagi seorang penulis dalam menyampaikan pesan dan maksud tertentu.

³ Mereka yang menghasilkan karya sastra dapat menghayati suatu konflik sosial dalam kehidupan dan kemudian dituangkan dalam bentuk kata yang indah dan bermakna dalam karyanya. Sesuai dengan hakikat sastra yang berhubungan dengan ungkapan perasaan manusia, hal yang ingin disampaikan oleh pengarang merupakan cerminan karakter manusia dan kemudian diwujudkan melalui penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam karyanya.

Nurgiantoro (2013:118) menjelaskan bahwa, kajian stilistika adalah kajian kebahasaan plus penjelasan fungsi keindahannya. ⁹³ ¹ Kajian karya sastra mempunyai beberapa pendekatan untuk dapat dikaji isinya. Salah satu kajian karya sastra yang akan digunakan adalah pendekatan stilistika. ³

Menurut Pradopo (2005:3-8) ilmu tentang gaya bahasa disebut sebagai ilmu stilistika. Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu yaitu efek estetis dan kepuhitan.

Kajian stilistika melihat bagaimana unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Analisis stilistika dapat pula dijadikan sebagai bentuk pengungkapan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menunjukkan kreativitas yang dimiliki untuk mengekspresikan apa yang ingin disampaikannya melalui karya sastra.

⁴⁵ Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *style*. Kajian terhadap wujud performati kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi focus ujian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap beragam sastra ⁴⁰ saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra.

¹ Salah satu unsur yang akan dikaji oleh penulis dalam kajian stilistika ini adalah aspek retorika. ⁶² Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk meyakinkan pendengar atau pembaca atau untuk memperoleh efek yang lain.

Retorika dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, sekaligus dimaksudkan untuk memengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Lewat penyusunan struktur dengan cara-cara tertentu dan didukung oleh kata dan ungkapan yang tertentu pula, bahasa mempunyai kekuatan untuk meyakinkan, mengubah pendapat, mengaduk-aduk perasaan, membangkitkan rasa simpati, empati atau antipati dan lain-lain yang menunjukkan adanya kekuatan bahasa.

Dalam Kurikulum 2013 atau Kurikulum nasional yang sudah berlaku di sekolah-sekolah tertentu kita tahu, bahwa materi bahasa Indonesia sangatlah berbeda dengan kurikulum 2007 (KTSP). Khususnya pelajaran bahasa Indonesia, kedudukan pengajaran sastra di dalam kurikulum pendidikan banyak sekali materi kesastraan yang dihilangkan dibandingkan dengan kebahasaan. Materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 atau Kurikulum nasional identik dengan berbasis teks, padahal kita tahu seharusnya unsur kesastraan dan kebahasaan itu harus seimbang karena keduanya sama-sama penting.

Menurut Rusyana (1982: 26), bahwa bertahannya pengajaran sastra di sekolah dikarenakan pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan depdiknas (2003: 1) bahwa pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan pendapat tersebut, pada hakikatnya pembelajaran sastra memperkenalkan kepada siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu.

Abidin (2016:216) mengemukakan bahwa, upaya kearah pencapaian tujuan pembelajaran sastra tersebut telah banyak dilakukan oleh guru disekolah. Namun, masih banyak kritik dan kekhawatiran terhadap pembelajaran sastra di sekolah yang dikemukakan dalam diskusi atau seminar. Kongres Bahasa Indonesia IV antara lain mencatat kesimpulan yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra belum mencapai tujuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pengembangan wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan.

Wibowo (2013:138) mengungkapkan fenomena berikut ini.

Diseluruh dunia, sekolah mewajibkan para anak didiknya untuk membaca buku sastra (bukan bertujuan supaya anak didik jadi sastrawan, tetapi agar terlatih kebiasaan serta kesenangan membaca buku pada umumnya). Kewajiban ini dtuangkan dalam standar isi (SI) bahwa anak didik SMA/MA harus membaca buku sastra minimal 15 buah. Sayangnya, kebiasaan membaca anak didik terhadap karya sastra di negeri ini masih memprihatinkan.

Pendapat yang senada diungkapkan, Ismail (Wibowo, 2013:138).

Beberapa Negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam, mewajibkan anak didik yang duduk di jenjang SMA membaca dan memberikan ulasan terhadap 5 sampai 7 buah buku sastra minimal 3 tahun. Di Rusia, Soviet, Kanada, Jepang, dan Swiss, kewajiban tersebut adalah 12-15 judul buku. Di Jerman barat 22 buah buku sastra. Dahulu, ketika Indonesia masih ada sekolah AMS Hindia Belanda, anak didiknya diwajibkan membaca karya sastra sebanyak 25 judul setaraf dengan Eropa dan Amerika saat ini. Namun ketika Republik Indonesia

sudah merdeka, kewajiban membaca buku-buku sastra bagi anak didik adalah 0 buah. Dengan kata lain, system pendidikan Indonesia belum mewajibkan anak didik setingkat SMA/MA untuk membaca buku karya sastra.

Melihat kondisi pembelajaran sastra di sekolah harus diperbaharui. ¹⁸Wajar jika anak didik tidak dapat menikmati karya sastra secara utuh, karena anak didik hanya cukup membaca ringkasan atau sinopsis novel saja. ²³Kegiatan pembelajaran sastra hendaknya lebih terarah pada usaha melibatkan siswa secara langsung dan utuh dengan karya sastra, agar siswa mendapatkan pengalaman langsung dan manfaat pencerahan dari karya sastra seutuhnya.

²³Penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar sastra, karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran harus dipilih secara cermat. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa tidak semua karya sastra dapat dijadikan bahan ajar. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memilih bahan ajar sastra. Rahmanto (2005: 27) mengemukakan bahwa minimalnya karya sastra yang akan diajarkan di sekolah harus memenuhi tiga kriteria yakni, bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

⁴⁴Kondisi ini tentu memerlukan upaya kreatif guru sebagai kunci utama pembelajaran sastra. Kreativitas guru hendaknya didayagunakan untuk memanfaatkan teks-teks remaja sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas. Guru harus kreatif dalam memilih materi sastra agar siswa tertarik dan tidak merasa terbebani dalam belajar sastra. Untuk siswa SMA, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan novel-novel remaja. ²⁶Menurut rahmanto (2005:66) mengungkapkkan bahwa salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dimikmati siswa sesuai tingkat kemampuan masing-masing secara perorangan.

85 Sesuai dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam KD tersebut sesuai dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel khususnya aspek retorika di dalam karya sastra. 1 Apresiasi sastra pada siswa kelas XII di SMA dirasa belum mampu mencapai hasil yang diharapkan. Siswa belum mampu menganalisis secara lebih mendalam terhadap unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Unsur yang paling sulit dianalisis siswa adalah aspek retorika atau gaya bahasa pengarang yang sulit dimengerti karena setiap pengarang punya ciri khas masing-masing dalam menuangkan kata-kata. Siswa bingung dalam menangkap makna dari setiap kata-kata yang dituangkan dan siswa belum bisa menilai karya yang bagus dan indah dengan karya yang populer dengan menggunakan diksi dalam kehidupan sehari-hari.

1 Tidak semua novel dapat dijadikan sebuah bahan ajar. Novel yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar harus yang sesuai dengan tingkat psikologis siswa SMA kelas XII. Tentu saja novel yang dimaksud adalah novel yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan contoh baik oleh siswa juga novel yang mampu meluapkan efek estetik kepada pembacanya. 1 Salah satu novel yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar adalah novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma.

Novel ini dituangkan dengan kalimat yang terbaca seperti syair dalam setiap percakapannya. 84 Disisipkan juga beberapa bait puisi yang menambah bumbu romantika dalam sebuah kehidupan dan hubungan juga politik pada masa dibuatnya novel ini. Dan yang terlebih bagusnya untuk dijadikan bahan ajar karena dalam novel ini dituangkannya kalimat atau gaya bahasa tingkat tinggi yang membuat

novel ini mempunyai ciri khas tersendiri. Sebenarnya novel ini merupakan tiruan pengarangnya yang terdapat dalam kehidupan nyata.

Dapat ditunjukkan bahwa karya sastra khususnya novel mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Di samping itu, unsur sastra merupakan hal terpenting yang bisa diterapkan dalam nilai kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Secara umum, lebih lanjut dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam. Perlu digarisbawahi bahwa kedalaman itu merupakan satu kualitas yang dibutuhkan masyarakat berkembang di manapun tanpa kecuali.

¹ Menurut Majid (2012:173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Pendapat tersebut menunjukkan, bahwa bahan ajar diperlukan oleh guru untuk membantu siswa mencapai setiap kompetensi. Bahan ajar tersebut tercantum sesuai Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 khususnya pedoman untuk belajar.

¹ Bahan ajar dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan. Jika menggunakan bahan ajar, siswa lebih terstimulasi untuk lebih berpikir kreatif. Pada kenyataannya, tidak banyak bahan ajar yang mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Bahan ajar sastra tidak banyak ditemukan yang inovatif, kebanyakan hanya terbatas pada buku teks saja. Selain itu, guru cenderung kurang mampu membuat bahan ajar yang bervariasi. Kajian sastra terhadap unsur stile pada novel belum banyak dilakukan. Untuk itu, perlu bahan ajar yang efektif agar siswa mampu memahami isi karya sastra khususnya aspek retorika yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan.

¹ Berdasarkan paparan data di atas, diharapkan dapat dijadikan relevansi bahan ajar. ¹ Bahan ajar tercantum sesuai Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pelajaran pada Kurikulum 2013. Menurut peraturan ini, Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat

kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika Pada Novel *Negeri Senja* Karya Seno Gumira Ajidarma Berorientasi Pada Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan) Sebagai Relevansi Bahan Ajar Siswa SMA dengan kurikulum 2013 Edisi Revisi.”

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanaakah pemakaian pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan yang terkandung dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma?⁷⁰
2. Bagaimanaakah Seno Gumira Ajidarma mengungkapkan bentuk bahasa yang dapat membangkitkan efek estetik pada novel *Negeri Senja*?
3. Dapatkah hasil kajian stilistika berorientasi pada aspek retorika dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai relevansi bahan ajar bahasa Indonesia di SMA dengan kurikulum 2013 edisi revisi.?³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan dari rumusan masalah tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan yang harus dijawab pada pembahasan berikutnya. Semua pertanyaan tersebut berupa cara atau proses pengkajian stilistika. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan menunjang pada kemajuan analisis stilistika yang penulis buat.

C. Batasan Masalah

1 Batasan masalah bertujuan untuk memberikan gambaran materi yang akan dikaji sesuai dengan judul penelitian. Untuk menghindari agar masalah tidak meluas dan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi sehingga batasan masalahnya sebagai berikut.

1. Orientasi kajian stilistika terbatas pada aspek retorika novel, meliputi: pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma.

2. Kajian stilistika berfokus pada aspek leksikal sebagai efek estetika dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma.

3. Relevansi bahan ajar terbatas pada aspek bahasa, psikologi dan latarbelakang budaya serta tuntutan kurikulum.

1 Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap kajian masalah mempunyai batasan-batasan yang memudahkan penulis. Batasan tersebut meliputi analisis, aspek retorika, kajian stilistika berupa diksi sebagai efek estetik, dan manfaat bahan ajar. Dengan demikian, ketiga batasan masalah tersebut akan memberikan jalan dalam pembuatan tesis.

1 D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi bahan kajian yang lebih baik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan yang terkandung dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma;

2. mendeskripsikan efek stilistika dalam aspek retorika pada novel *Negeri Senja*

karya Seno Gumira Ajidarma;

3. mendeskripsikan hasil kajian stilistika pada novel *negeri senja* karya seno gumira ajidarma berorientasi pada aspek retorika (pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan) sebagai relevansi bahan ajar siswa SMA dengan kurikulum 2013 edisi revisi.

28

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikasi kegunaan baik secara akademis maupun praktis. Kegunaan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung.

2. Secara praktis

Secara praktis, penulis berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak berikut:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini, sebagai sumbangan pemikiran penyusun dalam upaya pelaksanaan pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi isi sastra novel pada siswa SMA.

1
b. **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini, untuk menambah khazanah pengetahuan tentang isi sastra berorientasi aspek retorika pada novel.

c. **Bagi Peneliti yang Akan Datang**

Hasil penelitian ini, sebagai sumbangan atau pemikiran dalam upaya pelaksanaan kegiatan penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan karya peneliti.

Berdasarkan kegunaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegunaan hasil penelitian dapat dirasakan secara akademis dan praktis. Kegunaan secara akademis adalah manfaat yang didapat dalam proses akademik atau pendidikan, sedangkan kegunaan secara praktis dapat dirasakan oleh lembaga dan peneliti.

F. Definisi Operasional

51
Agar lebih memahami yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan definisi operasionalnya.

12
1. Kajian stilistika adalah sebuah proses analisis karya sastra (novel) dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra itu sendiri digunakan oleh penyair yang bertujuan untuk memperlihatkan perlakuannya terhadap bahasa tersebut dalam rangka menuangkan gagasannya (subjek matter). Oleh karena itu, semua daya yang berhubungan analisis bahasa dikerahkan untuk mengungkapkannya. Dengan demikian, proses analisis yang digunakan meliputi diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif dengan tidak melupakan struktur batin yang diperoleh ketika membaca novel tersebut. Semua upaya yang dilakukan demi kepentingan apresiasi terhadap novel yang dikaji.

- 1
2. Novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, mempunyai alur dan konflik yang cukup kompleks. Biasanya novel adalah cerminan kehidupan dunia nyata. Novel merupakan cerita karangan tentang hiruk pikuk kehidupan manusia yang biasanya mudah berubah dan menyesuaikan sesuai perkembangan zaman. Cerita novel tidak selamanya statis menceritakan kisah itu-itu saja, tetapi dinamis sesuai keadaan pengarangnya. Selain itu, novel mempunyai unsur-unsur yang ada di dalam sebuah cerita novel dan unsur-unsur di luar cerita novel.
- 48
3. Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Yang dimaksud retorika dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kebahasaan dan makna yang digunakan oleh pengarang di dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara jelas dan indah sehingga akan tercipta wacana efektif dan khas. Unsur retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*), penyiasaan struktur dan wujud pencitraan (*imagery*).
- 43
4. Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.
- 62
5. Penyiasaan struktur merupakan suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca.
- 29
6. Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi,

tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya aa kaitannya dengan simbolisme. Terbangkitnya kesan konkret itu terjadi pada imajinasi pembaca.

1 7. Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas agar memudahkan guru dalam pembelajaran. Bahan ajar digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa yang di dalamnya disertai dengan petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.

Kriteria dalam pemilihan bahan ajar, guru harus memperhatikan aspek sebagai berikut.

a. Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasarkan Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti; cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang, cara penulisan pengarang harus sudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata sulit. Selain itu karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa juga harus sesuai dengan ciri-ciri karya sastra pada waktu ditulis .

b. Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasarkan Aspek psikologis

1 Dalam memilih sebuah bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap

perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Pengelompokan berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis yang disajikan berikut ini masih harus disertai pertimbangan-pertimbangan lain.

c. Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasarkan Tuntutan Kurikulum

Kurikulum sebagai payung dalam menentukan arah dalam melakukan pembelajaran, memiliki bagian-bagian yang harus diikuti oleh pengajar. Bagian-bagian tersebut dipedomani dalam menentukan arah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

BAB IV

KAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar

¹⁶ Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan atas novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini memfokuskan pada kajian stilistika yang berorientasi pada aspek retorika (pemajaan, penyiasatan struktur dan pencitraan) sebagai relevansi bahan ajar siswa SMA dengan kurikulum 2013 revisi.

⁷² Kajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, kemudian data tersebut dideskripsikan secara berurutan dan sistematis, untuk membahas dan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- ⁶¹ 4. Bagaimanakah pemakaian pemajaan, penyiasatan struktur dan pencitraan yang terkandung dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma?
5. Bagaimanakah Seno Gumira Ajidarma mengungkapkan efek stilistika dalam aspek retorika pada novel *Negeri Senja*?
- ³⁸ 6. Dapatkah hasil kajian stilistika berorientasi pada aspek retorika dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai relevansi bahan ajar bahasa Indonesia di SMA dengan kurikulum 2013 revisi?

B. Ihwal Novel *Negeri Senja*

1. Biodata Pengarang

³⁰ Seno Gumira Ajidarma, beliau lahir pada tanggal 19 juni 1958 di Boston, Amerika Serikat. Beliau merupakan seorang yang berkebangsaan Indonesia, selain itu juga seorang wartawan, penulis, fotografer dan kritikus film Indonesia. Beliau dikenal sebagai penulis generasi baru di sastra Indonesia. Selain itu juga beliau populer karena tulisannya mengenai situasi di Timor Timur yang disajikan dalam trilogi buku saksi mata (kumpulan cerpen). Buku Negeri Senja sendiri merupakan buku yang sekalian kalinya dipublikasikan setelah buku Biola tak Berdawai, Kitab Omong Kosong, Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi dan lain sebagainya.

2. Sinopsis Novel *Negeri Senja*

Negeri Senja adalah judul novel karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2003. Roman setebal ⁶ 250 halaman, ini mengantarkan Seno memenangi Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa untuk kategori fiksi, tahun 2004. Penghargaan serupa juga diterima pada tahun berikutnya, 2005 melalui karyanya, *Kitab Omong Kosong* untuk kategori Prosa.

Novel roman *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma ini bercerita tentang catatan seorang pengembara/musafir lata yang sedang melakukan perjalanan di sebuah negeri yang tidak terdapat di dalam [peta](#), negeri ini ada tapi tiada, negeri yang miskin di mana waktu seolah-olah tidak bergerak, karna selalu berada dalam keadaan senja, matahari tertahan terus di cakrawala, tidak ada pagi, tidak ada siang, tidak ada malam, yang ada hanya senja. Negeri ini disebut Negeri

Senja. Bagi si Pengembara sendiri, Negeri Senja adalah negeri yang paling indah karena kegemarannya yang selalu mencari pesona senja ke seluruh pelosok negeri. Namun ternyata, bukan hanya pesona senja yang dia temukan di Negeri Senja. Di balik keindahan senja itu dia temukan drama manusia dalam permainan kekuasaan; intrik, penindasan dan pembantaian. Di Negeri Senja ini, konon, dan memang hanya konon negeri ini telah berdiri semenjak 500 tahun semenjak pengembara itu terdampar di negeri ini, dan sejak 200 tahun ini di pimpin oleh Puan Tirana, seorang perempuan buta yang memimpin dengan kejam di mana semua hal yang berbau pengetahuan dan kebebasan berpendapat merupakan hal sangat tabu di lakukan. Ironis sekali, di negeri yang sepertinya tiada pernah habis-habisnya cahaya senja yang teramat indah itu, kata cinta tidak ada definisinya, tidak di pikiran penduduknya, bahkan tidak juga ada dalam kamus bahasa antarbangsa. Karena cinta, kasih dan sayang telah dihapus dari kamus bahasa negeri senja oleh Tirana. Penghapusan ini konon dan memang hanya karena dilatarbelakangi sebuah pengkhianatan cinta yang pernah dialami sang penguasa Tirana.

Naiknya Tirana ke puncak kekuasaan diselimuti misteri. Tidak ada seorangpun saksi hidup yang bisa berkisah tentang bagaimana perempuan itu bisa berkuasa. Ketika mereka dilahirkan, Tirana telah menjadi penguasa Negeri Senja, Dan di negeri itu, tak ada sedikit pun catatan sejarah yang bisa dibaca. Selama kepemimpinan Tirana, pemberontakan, penentangan, dan percobaan pembunuhan pun sering kali dilakukan terhadapnya, tapi dengan kemampuannya membaca pikiran setiap orang yang terkena sinar senja dan pasukan khusus beserta mata-mata yang dipunyainya, dia dapat menghancurkan semuanya. Bahkan arwah para

pemberontak pun akan di penjarakannya, dan selama itu pulalah semua penduduk Negeri Senja berbicara seperlunya. Berpikirpun mereka batasi hanya pada tempat-tempat yang gelap, di lorong-lorong yang gelap dan pengap dimana cahaya senja tidak bisa menembus. Mereka berani untuk berpikir dan berbicara tetapi itu hanya untuk hal-hal yang dirasakan teramat sangat penting. Oleh karena itu, rakyat Negeri Senja menjadi terbiasa hidup dalam kegelapan dan selalu menghindari cahaya. Memang itulah yang dikehendaki oleh Tirana agar rakyatnya selalu hidup dalam kegelapan.

Sejumlah rakyat yang merasa sudah sangat tertindas oleh kekuasaan sang Tirana, bersama-sama menggalang kesatuan untuk menggerakkan perlawanan terhadap sang penguasa. Mereka menamakan dirinya sebagai Partai Hitam. Namun di tengah usaha pembunuhan Tirana dalam suatu pemberontakan yang dilakukan oleh kaum perlawanan itu, Tirana yang memiliki kekuatan seperti Tuhan membakar Negeri Senja hingga hanya tersisa Istana Pasir tempat Ia dan pengikutnya berada. Menyaksikan seluruh peristiwa mengerikan ini, si Pengembara tak tahan karena selalu dihantui setiap hari sehingga memutuskan untuk meninggalkan Negeri Senja dengan segala rahasia di dalamnya dan meneruskan perjalanan yang memang menjadi tujuan hidupnya.

C. Data dan Kajian Stilistika Terhadap Novel Negeri Senja Berorientasi Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan) Sebagai Relevansi Bahan Ajar Siswa SMA dengan Kurikulum 2013 Revisi

3 Pada bagian ini akan dipaparkan temuan data berupa kajian stilistika yang berorientasi pada aspek retorika (pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan) dalam novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma. Sebelum menganalisis lebih lanjut tentang kajian stilistika berorientasi pada aspek retorika dalam teks novel yang dikaji, terlebih dulu disajikan tabel data berupa kategorisasi aspek retorika yang ditinjau dari kajian stilistika. Pemilihan novel *Negeri Senja* yang telah dikaji dan direlevansikan dengan tuntutan kurikulum 2013 ini dilakukan untuk membuktikan kelayakan sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa SMA. Uji kelayakan tersebut dilihat berdasarkan tuntutan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 di SMA. Berikut adalah tabel yang dimaksud.

Tabel 4.1
Data dan Kajian Penggunaan Pemajasan

No.	Pemajasan	Data		Makna	Kajian
		Kode	Kalimat		
1.	Simile	A1-9	<i>Aku sampai di 4 depan penginapan. Matahari membara seperti lempengan besi di tungku pembakaran. Matahari itu terbenam separuh, cahayanya membakar langit begitu rupa sehingga langit itu betul-betul membara.</i>	Matahari membara adalah ketika matahari bersinar begitu terik. Saking teriknya, matahari seperti membara.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara matahari membara yang mirip dengan lempengan besi di tungku pembakaran.
2.		A1-19	<i>Senja begitu cemerlang di atas kota. Cahaya bagaikan sayap malaikat yang mengembang dari Timur ke Barat. Langit yang keemasan membuatku terpesona.</i>	Cahaya senja di sore hari yang begitu cemerlang disamakan dengan sayap malaikat yang juga bercahaya cemerlang.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara senja yang cemerlang di atas kota yang mirip dengan sayap malaikat.
3.		A1-21	<i>Matahari bertahan terus di cakrawala dan langit bergetar-²⁰getar seperti kemah sutera berwarna jingga.</i>	Matahari disamakan dengan kemah sutera karena biasa cahaya yang begitu cantik.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang

					dibandingkan yaitu antara matahari di cakrawala yang ada kemiripan dengan kemah sutera berwarna jingga.
4.		A1-22	¹⁴ <i>Aku tidur pada senja hari dan aku bangun pada senja hari. Aku selalu hidup dalam genangan cahaya jingga yang seperti aroma parfum mengalir di jalan-jalan kota.</i>	Tokoh aku selalu tidur dan bangun dalam selimut cahaya jingga seperti sedang menghirup aroma parfum	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara genangan cahaya senja dengan aroma parfum yang mengalir di jalan-jalan kota.
5.		A1-29	⁷ <i>Di dalam kelasnya ia bagaikan bintang cemerlang, karena segala ilmu dalam kitab dengan mudah dikuasainya. Para pengajar tak mampu mengalahkannya dalam perdebatan di segala wacana</i>	Kepintaran tokoh disamakan dengan bintang karena bintang bersinar cemerlang di angkasa dengan cahayanya, dan kepintaran sama dengan kecemerlangan ilmu pengetahuan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara kepintaran tokoh yang bagaikan bintang cemerlang.
6.		A1-32	<i>Gadis itu sudah tidak ada. Ia hilang lenyap seperti ditelan bumi.</i>	Kehilangan seorang gadis yang tanpa jejak diibaratkan ditelan bumi karena tidak ditemukan jejaknya sama sekali.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara hilangnya seorang gadis yang diumpamakan seperti telah hilang ditelan oleh bumi.

7.		A1-34	<i>Matahari itu sendiri bila ku perhatikan tidaklah diam sepenuhnya. Matahari bagaikan berusaha mendesak turun, tetapi cakrawala bagaikan menahannya.</i>	Matahari tertahan di cakrawala dan tidak bisa terbenam sehingga matahari seperti mendesak ingin turun	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara mata-hari yang tidak diam yang diumpamakan seperti mendesak ingin terbenam di cakrawala.
8.		A1-37	<i>Dalam keremangan hanya ku lihat sepasang mata menyala seperti mata harimau di tengah kegelapan rimba.</i>	Mata yang menyala di tengah kegelapan seperti mata harimau karena mata harimau hanya akan terlihat menyala jika ada dalam kegelapan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara sepasang mata menyala yang diumpamakan bagai mata harimau menyala di tengah rimba.
9.		A1-62	<i>Maka rahayat mengundurkan dirinya dengan patuh. Manusia yang begitu banyak dengan serentak seperti disedot lorong-lorong di sekitarnya, kembali masuk ke dalam rumahnya masing-masing.</i>	Rakyat yang berhamburkan seperti telah disedot lorong-lorong karena keberadaan mereka hilang begitu saja.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara kepergian para rakyat yang diumpamakan seperti telah disedot lorong-lorong di sekitarnya.
10.		A1-59	<i>Aku menengok ke arah asal gumam itu, yang tiba-tiba saja menjadi senyap seperti</i>	Gumam yang mendadak senyap sama seperti gulungan ombak yang ketika	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap

			<i>gelombang lautan yang datang mengempas, dan lantas sepi sejenak, sebelum datang bergulung kembali. Namun kesenyapan ini mengakhiri semuanya, di sana terlihat suatu barisan yang membawa tandu.</i>	datang akan terdengar deburannya dan jika surut tidak akan bersuara	mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara gumam yang mendadak senyap yang diumpakan seperti gelombang laut yang pasang kemudian surut kembali.
11.			<i>Rahib berjumlah sekitar duapuluh orang, berjalan di muka tandu dengan telapak tangan saling menangkap dan mulutnya komat-kamit seperti membaca mantra.</i>	Mulut komat-kamit diibaratkan sedang berdo'a karena orang berdo'a biasanya mulutnya bergerak-gerak.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara mulut yang komat-kamit diumpamakan mirip orang yang sedang berdo'a.
12.		A1-69	<i>Aku menghela nafas, kusaksikan matahari yang separuh terbenam, seperti piringan raksasa yang membara kemerah-merahan.</i>	Bentuk matahari terbenam yang bulat sama seperti bentuk piringan yang juga bulat namun dalam bentuk yang raksasa	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara matahari separuh terbenam yang ada kemiripannya dengan piring raksasa
13.		A1-83	<i>Ketika ku lihat seorang fakir meminta sedekah, aku kemudian teringat sosok fakir yang berada di depan penginapan. Sudah beberapa hari ini sosok itu hanya duduk dengan tubuh yang seolah-olah</i>	Fakir yang terlalu lama duduk seperti kain lusuh karena tubuhnya begitu rapuh	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seolah-olah</i> . Hal yang dibandingkan yaitu seorang kafir yang duduk selama sehari-hari dan

			<i>tenggelam dalam tumpukan kain lusuh.</i>		diumpamakan mirip dengan tumpukan kain lusuh.
14.		A1-84	<i>Kalau berdiri di perempatan, mereka bisa bertahan seperti patung yang mengulurkan sebuah mangkuk. Sebenarnya tidak seorang pun juga yang tahu bagaimana kaum fakir ini bisa tetap hidup.</i>	Kaum fakir yang berdiri mirip dengan patung yang mengulurkan mangkuk karena mereka tidak bergerak sama sekali	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara fakir peminta sedekah yang ada kemiripan dengan patung yang mengulurkan sebuah mangkuk.
15.		A1-96	<i>Aku merasa sebagian orang melirikku meski di balik bayang-bayang kerudung itu aku hanya bisa melihat kegelapan. Keledaiku mendengus seperti memberi petunjuk ada sesuatu yang mencurigakan.</i>	Keledai yang mendengus seperti memberikan isyarat kepada pemiliknya tentang sesuatu yang berbahaya	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara keledai yang mendengus seperti hendak memberikan petunjuk.
16.		A1-98	<i>Entah berapa lama aku terus menerus menjawab pertanyaan secara berulang-ulang dalam bahasa Negeri Senja yang harus kudengar ketika aku berusaha keras mengenyahkan gambar-gambar penyiksaan yang berkelebat tanpa henti, terus-menerus dan tiada pernah berhenti. Aku seperti berada dalam sebuah mimpi buruk yang tidak pernah memberi</i>	Tokoh aku merasa dirinya sedang berada dalam mimpi buruk karena keberadaannya di Negeri Senja dengan segala kekejaman di dalam negeri tersebut	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu ketidaknyamanan tokoh utama yang dicecar banyak pertanyaan yang seolah dirinya sedang berada di dalam sebuah mimpi yang buruk.

			<i>kesempatan untuk lari, tidak memberi peluang untuk menolak, dan hanya bisa mengalami seperti yang dikehendaki siapapun yang berusaha menguasai jiwa,</i>		
17.		A1-103	<i>Angin dari gurun itu kemudian terdengar bagaikan siulan tapi siulan yang menjanjikan ancaman mengerikan.</i>	Angin yang berdesir seperti siulan yang terdengar mengerikan bagi tokoh yang sedang merasa ketakutan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara angin yang terdengar seperti siulan yang mengerikan bagi tokoh aku.
18.			<i>Aku tercekat. Ketiga bayang-bayang itu langsung menghilang seperti menyatu dengan pasir yang beterbangan. Lantas hanya tersisa badai pasir, dengan pasir beterbangan yang seperti hidup.</i>	Pasir seperti hidup karena mampu beterbangan ditiup oleh angin	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara bayang-bayang yang begitu saja menghilang yang kehilangannya itu seperti disebabkan pasir yang menyapu bayang-bayang itu.
19.		A1-104	<i>Topeng-topeng mereka yang putih seperti wajah-wajah yang melayang tanpa tubuh karena badai pasir itu. Mereka membungkuk ke arah tubuh yang nyaris terkubur pasir.</i>	Topeng mereka ibarat melayang karena disapu angin badai yang terjadi di gurun pasir itu	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara topeng-

					topeng yang seperti melayang karena badai pasir.
20.		A1-107	<i>Aku mendengarnya seperti siulan yang pedih di tengah gurun. Seperti siulan jin raksasa yang sendirian merasa sepi.</i>	Tokoh aku merasa ngeri mendengar sebuah siulan di tengah gurun, bahkan menyamakan dengan siulan seorang jin raksasa yang kesepian	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara siulan yang diumpakan mirip dengan suara siulan jin raksasa yang merasa kesepian.
21.		A1-120	<i>Apabila mata orang-orang Negeri Senja itu terbakar, demikianlah mimpi yang merasuki para pengembara, maka mata itu benar-benar terbakar oleh api bagaikan mata itu kapas di bawah suryakanta yang berada di bawah matahari membara.</i>	Orang-orang Negeri Senja apabila melihat mata hari, matanya seperti terbakar karena sinarnya yang terik	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara mata orang-orang Negeri Senja yang apabila melihat cahaya seperti terbakar.
22.			<i>Apabila mata itu menatap matahari di luar dunia mereka maka segera mata itu berubah menjadi seberkas api yang berkobar seperti himpunan korek api yang mendadak menyala bersama.</i>	Orang-orang Negeri Senja apabila melihat mata hari, matanya seperti terbakar karena sinarnya yang terik	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara matahari yang cahayanya berkobar seperti himpunan korek api yang menyala secara bersamaan.
23.		A1-124	<i>Keremangan senja membuat para pendengar hanya tampak</i>	Pipi para pendengar itu berwarna merah seperti warna tembaga ketika dibakar	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat

			<i>sebagai sosok-sosok hitam yang memeluk lutut, namun seberkas cahaya keemasan menimpa wajah pembicara itu, membuat pipinya memerah bagai tembaga.</i>		perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagai</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara pipi pembicara yang memerah mirip dengan tembaga.
24.		A1-125	<i>Pembicara itu membangun sebuah dunia yang penuh kedamaian. Para pendengarnya bagaikan terbangun dari tidur panjang dan baru menyadari betapa dunia ini penuh dengan makna.</i>	Pembicara mampu memberikan khotbah yang sangat bermakna sehingga para pendengarnya menyadari bahwa dunia itu begitu indah dan penuh arti	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara dunia para pembicara yang penuh kedamaian diumpamakan seperti terbangun dari tidur panjang.
25.		A1-129	<i>Warna tembaga kulit wajah mereka bagaikan sekelompok arca yang membisu tetapi mata mereka kini hidup dan menyala.</i>	Kulit wajah disamakan dengan arca karena kemiripan warnanya	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara warna kulit wajah tembaga yang memiliki kemiripan dengan sekelompok arca yang hidup dan menyala.
26.			<i>Pembicara itu tidak mepedulikan kedatangan mereka, seperti dianggapnya mereka itu juga datang untuk mendengarkan dirinya. Demikianlah ia terus berbicara ibarat sungai yang</i>	Pembicara terus memberikan khotbah dengan antusias walaupun khotbahnya tidak banyak didengar namun dia tidak peduli dengan itu semua.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>ibarat</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara pembicara yang terus berbicara diibaratkan

			<i>menghanyutkan selemba daun dengan seekor semut di atasnya.</i>		mirip dengan sungai yang menghanyutkan selemba daun.
27.		A1-132	<i>Permukaan sungai yang memantulkan langit senja kejingga-jinggaan itu berkilat dan berkelok-kelok bagaikan menuju ke arah matahari terbenam, seolah-olah matahari separuh terbenam yang merah membara itu semacam terowongan, semacam muara, semacam akhir tujuan sungai itu meskipun sebetulnya tidak demikian.</i>	Cahaya matahari yang memantulkan langit ke permukaan sungai seperti sudah menyatu dengan sungai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara permukaan sungai yang memantulkan cahaya senja seperti akan menuju ke arah matahari itu.
28.		A1-133	<i>Matahari yang biasanya timbul dan tenggelam sebagai fajar dan senja bagaikan melebur dengan matahari Negeri Senja, yang sudah ada di sana sejak masa yang tiada diketahui untuk selama-lamanya.</i>	Matahari di Negeri Senja tidak pernah terbenam, tidak seperti matahari pada umumnya	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara senja yang seperti sudah melebur dengan matahari.
29.		A1-136	<i>Bagi orang-orang Negeri Senja suasana seperti ini membebaskan jiwa mereka yang sudah lama tertekan dalam kegelapan. Seperti terbangun mereka dari tidur yang lelap dan tersadar betapa</i>	Orang-orang Negeri Senja menganggap kebebasan hanyalah sebuah mimpi belaka.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara kebebasan orang-orang Negeri Senja yang

			<i>kedamaian tiada bisa didapatkan tanpa perjuangan.</i>		merasa bahwa kebebasan mereka seperti hanya bunga tidur saja.
30.		A1-140	<i>Dalam kekuasaan Tirana yang menentukan takdir manusia bagaikan Tuhan, penolakan ini adalah suatu tantangan.</i>	Tirana bertingkah layaknya Tuhan yang dapat berbuat apa saja dan melarang apa saja yang dia kehendaki	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara Tirana yang dapat menentukan takdir manusia seperti halnya Tuhan.
31.		A1-141	¹⁴ <i>Semangat perlawanan yang telah lama tergalang bagaikan seribu satu mata air yang membentuk anak sungai kecil di berbagai tempat dan menemukan arus serta gelombangnya.</i>	Semangat perlawanan yang begitu menggebu bagi mereka seperti mata air yang membentuk anak sungai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara semangat perlawanan yang diumpakan seperti anak sungai yang sudah menemukan arus serta gelombangnya.
32.		A1-142	<i>Duabelas dikalikan duabelas diteruskan bagaikan anak sungai mengalir dan bergabung menjadi debur ombak dan hempasan gelombang.</i>	Rakyat di Negeri Senja yang jumlahnya berlipat bagaikan aliran sungai yang tidak terkira jumlahnya	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara jumlah rakyat Negeri Senja yang menjadi banyak diumpakan seperti sungai mengalir yang menyatu menjadi gelombang..

33.		A1-144	<i>Orang-orang Negeri Senja yang datang ke tepi sungai mendadak sontak bagaikan disambar halilintar kesadaran, bahwa hidup tidak harus selalu berlangsung dalam suasana keremangan dan kekelaman yang menekan, yang sisa cahayanya meskipun keemasan tidak memberi peluang penegasan dalam keserbasamaran.</i>	Ketegangan dan kerisauan orang-orang ibarat disambar halilintar yang tentunya akan membuat manusia terluka, bahkan mati	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara kerisauan orang-orang Negeri Senja yang datang ke tepi sungai seperti disambar halilintar.
34.		A1-155	<i>Orang-orang di negeri asalku hidup seperti bebek, ke mana pun pergi harus dalam jumlah yang banyak dan harus bersama-sama, jika tidak mereka akan amat sangat menderita.</i>	Mereka hidup seperti kawanan bebek yang bersama-sama kesana kemari. Jika mereka sendirian, hidupnya akan menderita atau bahkan akan mati karena tidak ada yang melindungi	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara orang-orang Negeri Senja yang mirip dengan kawanan bebek kaena harus hidup bersama-sama dalam jumlah yang banyak.
35.		A1-161	<i>Salah satu keajaiban Negeri Senja adalah lorong-lorongnya yang saling berhubungan satu sama lain dengan percabangan luar biasa, ibarat sebuah labirin yang tidak mengembalikan siapapun ke tempat asalnya.</i>	Lorong yang panjang di negeri itu seperti sebuah labirin yang tiada berujung	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>ibarat</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara lorong-lorong di Negeri Senja yang diumpamakan mirip dengan sebuah labirin.

36.		A1-167	<i>Kemudian angin membuka jendela, cahaya senja sekilas memperlihatkan seluruh tubuh perempuan itu yang begitu mengejutkanku karena rajah ular di seluruh tubuhnya bagaikan ular sesungguhnya yang sedang membelitnya.</i>	Rajah ular di tubuh perempuan itu seperti rajah ular yang sebenarnya	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara rajah ular pada tubuh wanita itu yang mirip dengan ular sebenarnya yang sedang membelit tubuhnya.
37.		A1-191	<i>Aku terbangun oleh suara gumam yang menggelombang, yang meskipun hanya gumam tapi karena disuarakan oleh berjuta-juta orang yang datang dari seluruh penjuru negeri memenuhi kota, maka suara itu bagaikan hempasan ombak yang menembus mimpi.</i>	Gumam dari banyak orang seperti suara gemuruh ombak yang datang tanpa henti	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara suara gumam berjuta-juta orang yang diumpamakan mirip dengan hempasan ombak.
38.		A1-194	<i>Cahaya senja yang semula tertahan di balik pintu bagai terbebaskan dan mengahamparkan diri sebagai permadani cahaya kemerah-merahan dari Istana Pasir ke alun-alun di mana Guru Besar itu tergantung.</i>	Cahaya senja menyoroti Guru Besar yang tergantung di depan Istana pasir	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagai</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara cahaya senja yang seolah terbebaskan dan memantulkan cahaya kemerahan.
39.		A1-195	<i>Perempuan itu hanya menggeser tubuhnya dan jarum-jarum beracun itu lewat berlesatan menyambar korban</i>	Perempuan yang terluka oleh jarum beracun tidak mengaduh sama sekali dan tidak merintih sama sekali. Bagai karung tak bernyawa	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai

			<i>di lapangan yang langsung terpuruk tanpa suara bagaikan karung tak bernyawa.</i>		dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara perempuan yang terkena jarum beracun namun tidak bersuara, diibaratkan seperti karung yang tidak bernyawa.
		A1-196	<i>Tubuh dan busananya bagaikan hanya bayangan yang bisa menembus kepadatan dan kembali tombak-tombak beracun itu salah sasaran.</i>	Tubuhnya bagai mampu menghilang dan menembus benda-benda padat seperti menembus dinding	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara tubuh dan busana yang seperti dapat menembus benda padat.
40.		A1-197	<i>Sepanjang hamparan perdamani cahaya yang kemerah-merahan di atas bubuk pasir ungu muda, Tirana menggerakkan tangan bagaikan penari sambil berjalan.</i>	Tangan Tirana terus digerakkan seperti tangan penari ketika melakukan gerakan-gerakan tari	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara tubuh Tirana yang digerak-gerakan yang mirip dengan penari yang berjalan.
41.		A1-198	¹⁹ <i>Setelah gerbang Istana Pasir tertutup dengan sendirinya, dan hamparan perdamani cahaya di lapangan hilang lenyap bersamanya, masih terdengar rintihan tangis Tirana yang memilukan, disusul keheningan yang panjang, begitu panjang, sehingga bahkan angin tidak</i>	Tirana menangis begitu memilukan seolah semua orang dan isi dunia mampu merasakan kesedihan Tirana	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara gerbang Istana Pasir yang tertutup diumpamakan seperti tenggelam dalam perkabungan.

			19 <i>bertiup dari manapun bagaikan tenggelam dalam perkabungan.</i>		
42.			<i>Tanpa angin dalam senja yang kelam orang-orang seperti berhenti bergerak dan keheningan yang mencekam itu terasa mengerikan. Hanya cahaya jingga menggenang, seperti sungai mengalir di antara lorong dan jalanan.</i>	Cahaya jingga yang menggenang menimpa orang-orang Negeri senja yang hidup dalam kegelapan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara cahaya sungai yang menggenang yang diumpamakan seperti sungai yang mengalir antara lorong dan jalanan.
43.		A1-199	<i>Kemudian dari dalam tanah pintu-pintu rahasia terbuka dan dari pintu-pintu itu mengalir pasukan berkuda Istana Pasir yang menghambur seperti air bah langsung membantai setiap orang tanpa membedakan.</i>	Pasukan berkuda Istana Pasir yang jumlahnya sangat banyak keluar dari pintu-pintu rahasia yang kedatangannya itu seperti air bah yang tumpah	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara banyaknya pasukan berkuda Istana Pasir yang saking banyaknya diibaratkan seperti air bah.
44.		A1-200	<i>Para Pengawal Kembar bagaikan dewa api yang menari-nari, topeng mereka yang putih dan dingin memantulkan cahaya api, sementara rajah kalajengking di dada dan punggung seperti bergerak-gerak, serta busana mereka yang seperti gaun dan rambut panjang yang lurus berkilauan menjadi sosok</i>	Para Pengawal kembar memiliki topeng putih yang memantulkan cahaya api yang kedangannya menjelma dewa api	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i> . Hal yang dibandingkan yaitu para Pengawal Kembar dengan dewa api yang menari-nari.

			<i>mengerikan karena cipratan darah pembantaian.</i>		
45.		A1-206	<i>Angin bertiup sangat perlahan dan cahaya senja yang jingga seolah-olah ikut mengalir disapu angin itu sehingga aku merasa melayang, padahal jelas aku menginjak pasir yang menghitam karena genangan darah orang-orang yang terbunuh.</i>	Cahaya jingga perlahan redup cahayanya seperti telah tersapu oleh angin	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seolah-olah</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara cahaya senja yang diumpamakan seperti ikut tersapu angin.
46.		A1-208	<i>Jika kemudian angin bertiup kencang untuk kembali perlahan, terlihatlah sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih dan tersaruk-saruk itu di balik asap seperti bayangan yang timbul tenggelam.</i>	Sosok hitam yang tidak jelas rupanya seperti sebuah bayangan yang juga tidak jelas ditangkap oleh mata	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>seperti</i> . Hal yang dibandingkan yaitu antara sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih yang diumpamakan seperti bayangan yang timbul tenggelam.
47.	Personifikasi	A2-7	⁴ <i>Angin berpasir yang sudah dua minggu terus-menerus menamparku belum juga hilang sampai di dalam kota ini.</i>	Angin berperilaku seperti manusia yang bisa menimpa seseorang	¹² Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>angin berpasir terus menerus menimpaku</i> . Seolah-olah angin berpasir itu benda hidup yang menimpa sosok manusia.

48.		A2-14	²⁵ <i>Kota yang kemarin begitu lesu itu seakan-akan bangkit.</i>	Sebuah kota diberikan sifat manusia yang bisa bangkit dan bisa merasakan lesu	¹² Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Perbandingan tersebut terlihat dari <i>kota yang lesu</i> . Hal yang mencerminkan seolah-olah mereka hidup dengan memberikan sifat seolah manusia yaitu kota kemarin yang begitu lesu seakan-akan bangkit. Kata lesu dan bangkit biasanya diterapkan untuk sifat-sifat manusia, tetapi ini diterapkan pada kata kota.
49.		A2-20	²⁵ <i>Cahaya senja yang menerobos jendela mencetak sebuah lempengan emas di dinding.</i>	Cahaya senja berperilaku seperti manusia karena mampu menerobos dan mampu mencetak lempengan emas di dinding	¹² Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut terlihat dari <i>cahaya yang menerobos jendela</i> . Menerobos biasanya dilakukan oleh manusia.
50.		A2-33	<i>Angin bertiup dari luar, menggoyang tirai di pintu, dan menghembuskan pasir yang menimbulkan bunyi gemerisik lantai batu. Bersama dengan terlambainya tirai melesat pula cahaya senja keemasan yang bersemu jingga kemerah-merahan.</i>	Angin berperilaku seperti manusia karena mampu menggoyangkan tirai	¹² Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan <i>menggoyang tirai di pintu, menghembuskan pasir yang menimbulkan bunyi gemerisik lantai batu, bersama dengan terlambainya tirai</i> . Kata menggoyang tirai, menghembuskan pasir, bunyi gemerisik lantai batu, dan

					terlambainya tirai. Itu semua merupakan sifat-sifat seolah manusia tetapi diterapkan pada benda mati seolah hidup.
51.		A2-37	<i>Ku dengar seruling itu dan hatiku bergelora. Aku melangkah dengan cepat di atas pasir yang berat. Seruling itu melantunkan lagu senja yang hanya ada di Negeri Senja, kisah tentang lempengan matahari raksasa yang berjuang keras untuk terbenam namun tak pernah berhasil melewati benang cakrawala dan semesta bergetar karenanya.</i>	Seruling berperilaku seperti manusia karena mampu melantunkan sebuah lagu	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>Seruling itu melantunkan lagu senja yang hanya ada di Negeri Senja</i> . Seruling adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seruling dapat melantunkan lagu senja. ¹²
52.		A2-70	<i>Keremangan senja menjadi suatu permainan, bagaimana mengelabui penguasa yang membaca pikiran melalui cahaya, dan bagaimana kegelapan akan menyembunyikan pikiran itu.</i>	Sebuah kegelapan berperilaku seperti manusia karena mampu menyembunyikan sebuah pikiran	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>kegelapan akan menyembunyikan pikiran itu</i> . Kegelapan adalah hal yang dibendakan, namun berikan sifat seperti manusia yang bisa menyembunyikan sesuatu. ¹²
53.		A2-81	<i>Ku lihat matanya yang berbinar-binar, karena ia menyingkapkan kerudungnya,</i>	Matahari berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan menyapu	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti ¹¹

			<i>terlihat perubahan nuansa senja yang membias dari wajahnya, ku kira ia sedang melihat matahari menghilang ke balik cakrawala, yang menyisakan semburat cahaya keemasan yang menyapu kubah langit lantas tenggelam, mengelam, dan menjadi malam yang dikuasai kegelapan</i>		manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>semburat cahaya keemasan yang menyapu kubah langit, malam dikuasai kegelapan</i> . Cahaya adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut cahaya dapat menyapu dan menguasai malam layaknya manusia.
54.			<i>Apabila ia menutup kotak itu, dan mengangkat wajahnya, maka akan terpancang kembali olehnya pemandangan senja yang abadi, matahari yang membenamkan dirinya dengan sia-sia karena tertahan oleh cakrawala.</i>	Matahari berperilaku seperti manusia karena mampu membenamkan dirinya walau hanya sia-sia belaka	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>matahari yang membenamkan dirinya dengan sia-sia</i> . Matahari adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut matahari seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia.
55.		A2-99	<i>Anehnya perasaan ingin pergi itu belum ada. Aku masih terpukau bukan hanya oleh lempengan matahari raksasa yang menguasai ruangan langit dan terus-menerus separuh terbenam sehingga langit hampir selalu semburat kemerah-merahan seperti sedang terbakar, melainkan juga oleh bayang-bayang</i>	Matahari raksasa berperilaku seperti manusia karena mampu menguasai ruangan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>lempengan matahari raksasa yang menguasai ruangan langit</i> . Matahari adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut matahari seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia.

			<i>kekelaman di bumi yang diakibatkannya.</i>		
56.		A2-101	<i>Kubiarkan semesta senja membangun dunia untukku, menyepuh dinding dengan cahaya keemasan, tapi yang tetap selalu kelam dalam keremangan.</i>	Semesta senja berperilaku seperti manusia karena mampu membangun dunia untuk tokoh	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>semesta membangun dunia untukku, menyepuh dinding dengan cahaya</i> . Matahari adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut matahari seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia.
57.		A2-102	<i>Kulihat orang-orang berlari sambil merapatkan kerudung, dan sebentar kemudian berhembuslah badai pasir menyapu seluruh kota.</i>	Badai pasir berperilaku seperti manusia karena mampu menyapu seluruh kota	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>badai pasir menyapu seluruh kota</i> . Badai pasir adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan menyapu.
58.		A2-107	<i>Suara-suara badai pasir menghilang, di kejauhan terdengar badai ini melanjutkan perjalanannya</i>	Badai pasir berperilaku seperti manusia karena mampu melanjutkan sebuah perjalanan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>di kejauhan terdengar badai ini melanjutkan perjalanannya</i> . Badai pasir adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat

					berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan perjalanan.
59.		A2-114	<i>Bendera yang berkibar itu hitam, berkibar sendiri dalam sunyi, dalam keremangan senja yang temaram.</i>	Bendera diberikan sifat seperti manusia yang berdiam diri dalam sunyi	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>bendera itu berkibar sendiri dalam sunyi</i> . Bendera adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah diberikan sifat seperti manusia yaitu diam seorang diri.
60.		A2-126	<i>Dari tempatku ia tampak membelakangi matahari separuh terbenam, menjadi sosok hitam dengan jubah melambai-lambai.</i>	Jubah berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan melambai-lambai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>jubah yang melambai-lambai</i> . Jubah adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan melambai-lambai.
61.		A2-127	<i>Kedamaian terindah telah merasuki jiwa orang-orang yang datang ke seberang sungai sehingga sebagian besar tidak ingin kembali.</i>	Kedamaian terindah berperilaku seperti manusia karena mampu merasuki jiwa orang-orang	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>kedamaian telah merasuki jiwa orang-orang yang datang ke seberang sungai</i> . Kedamaian adalah hal yang

					dibendakan namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti hidup yaitu memasuki jiwa.
62.		A2-130	<i>Angin membawa suara sang pengkhotbah di tepi sungai. Ia menatap burung rajawali yang melintas di angkasa. Lantas berbicara tentang jiwa merdeka</i>	Angin berperilaku seperti manusia karena mampu membawa sebuah suara hingga ke tepi sungai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>angin membawa suara sang pengkhotbah di tepi sungai</i> . Angin adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan yang biasa dilakukan manusia yaitu membawa.
63.		A2-132	<i>Ketika memasuki wilayah Negeri Senja, senja tak pernah beranjak lagi untuk selamanya.</i>	Senja berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan beranjak	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>senja tak pernah beranjak lagi untuk selamanya</i> . Senja adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan beranjak.
64.		A2-152	<i>Kuketahui untuk apa, karena cerita itu sendiri, sebagai dongeng maupun kenyataan, seperti tetap meminta untuk dicatat segera sebelum hilang</i>	Sebuah cerita berperilaku seperti manusia karena mampu mengajukan keinginan untuk dicatat	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>cerita itu seperti tetap</i>

			<i>lenyap selamanya dan tergantikan oleh cerita lisan selanjutnya.</i>		<i>minta dicatat segera.</i> Cerita adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu meminta untuk dicatat.
65.		A2-159	<i>Angin sepanjang sungai membasuh tubuh kami dan kami berbisik kepada angin tentang gelombang yang berdebur dan berhempas di dalam tubuh kami, tentang api yang menyala dan berkobar-kobar dengan garang dalam jiwa kami, tentang lahar mengalir yang menghancurkan segalanya dari gua-gua birahi kami, serta magma yang siap menghambur bagaikan gunung meletus dari tubuh kami yang bersenyawa bagaikan tidak akan pernah lepas lagi.</i>	Angin berperilaku seperti manusia karena mampu membasuh tubuh	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>angin sepanjang sungai membasuh tubuh kami, lahar mengalir yang menghancurkan segalanya</i> . Angin dan lahar adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan membasuh tubuh dan menghancurkan segalanya.
66.		A2-162	<i>Di bagian kota lain, sisa cahaya senja menyepuh dinding-dinding lorong itu sampai berkilat keemas-emasan sepanjang masa. Begitu dahsyatnya cahaya keemas-emasan itu sehingga aku pernah berpikir setiap daun jendela yang terbuka itu terbuat dari emas.</i>	Cahaya senja berperilaku seperti manusia karena mampu menyepuh dinding-dinding lorong	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>sisa cahaya senja menyepuh dinding-dinding lorong itu</i> . Cahaya senja adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan

					yang biasa dilakukan manusia yaitu menyepuh dinding.
67.		A2-163	<i>Lagu seruling itu menyalurkan segenap kesedihan, segenap kepedihan, dan segenap keperihan sepanjang sejarah kekuasaan yang dipenuhi mayat bergelimpangan.</i>	Lagu seruling berperilaku seperti manusia karena mampu menyalurkan segenap kesedihan, kepedihan dan keperihan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>lagu seruling itu menyalurkan segenap kesedihan, segenap kepedihan, dan segenap keperihan</i> . Seruling adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia.
68.		A2-186	<i>Di depan Istana Pasir mulai sering terlihat rombongan berjalan membawa bendera itu, yang berkibar-kibar dilambaikan angin, hanya lewat saja, seolah-olah tidak sengaja padahal memang bermaksud memamerkannya.</i>	Angin berperilaku seperti manusia karena mampu membuat benda bergerak sehingga melambai-lambai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>bendera itu berkibar-kibar dilambaikan angin</i> . Angin adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan yang membuat benda lainnya dapat bergerak melambai-lambai.
69.		A2-196	<i>Senjata-senjata tajam beracun itu setiap kali terpental selalu memakan korban, terutama mereka yang berada di barisan terdengar.</i>	Senjata beracun berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan makan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>senjata-senjata tajam beracun itu setiap kali terpental</i>

					selalu <i>memakan korban</i> . Senjata adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut <i>seolah-olah</i> dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan makan.
70.		A2-200	<i>Asap hitam memenuhi angkasa menutupi cahaya senja yang keemasan sehingga cahaya hanya datang dari api kebakaran yang menjilat-jilat awan.</i>	Api kebakaran berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan menjilat	¹² Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat <i>seolah-olah</i> seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>asap hitam menutupi cahaya senja dan cahaya hanya datang dari api kebakaran yang menjilat-jilat awan</i> . Api adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut <i>seolah-olah</i> dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan yang biasa dilakukan manusia yaitu menjilat.
71.		A2-201	<i>Kota yang berumur 500 tahun itu terbakar, kobaran api menyala-nyala menjilat angkasa, asap hitam menutupi langit, orang-orang berlari kesana kemari tanpa suara dengan putus asa.</i>	Api kebakaran berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan menjilat	¹² Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat <i>seolah-olah</i> seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>kobaran api menyala-nyala menjilat angkasa</i> . Api adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut <i>seolah-olah</i> dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan yang biasa dilakukan manusia yaitu menjilat.

72.		A2-206	<i>Angin bertiup sangat perlahan dan cahaya senja yang jingga seolah-olah ikut mengalir disapu angin itu sehingga aku merasa melayang, padahal jelas aku menginjak pasir yang menghitam karena genangan darah orang-orang yang terbunuh.</i>	Angin berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan menyapu	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>angin bertiup sangat perlahan dan cahaya senja yang jingga ikut mengalir disapu angin</i> . Angin adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu melakukan kegiatan yang biasa dilakukan manusia yaitu menyapu.
73.		A2-215	<i>Dunia yang riang gembira menyambut mereka tanpa pemahaman betapa mereka tenggelam dalam perkabungan yang dalam namun tiada lagi yang bisa mereka katakan.</i>	Dunia berperilaku seperti manusia karena mampu menyambut dengan perasaan riang gembira	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>dunia yang riang gembira menyambut mereka</i> . Dunia adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah memiliki sifat manusia yaitu riang gembira.
74.		A2-217	<i>Ketika kota itu dibakar sampai hangus tentunya nyala api yang berkobar menjilat langit bisa disaksikan dari tepi sungai ini maupun dari perahu yang melewatinya, namun aku tidak pernah tahu apakah cerita yang akan tersebar mengundang semakin banyak pendatang</i>	Api kebakaran berperilaku seperti manusia karena mampu melakukan kegiatan menjilat	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>nyala api yang berkobar menjilat langit</i> . Api adalah benda mati, namun dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia yaitu

			<i>ataukah membuat banyak orang lebih suka menjauhinya.</i>		melakukan kegiatan yang biasa dilakukan manusia yaitu menjilat.
75.	Metafora	A3-156	<i>Sepintas saja kulihat mata para lelaki itu, segera kulihat mata serigala yang mengintai anak kelinci.</i>	Mata lelaki diibaratkan mata serigala yang hendak menerkam anak kelinci yaitu seorang perempuan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas metafora karena terdapat kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan sifatnya. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut adalah mata laki-laki yang diibaratkan sebagai mata serigala yang mengintai perempuan yang diibaratkan seperti anak kelinci.
76.	Sinekdok	A4-64	<i>Bukan hanya karena catatan dan bukti-bukti sejarah lama telah musnah, namun karena sejarah lisan turun-temurun dari mulut ke mulut telah semakin mengacaukannya.</i>	Penyebutan sebagian untuk keseluruhan terdapat dalam kata <i>mulut</i> yang bermakna bukan mulut saja tetapi secara turun temurun	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sinekdok karena menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan. Majas sinekdok dalam kutipan tersebut tergolong ke dalam sinekdok pars prototo yaitu menyebutkan sebagian yang sebenarnya mewakili keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari kalimat <i>sejarah lisan turun-temurun dari mulut ke mulut</i> . Mulut adalah bagian tubuh manusia. Maksud majas tersebut bukan hanya dari mulut ke mulut saja tetapi dari generasi ke generasi secara turun temurun.
77.		A4-57	<i>Aku juga tidak mengerti bagaimana akan lewatnya Tirana Sang Penguasa itu</i>	Penyebutan sebagian untuk keseluruhan terdapat dalam kata <i>telinga</i> yang	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sinekdok karena menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama

			<i>sampai ke telinga banyak orang yang pada dasarnya sangat jarang berbicara satu sama lain itu.</i>	bermakna bukan telinga saja tetapi sampai kepada banyak orang	keseluruhan. Majas sinekdok dalam kutipan tersebut tergolong ke dalam sinekdok pars prototo yaitu menyebutkan sebagian yang sebenarnya mewakili keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari kalimat <i>lewatnya Tirana Sang Penguasa itu sampai ke telinga banyak orang.</i> Telinga adalah bagian tubuh manusia. Maksud majas tersebut bukan hanya telinga saja tetapi banyak orang yang telah mendengar kabar tersebut.
78.		A4-149	<i>Sampai semua orang mendesaknya untuk melakukan sesuatu yang berarti, dengan sebuah cerita yang sampai di telinganya: perempuan yang telah merebut kekasihnya itu, dan kini menjadi penguasa Negeri Senja, telah bermain cinta dengan Guru Besar, kekasihnya, di altar pemujaan Kuil Matahari.</i>	Penyebutan sebagian untuk keseluruhan terdapat dalam kata <i>telinga</i> yang bermakna bukan telinga saja tetapi sampai kepada orang itu	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sinekdok karena menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan. Majas sinekdok dalam kutipan tersebut tergolong ke dalam sinekdok pars prototo yaitu menyebutkan sebagian yang sebenarnya mewakili keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari kalimat <i>semua orang mendesaknya untuk melakukan sesuatu yang berarti, dengan sebuah cerita yang sampai di telinganya.</i> Telinga adalah bagian tubuh manusia. Maksud majas tersebut bukan hanya telinga saja tetapi wanita tersebut telah mendengarnya.

Tabel 4.2
Data dan Kajian Penggunaan Penyiasatan struktur

No	Penyiasatan Struktur	Data		Makna	Kajian
		Kode	Kalimat		
	Repetisi	B1-3	<i>Aku sudah membiasakan diriku hidup bersama dengan kesedihan, apa salahnya dengan kesedihan? Apa salahnya dengan duka? Apa salahnya dengan luka?</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata. Kata yang diulang pada kalimat itu yaitu kata kesedihan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>kesedihan</i> yang disebutkan sebanyak dua kali.

		B1-4	³⁹ <i>Aku selalu pergi, selalu berjalan, karena selalu ingin mengenal sesuatu yang lain, yang belum ku kenal.</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata. Kata yang diulang pada kalimat itu yaitu kata selalu	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>selalu</i> yang disebutkan sebanyak tiga kali.
		B1-17	<i>Orang-orang menurunkan tandu di depan Guru Besar. Terlihat penunggang kuda dari arah selatan itu agak kikuk. Apakah ia harus menghormati, apakah ia harus bersikap sebagai orang yang mestinya mendapat penghormatan.</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata. Kata yang diulang pada kalimat itu yaitu kata apakah	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>apakah</i> yang disebutkan sebanyak dua kali.
		B1-21	¹⁴ <i>Ada suatu masa dalam hidupku di mana aku selalu memburu senja kemana-mana, seperti memburu cinta. Aku memburu senja ke pantai, memburu senja ke balik gunung, memburu senja yang membias di gedung-gedung bertingkat.</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan frasa. Frasa yang diulang pada kalimat itu yaitu frasa memburu senja	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>memburu senja</i> yang disebutkan sebanyak tiga kali.
		B1-30	<i>Tapi ia hanya orang asing, dan orang asing adalah orang luar, orang lain. Bagaimanakah bisa dibayangkan seorang asing memimpin negara, betapapun hebat dan layaknya? Namun</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata dan frasa. Kata yang diulang pada kalimat itu yaitu kata bukankah dan yang diulang yaitu frasa orang asing.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>orang asing</i> yang disebutkan sebanyak dua kali, dan

			<i>jika ia tinggal cukup lama, bukankah ia berhak menjadi warga negara? Bukankah ia lebih dari cerdas untuk menggalang suasana agar mendukungnya?</i>		juga kata tanya <i>bukankah</i> yang diulang sebanyak dua kali.
		B1-41	<i>Seperti itulah keindahan, sesuatu yang tidak harus terlalu jelas dan barangkali saja timbul tenggelam. Seperti keindahan lukisan bukan dalam warna melainkan dalam kesan, seperti keindahan musik bukan dalam nada melainkan dalam buaian, seperti keindahan sandiwara bukan dalam kata-kata melainkan dalam dongengan, seperti keindahan tarian bukan dalam gerak melainkan dalam aliran, seperti dalam keindahan puisi bukan dalam sastra melainkan keakraban, seperti keindahan gambar hidup yang bukan dalam tiruan melainkan dalam perenungan.</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan frasa. Frasa yang diulang pada kalimat itu yaitu frasa seperti keindahan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada frasa <i>seperti keindahan</i> yang disebutkan sebanyak enam kali.
		B1-139	<i>Kebebasan bukanlah sebuah rumah besar di mana seekor burung pun bisa terbang di dalamnya. Kebebasan</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata. Kata yang diulang pada kalimat itu yaitu kata kebebasan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut

		<p>bukanlah suatu suaka di mana seekor harimau kumbang yang berjalan dengan tatapan mengancam bisa ⁵ merasa dirinya berkuasa. Kebebasan adalah suatu keadaan yang sudah berada di dalam diri setiap orang, dipenjara atau merdeka. Kebebasan adalah sesuatu yang terus-menerus diperjuangkan dalam gerak perjuangan itulah terletak kebebasannya yang tiada tertakar hanya oleh ukurannya, tiada ternilai oleh berhasil dan tidaknya, tiada terhargai hanya oleh yang dicapainya. Suatu perjuangan bisa dihalangi, dihentikan, dan dihancurkan, tetapi perjuangan adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan adalah milik mereka yang berjuang.</p>		<p>terdapat pada kata <i>kebebasan</i> yang disebutkan sebanyak lima kali.</p>
	B1-151	<p>Maka tidaklah pernah menjadi jelas apakah cerita tentang Tirana adalah sesuatu yang nyata, ataukah disebarkan Tirana sendiri sebagai hiburan, atau alat menakut-nakuti lawan, kalau memang ada lawan; ataukah disebarkan lawan-lawan politik Tirana sebagai cara berperang;</p>	<p>Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan konjungsi. konjungsi yang diulang pada kalimat itu yaitu konjungsi atau</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada konjungsi <i>atau</i> sebagai kalimat tanya yang disebutkan sebanyak empat kali.</p>

			<i>ataukah menjadi sebuah cerita begitu saja tanpa bisa diketahui cara melacak kebenarannya.</i>		
		B1-163	<i>Lagu seruling itu seperti menyalurkan segenap kesedihan, segenap kepedihan, dan segenap keperihan sepanjang sejarah kekuasaan yang dipenuhi mayat bergelimpangan.</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata. Kata yang diulang pada kalimat itu yaitu kata segenap	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>segenap</i> yang disebutkan sebanyak tiga kali.
		B1-166	⁸ <i>Permainan cinta tidak selalu berhubungan dengan peristiwa cinta, bahkan kadangkala sama sekali tidak ada hubungannya. Permainan cinta kadang seperti sebuah pertempuran, siapa berhasil mengalahkan siapa; permainan cinta menjadi suatu perkelahian, di mana erang menjadi raungan dan lenguh menjadi auman binatang buas yang menerjang-nerjang. Permainan cinta, terlalu sering berlangsung tanpa cinta, di mana tubuh menemukan bahasanya sendiri, dan cinta menguap entah ke mana.</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan frasa. Frasa yang diulang pada kalimat itu yaitu frasa permainan cinta	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada frasa <i>permainan cinta</i> yang disebutkan sebanyak empat kali.
		B1-169	<i>Adalah sebuah pintu di bawah menara itu yang tiada pernah dibuka dan tidak akan pernah</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata. Kata yang	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa,

			<i>dibuka lagi selamanya. Konon, dan memang hanya konon, menara itu sebetulnya telah dijadikan penjara oleh para penguasa sebelum Tirana bagi para penjahat dan pembunuh.</i>	diulang pada kalimat itu yaitu kata konon	maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>konon</i> yang disebutkan sebanyak dua kali.
		B1-209	<i>Begitulah aku berjalan, berjalan, dan berjalan terseok dan perlahan. Negeri ini telah hancur dan hatiku semakin hancur ketika kemudian ku temukan yang ku kenal.</i>	Jenis pengulangan pada kutipan ini adalah pengulangan kata. Kata yang diulang pada kalimat itu yaitu kata berjalan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>berjalan</i> yang disebutkan sebanyak tiga kali, dan pada kata <i>hancur</i> yang diulang sebanyak dua kali.
	Paralelisme	B2-3	⁴ <i>Aku sudah terlanjur tidak pernah merasa punya rumah, dan tidak pernah merasa harus pulang ke mana pun dan aku menyukainya.</i>	Kutipan tersebut tergolong ke dalam paralelisme kalimatnya menggunakan frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama dan struktur kalimatnya berimbang.	
		B2-4	⁴ <i>Dari kota ke kota, dari kampung ke kampung, keluar masuk hutan, mengarungi wilayah dan mendapat pengalaman</i>		
		B2-4	⁴ <i>Aku telah menyebrangi, tujuh lautan, mendaki duapuluh gunung, menjelajahi tiga gurun, dan menyuruk ke perkampungan suku-suku terpencil,</i>		

		B2-28	<p>7 Tangis itu tidak pernah terdengar cengeng, seperti yang meminta perhatian dan menunjuk-nunjukkan diri sedang sedih, sama sekali tidak, tangis itu memang seperti penjelmaan kembali kesedihan, duka nestapa yang sudah sepantasnya ditangiskan, bukan karena tidak tahan atas penderitaan melainkan karena tangisan seperti itu adalah bahasa yang paling mungkin dari luka kemanusiaan.</p>		
		B2-143	<p>8 Jika tidak pandai berbicara dengan mulutnya, seseorang bisa berbicara melalui tangannya. Jika tidak pandai berbahasa dengan kata-kata, seseorang bisa berbahasa dengan cara apa saja. Seseorang bisa menari saja, mengungkapkan perasaannya, seseorang bisa menyanyi saja, seseorang bisa meniup seruling saja, seseorang bisa berbuat apa saja selama mewakili kehendak dan gagasan-gagasannya.</p>		

	Hiperbola	B3-3	⁴ <i>Barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, aku tidak ingin memanjakan perasaan.</i>	Tokoh melebih-lebihkan kenyataan dan merasa kesedihannya tidak akan pernah hilang padahal seiring berjalannya waktu pasti bisa hilang	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-4	⁴ <i>Selalu ada cakrawala baru yang ingin kurengkuh, dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain</i>	Tokoh melebih-lebihkan kenyataan dan memiliki keinginan untuk merengkuh dunia dari ujung ke ujung padahal hal itu tidak mudah dilakukan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>selalu ada cakrawala yang ingin ku rengkuh dari ujung dunia ke ujung dunia</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-5	³⁴ <i>Dari jauh, Negeri Senja hanya tampak sebagai bayangan hitam karena di latar belakangnya tampak lempengan bola matahari raksasa yang jingga dan membara memenuhi ruang, menyebabkan langit di atas semburat jingga dengan tepian mega-mega yang telah menjadi keemasan</i>	Matahari yang bersinar terik dideskripsikan berlebihan dengan memilih kata membara, padahal yang biasa membara adalah api	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada frasa <i>matahari raksasa yang jingga dan membara</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk mendeskripsikan matahari

		B3-41	<p>25</p> <p><i>Di tempat ini, di kamar yang meruapkan semesta senja ini, aku seperti ditelikung oleh cahaya senja, kehilangan daya dan hanya bisa terpesona, oleh bayangan seorang perempuan terindah yang timbul tenggelam di balik cahaya keemas-emasan.</i></p>	<p>Tokoh melebih-lebihkan kenyataan dan merasa dirinya ditelikung cahaya dan tidak berdaya hanya karena tokoh selalu membayangkan seorang perempuan</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>aku seperti ditelikung cahaya senja dan kehilangan daya</i>. Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.</p>
		B3-61	<p><i>Jarum itu melesat sangat cepat, tapi di bawah cahaya senja yang keemasan membias juga cahaya itu sekejap, sehingga terlihat keredap secepat kilat.</i></p>	<p>Jarum yang melesat cepat didekripsikan secara berlebihan dan disamakan dengan kecepatan kilat, padahal kenyataannya mungkin tidak akan secepat itu</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada frasa <i>secepat kilat</i>. Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk mendeskripsikan sebuah cahaya yang meredup dan kecepatannya bagai kilat.</p>
		B3-61	<p><i>Pengawal Kembar di bawah bergerak secepat kilat melawan pengepungan yang sangat efisien.</i></p>	<p>Pengawal Kembar yang bergerak cepat didekripsikan secara berlebihan dan disamakan dengan kecepatan kilat, padahal kenyataannya mungkin pergerakan mereka tidak akan secepat itu</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada frasa <i>secepat kilat</i>. Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang ditunjukkan oleh tokoh.</p>

		B3-45	<i>Dalam kegelapan kulihat kilatan mata yang melesat langsung ke dalam jantungku.</i>	Kilatan mata yang melesat cepat didekskripsikan secara berlebihan seperti menancap pada jantung, padahal kenyataannya tidak mungkin pandangan mata dapat menembus jantung	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>melesat langsung pada jantungku</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-86	<i>Pada detik benda itu berpindah ke tanganku, dengan kecepatan laksana kilat tibalah para pengawal kembar yang meniti cahaya.</i>	Para pengawal kembar yang meniti cahaya sangat cepat didekskripsikan secara berlebihan dan disamakan dengan kecepatan kilat, padahal kenyataannya mungkin tidak akan secepat itu	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>kecepatan laksana kilat</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
			<i>Mereka membawa cambuk, dan kuda yang mereka tunggangi menginjak-injak para fakir itu. Suara cambuk meledak-ledak menghajar para fakir yang tidak mengaduh meski tetap terdengar juga desah menahan keluh.</i>	Suara cambuk didekskripsikan secara berlebihan menggunakan kata membabi buta padahal mungkin kenyataannya suara cambuknya begitu keras sehingga memekakan telinga	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>suara cambuk meledak-ledak</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk mendeskripsikan kerasnya suara cambuk sehingga seperti meledak-ledak.
		B3-101	<i>Aku merasa sangat lelah, badanku luluh lantak dan</i>	Kelelahan yang dirasakan tokoh berlebihan dan seolah-olah dia tidak	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat

			<i>otaku begitu lemah, seperti tak berdaya membangun sebuah dunia, di mana aku biasa berlindung dan membentengi diriku dari anasir-anasir yang meruntuhkan semangat.</i>	berdaya lagi padahal kenyataannya mungkin tidak seperti itu. Hanya karena tokoh merasa lelah, dia mengutarakannya dengan berlebihan	ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>otaku begitu lemah seperti tak berdaya membangun sebuah dunia</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-125	<i>Aku tidak mampu mengingat apalagi menghafal kata-katanya agar bisa menyalinnya dengan lengkap. Kefasihannya justru membuat aku tidak berdaya mengutipnya dan hanya bisa terpesona.</i>	Tokoh didekskripsikan sang pengkhotbah secara berlebihan karena kata-kata yang diucapkan pembicara membuatnya sulit menghafal setiap katanya sehingga tokoh merasa begitu terpesona dengan retorika sang pembicara	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>kefasihannya membuatku tak berdaya dan hanya bisa terpesona</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-136	<i>Duabelas pelajar itu telah mengubah khotbah satu arah menjadi perbincangan simpang-siur yang menyulut gairah di seluruh perkemahan.</i>	Duabelas pelajar yang berkhotbah mampu menarik orang-orang di perkemahan sehingga didekskripsikan secara berlebihan seperti mampu menyalakan semangat orang-orang di perkemahan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada klausa <i>menyulut gairah</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan para tokoh.
		B3-142	¹¹ <i>Tidak kurang dari 319 orang, termasuk kaum perempuan, digantungnya di bawah langit senja yang merah membara begitu rupa, sehingga langit</i>	Langit yang cerah disinari oleh teriknya matahari membuat suasana begitu panas sehingga didekskripsikan secara berlebihan seolah-olah langit itu terbakar	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada

			<i>seperti sungguh-sungguh terbakar.</i>		kalimat <i>langit itu seperti sungguh-sungguh terbakar</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk mendeskripsikan matahari yang bersinar seperti seolah terbakar.
		B3-152	<i>Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta, tiada berdaya melawan cinta yang membara meski telah disakiti begitu rupa. Tirana yang sangat berkuasa ternyata bertekuk lutut kepada cinta.</i>	Rasa cinta Puan Tirana yang begitu besar dirasakannya didekskripsikan secara berlebihan menggunakan frasa cinta yang membara	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>cinta yang membara</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-156	<i>Bersandar pada suatu tiang, sambil memilin-milin rambutnya, melayani semua tipu daya perbincangan lelaki, kulihat dalam senyuman dan tatapan mata perempuan itu kecemerlangan rembulan yang terindah dari semua kecemerlangan rembulan dalam diri perempuan yang pernah kusaksikan.</i>	Mata seorang perempuan yang begitu indah didekskripsikan secara berlebihan dan disamakan dengan kecemerlangan rembulan di malam hari	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>tatapan mata perempuan itu kecemerlangan rembulan terindah yang pernah ku saksikan</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk mendeskripsikan tatapan seorang perempuan yang disamakan dengan cahaya rembulan terindah.
		B3-165	<i>Demikianlah seperti terbang aku ditarik menembus ruang yang kelam. Di dalam kelam aku merasa mengambang dan</i>	Tokoh aku merasa terbang menembus ruangan yang kelam hanya karena membayangkan seorang perempuan. Kenyatannya, manusia tidak akan dapat terbang karena tidak memiliki sayap	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada

			<i>merasa terbalut aroma tubuh seorang perempuan.</i>		frasa <i>seperti terbang</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-175	<i>Dengan caranya masing-masing, keduanya telah menghancurkan hatiku, sampai hancur-lebur jadi debu, namun itu bukanlah alasannya mengapa aku harus tidak setia;</i>	Hati tokoh yang terluka didekskripsikan secara berlebihan seolah-olah hatinya dapat hancur padahal kenyataannya hatinya masih utuh dan baik-baik saja	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>keduanya telah menghancurkan hatiku sampai hancur lebur jadi debu</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-177	²⁴ <i>Setiap kali berpisah dengan orang-orang tercinta, demikianlah kata pepatah, aku seperti merasa mengalami kematian kecil yang begitu menyiksa, karena dalam kematian besar tentunya kita tidak merasakan apa-apa.</i>	Rasa sedih yang dirasakan oleh tokoh didekskripsikan secara berlebihan seolah-olah tokoh merasakan kematian padahal tokoh masih hidup dan masih bernapas	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan ² tersebut terdapat pada kalimat <i>aku seperti mengalami kematian kecil yang begitu menyiksa</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-178	<i>Tak bisa kubayangkan jika aku harus menghadapi pilihan, hanya kehancuran kuberikan jika kulakukan dan hanya kehancuran kudapatkan jika keduanya kutinggalkan.</i>	Hati tokoh yang terluka didekskripsikan secara berlebihan seolah-olah hatinya dapat hancur padahal kenyataannya hatinya masih utuh dan baik-baik saja	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>hanya kehancuran yang kulakukan</i> . Ungkapan tersebut dianggap

					berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.
		B3-199	<i>Pasukan berkuda dengan sepasang kelewang di tangan kiri dan kanan menyambar-nyambar dengan membabi buta karena begitu banyaknya orang di mana-mana sehingga sabetannya pasti mengenai sasaran.</i>	Pasukan berkuda menyerang orang-orang di sekitarnya dengan sadis sehingga dideskripsikan secara berlebihan dengan kata menyambar-nyambar dengan membabi buta	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>menyambar-nyambar dengan membabi buta</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk mendeskripsikan amukan Pasukan berkuda.
		B3-200	<i>Gerakan perlawanan dipukul habis, segenap taktik dan strategi mereka hancur berantakan tanpa sisa, menghadapi kekuatan Tirana yang dahsyat dan kekejamannya yang tiada terbayangkan.</i>	Strategi yang gagal digunakan dideskripsikan secara berlebihan dengan mengungkapkan strategi yang digunakan hancur berantakan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>strategi mereka hancur berantakan</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk mendeskripsikan suatu kegagalan sebuah strategi.
		B3-204	<i>Menara mahadahsyat yang 5.000 tahun lalu sudah ada di sana dan karena itu mungkin sudah ada jauh sebelumnya itu kemudian dirambati api biru dari bawah merayap ke atas, menembus langit, kiranya sampai ke luar angkasa.</i>	Menara yang terdapat di Negeri Senja sangat tinggi bangunannya sehingga dideskripsikan secara berlebihan seperti menembus angkasa padahal kenyataannya tidak mungkin ada benda yang bisa menembus ruang angkasa	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>menara mahadahsyat itu menembus langit, kiranya sampai ke luar angkasa</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan untuk

					mendesripsikan tinggi menara yang disebut sampai mencapai luar angkasa.
	Litotes	B4-15	<i>"Ada apa orangtua? Apakah tidak percaya dengan kempuhan pedangku?" Maafkan saya yang hina-dina ini Tuan," ujar orangtua itu.</i>	Tokoh merendahkan diri sendiri dengan menyebut dirinya sebagai orang yang hina	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas litotes karena terdapat pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, atau menyatakan kebalikannya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>maafkan saya yang hina-dina ini Tuan</i> . Pernyataan tersebut dianggap untuk merendahkan hari tokoh itu di hadapan orang lain.
	Paradoks	B5-4	⁴ <i>Di tempat yang paling nyaman, makmur, dan indah pun aku selalu merasa gelisah.</i>	Terdapat pertentangan yang dirasakan tokoh aku yaitu dia merasa gelisah padahal ada di tempat paling nyaman	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>di tempat paling nyaman aku masih merasa gelisah</i> . Hal yang bertentangan yaitu tokoh merasakan gelisah padahal sedang berada di tempat yang nyaman.
		B5-19	<i>"Aku juga heran, selalu ada orang yang cukup bodoh untuk melakukan hal itu. Tapi barangkali kami juga tidak lebih pintar. Kita hidup di dunia yang bodoh.</i>	Terdapat pertentangan yang dirasakan tokoh aku yaitu dia merasa orang-orang di sekitarnya bodoh tapi dia juga tidak pintar	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>selalu ada orang yang cukup bodoh tapi</i>

					<i>barangkali kita juga tidak pintar.</i> Hal yang bertentangan yaitu tokoh merasa banyak orang bodoh untuk melakukan suatu hal tapi mungkin dia juga tidak lebih pintar dari orang-orang itu.
		B5-41	20 <i>Aku telah mengembara ke seluruh penjuru bumi untuk menemukan keindahan tapi keindahan hanya bisa dilihat timbul tenggelam di antara keburukan.</i>	Terdapat pertentangan yang dirasakan tokoh aku yaitu dia mengembara untuk mencari keindahan namun yang didupatkannya malah keburukan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdupat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdupat pada kalimat <i>aku telah mengembara mencari keindahan tapi keindahan hanya bisa dilihat antara keburukan.</i> Hal yang bertentangan yaitu tokoh sudah banyak mengembara mencari sebuah keindahan tapi yang didupatkannya seperti keindahan semu semata.
		B5-66	5 <i>Ini menjadikannya penguasa yang jauh lebih mengerikan dari yang pernah ada, karena Tirana tidak mengizinkan satu suara pun menentangnya, dan meskipun suara menentang itu seperti bisikan, ia selalu bisa mendengarnya, dan dengan mudah segera membungkamnya. Itulah yang selalu disebutkan orang: telinganya seolah bermata. Namun jika mata mudah</i>	Terdapat pertentangan yang dimiliki tokoh Tirana yang mampu mendengar dalam sebuah bisikan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdupat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdupat pada kalimat <i>meskipun suara menentang itu seperti bisikan, namun ia selalu bisa mendengarnya.</i> Hal yang bertentangan yaitu tokoh bisa mendengar walau dalam sebuah bisikan saja.

			dikelabui oleh kegelapan, maka kegelapan yang manapun hanya mempertajam pendengarannya.		
		B5-94	Negara-negara besar sering dikecam karena cengkeraman penguasaannya atas negara-negara kecil, dan negara-negara kecil mendapat citra sebagai negara tak berdaya, namun di dalam negerinya para penguasa negara-negara kecil menindas kebebasan rakyatnya sendiri.	Terdapat pertentangan yang terjadi dalam sebuah negara. Negara kecil malah menindas negaranya sendiri sedangkan negara besar hanya dikecam padahal tidak melakukan penindasan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>negara besar sering dikecam karena sering menguasai negara-negara kecil, namun negara-negara kecil menindas kebebasan rakyatnya sendiri</i> . Hal yang bertentangan yaitu negara-negara kecil yang justru ditindas di dalam negerinya sendiri padahal negara kecil sering dikuasai oleh negara besar.
		B5-125	Di Negeri Senja, meski cahaya keemasan selalu melukis pemandangan yang menakjubkan dalam keremangan, para penduduknya selalu hidup dalam ketegangan. Cerita tentang kemampuan Tirana untuk membaca pikiran dan memburu roh setelah kematian telah membuat setiap orang menyuruk-nyuruk dalam kegelapan.	Terdapat pertentangan yang dirasakan para tokoh yaitu hidup dalam ketegangan dan kegelapan padahal negerinya dipenuhi cahaya	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>meski cahaya keemasan selalu melukis pemandangan yang menakjubkan dalam keremangan, para penduduknya selalu hidup dalam ketegangan, membuat mereka menyuruk-nyuruk dalam kegelapan</i> . Hal yang bertentangan yaitu para

					tokoh yang bersembunyi di balik kegelapan padahal pemandangan negerinya dipenuhi cahaya senja.
		B5-157	<i>Caranya bicara, cara matanya memandang diiringi senyuman, membuatku lupa segala sesuatu yang tidak boleh dilupakan tetapi selalu kulupakan dan kulupakan lagi, bahwa peristiwa jatuh cinta adalah keajaiban sekejap, yang akan segera memudar. Setiap kali jatuh cinta aku selalu merasa akan hidup bersama seorang perempuan selama-lamanya, namun hal itu tidak pernah terjadi.</i>	Terdapat pertentangan yang dirasakan tokoh aku yaitu dia merasa akan hidup dengan perempuan yang dicintainya padahal tidak terjadi	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>setiap kali jatuh cinta aku selalu merasa akan hidup bersama seorang perempuan selamanya namun hal itu tidak pernah terjadi</i> . Hal yang bertentangan yaitu tokoh merasakan akan hidup bersama orang yang dicintainya namun kenyataannya tidak terjadi.
		B5-167	<i>Ruangan ini sungguh gelap, teramat gelap, sehingga aku merasa lebih terang ketika mataku terpejam.</i>	Terdapat pertentangan yang dirasakan tokoh aku yaitu dia merasa matanya lebih terang ketika terpejam dalam kegelapan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>ruangan ini sungguh gelap sehingga aku bisa merasa lebih terang ketika mataku terpejam</i> . Hal yang bertentangan yaitu tokoh merasakan matanya yang terang pada saat tertutup dalam keadaan yang sangat gelap di sekitarnya.

		B5-179	8 <i>Begitu sering aku sempat seolah-olah merasa bahagia tanpa cinta yang hiruk-pikuk dan merepotkan dunia namun dengan segera merasa betapa kosong dan tiada bermakna hidup adanya.</i>	Terdapat pertentangan yang dirasakan tokoh aku yaitu dia merasa bahagia sekaligus kosong jika berbicara tentang cinta	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>aku merasa bahagia tanpa cinta namun di sisi lain merasa kosong dan tiada bermakna hidup</i> . Hal yang bertentangan yaitu tokoh yang merasa bahagia tanpa adanya cinta namun di sisi lainnya dia merasa hampa tanpa cinta.
		B5-215	<i>Dunia yang riang gembira menyambut mereka tanpa pemahaman betapa mereka tenggelam dalam perkabungan yang dalam namun tiada lagi yang bisa mereka katakan.</i>	Terdapat pertentangan yang terjadi saat mereka sedang berkabung tetapi dunia seperti menyambut dengan riang gembira	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>dunia yang riang gembira menyambut mereka yang sedang berkabung</i> . Hal yang bertentangan yaitu keadaan orang-orang yang sedang berkabung yang seolah disambut riang gembira oleh dunia.
	Sinisme	B6-25	<i>Dari lorong-lorong di sekitar tempat itu muncul orang-orang seperti ajag mengerumi bangkai. Satu orang merab-raba kantong baju mayat-mayat itu. "mau menjarah</i>	Ungkapan bernada sinis dilontarkan pada saat penjarah hendak menjarah mayat-mayat yang memang orang-orang miskin yang tak punya apa-apa	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sinisme karena kalimatnya berisi pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Pernyataan tersebut terdapat dalam kalimat Hal

			<i>apa? Tidak ada apa-apa. Kita semua miskin di tempat ini!"</i>		tersebut ditandai dengan kalimat " <i>mau menjarah apa? Tidak ada apa-apa. Kita semua miskin di tempat ini!"</i> . Pernyataan tersebut mengandung makna mengejek kepada orang-orang yang ingin menjarah mayat yang bergelimpangan.
	Sarkasme	B7-25	<i>Pemilik kedai itu berteriak dengan kesal dari dalam kedai. Lantas tanpa ditanya, ia berkata kepadaku. "Bagaimana mau menggulingkan kekuasaan, kalau begitu mudah diadu domba? Dasar bodoh. Sudah miskin, bodoh pula!"</i>	Nada pedas terlontar saat pemilik kedai mengatakan miskin dan bodoh kepada tokoh aku karena merasa kesal	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sarkasme karena mengandung kata-kata pedas dan bernada mencemooh. Pernyataan tersebut terdapat dalam kalimat " <i>Bagaimana mau menggulingkan kekuasaan, kalau begitu mudah diadu domba? Dasar bodoh. Sudah miskin, bodoh pula!"</i> Dalam kalimat tersebut terlontar kata-kata kasar yaitu miskin dan bodoh.
		B7-186	<i>Di negeri yang miskin seperti Negeri Senja, kaum fakir merajalela di mana-mana. Bergelimpangan, merayap, dan tidur-tiduran di berbagai sudut kota dalam kerumunan lalat dan kini kaum fakir itu membawa bendera hitam.</i>	Ucapan pedas tergambar untuk menggambarkan Negeri Senja yang dipenuhi kaum fakir yang merajalela	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sarkasme karena mengandung kata-kata pedas dan bernada mencemooh. Pernyataan tersebut terdapat dalam kalimat <i>Di negeri yang miskin seperti Negeri Senja, kaum fakir merajalela di mana-mana.</i> Dalam kalimat tersebut terlontar kata-kata kasar yaitu negara miskin Negeri Senja.
	Antitesis	B8-38	<i>Mereka begitu berbeda, begitu diam, tapi juga begitu keras</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: mereka begitu berbeda,	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena

			<i>dan kejam, itu semua masih biasa, namun jika mereka ternyata begitu tertutup, aku tak tahu bagaimana mereka akan bisa datang ke rumah bordil dengan agak sedikit gembira.</i>	begitu diam, tapi juga begitu keras dan kejam.	membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>mereka begitu berbeda, begitu diam, tapi juga begitu keras dan kejam</i> . Pernyataan tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena diam dan kejam mempunyai makna yang bertentangan.
		B8-42	<i>Aku tidak bisa menceritakannya dengan suatu kepastian karena meskipun bahasanya barangkali ku kenal cara mengucapkannya seperti menghindari penegasan. Arti cinta, duka, luka, dan bisa dengan mudah saling bertukar makna.</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: arti cinta, duka, luka bisa dengan mudah bertukar makna.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>arti cinta, duka, luka bisa dengan mudah bertukar makna</i> . Pernyataan tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena cinta dan luka mempunyai makna yang bertentangan.
		B8-70	<i>Debu-debu halus membiaskan cahaya senja, antara keredupan dan kecermerlangan tertahan</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kata yaitu keredupan dan kecermerlangan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kata <i>keredupan dan kecermerlangan</i> . Kata tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena keredupan dan kecermerlangan mempunyai makna yang bertentangan.
		B8-43	<i>Cahaya keemasan yang menyilaukan itu kemudian</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: cahaya keemasan yang	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena

			<i>memudar, meninggalkan keremangan senja dalam kamar yang sunyi. Senja memang tidak pernah berarti kegelapan, namun keremangan itu tetap saja membuat aku tidak bisa memastikan aku melihat sebuah sosok atau bayangan sebuah sosok, seperti perempuan, antara bercadar dan tidak bercadar, antara tersenyum dan tidak tersenyum, timbul-tenggelam dalam cahaya senja yang bergelombang seperti riak danau yang berpendar.</i>	menyilaukan itu kemudian memudar, meninggalkan keremangan senja dalam kamar yang sunyi.	membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>cahaya keemasan yang menyilaukan itu kemudian memudar, meninggalkan keremangan senja dalam kamar yang sunyi</i> . Pernyataan tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena menyilaukan dan keremangan mempunyai makna yang bertentangan.
		B8-72	<i>Demikianlah Negeri Senja menjadi suatu negeri yang sunyi, tetapi penuh pergolakan. Dalam suatu cuaca di mana senja selalu berubah-ubah nuansa, kegelapan terkadang mendadak diliputi bias cahaya jingga, dan cahaya yang menimpa terlanjur membaca pikiran tanpa bahasa di dalam kepala.</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: <i>demikianlah Negeri Senja menjadi suatu negeri yang sunyi, tetapi penuh pergolakan.</i>	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam pernyataan <i>demikianlah Negeri Senja menjadi suatu negeri yang sunyi, tetapi penuh pergolakan</i> . Terdapat kata yang berlawanan pada pernyataan tersebut yaitu pada kata <i>sunyi</i> dan <i>penuh pergolakan</i> . Kata tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena <i>sunyi</i> dan <i>pergolakan</i> mempunyai makna yang bertentangan.
			<i>Di pojok-pojok gelap yang sepi sering berlangsung</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kata yaitu <i>hidup dan mati</i>	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena

			<i>pertarungan antara hidup dan mati. Mata-mata Istana mempunyai keterampilan yang sebanding dengan Komplotan Pisau Belati.</i>		membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kata <i>hidup dan mati</i> . Kata tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena hidup dan mati mempunyai makna yang bertentangan.
		B8-75	<i>Kemudian yang tadinya gelap terasa terang, artinya gelap bagi matakmu tapi terang bagi pikiranku.</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: kemudian yang tadinya gelap terasa terang.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>kemudian yang tadinya gelap terasa terang</i> . Kata tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena gelap dan terang mempunyai makna yang bertentangan.
		B8-78	<i>Dalam keadaan paling sulit, para pedagang selalu bisa mencari keuntungan, kalau tidak tentu namanya bukan pedangan. Mereka bisa saja suatu ketika bangkrut, namun semangat untuk mendapat keuntungan membuat mereka tetap hidup.</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: mereka bisa saja suatu ketika bangkrut, namun semangat untuk mendapat keuntungan membuat mereka tetap hidup.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>mereka bisa saja suatu ketika bangkrut, namun semangat untuk mendapat keuntungan membuat mereka tetap hidup</i> . Pada kalimat tersebut terdapat kata yang berlawanan yaitu pada kata bangkrut dan untung.
		B8-80	<i>Demikianlah aku selalu membeli sesuatu yang tampak seperti kenang-kenangan akan</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: mereka begitu berbeda,	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang

			suatu tempat dan mengirimkannya tanpa pernah tahu barang itu sampai atau tidak, tanpa pernah tahu orang yang menerimanya senang atau tidak, dan tanpa pernah tahu juga apakah ada gunanya atau tidak, selain semacam tindakan mengelabui diri bahwa aku seolah-olah memiliki seseorang, yang mungkin juga hanya semu saja.	begitu diam, tapi juga begitu keras dan kejam.	berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>selain semacam tindakan mengelabui diri bahwa aku seolah-olah memiliki seseorang, yang mungkin juga hanya semu saja</i> . Pada kalimat tersebut terdapat kata yang berlawanan yaitu pada kata memiliki dan semu/tidak memiliki.
		B8-92	³² Aku sering merasa hidup dalam keadaan samar-samar, antara tahu dan tidak tahu, antara yakin dan tidak yakin, pasti dan tidak pasti, yang jelas aku memang tetap hidup.	Terdapat ungkapan berlawanan dalam frasa yaitu: antara tahu dan tidak tahu, antara yakin dan tidak yakin, pasti dan tidak pasti	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam frasa <i>antara tahu dan tidak tahu, antara yakin dan tidak yakin, pasti dan tidak pasti</i> . Beberapa frasa tersebut termasuk berlawanan karena memiliki makna yang bertentangan.
		B8-102	Di Negeri Senja, setiap orang juga menentukan waktunya sendiri, dan hanya kesepakatan yang membuat sejumlah orang bangun dan tidur dalam saat yang seolah-olah bisa dianggap pagi, siang, sore, atau malam- karena dalam kamus Negeri Senja sendiri,	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kata bangun dan tidur	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kata <i>bangun dan tidur</i> . Kata bangun dan tidur termasuk berlawanan karena memiliki makna yang bertentangan.

			<i>seingatku istilah pagi, siang, sore, atau malam tidak ada.</i>		
		B8-109	⁴ <i>Waktu mengalir, namun seperti berputar-putar di Negeri Senja, memberikan suatu perasaan yang tidak bisa kujabarkan. Seperti ada kesunyian yang kosong dan memberikan perasaan terasing di mana cahaya yang tersisa dalam senja bisa terdengar sebagai gumam, tetapi bukan gumam, seperti desah, tetapi bukan desah, hanya sepi tapi berbunyi.</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: cahaya yang tersisa dalam senja bisa terdengar sebagai gumam, tetapi bukan gumam, seperti desah, tetapi bukan desah, hanya sepi tapi berbunyi.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>cahaya yang tersisa dalam senja bisa terdengar sebagai gumam, tetapi bukan gumam, seperti desah, tetapi bukan desah, hanya sepi tapi berbunyi</i> . Beberapa frasa tersebut termasuk berlawanan karena memiliki makna yang bertentangan.
		B8-150	¹¹ <i>Begitu kejamnya sikap Tirana terhadap perempuan yang tadinya sangat berkuasa, tapi kemudian bernasib sangat malang itu, sikapnya terhadap Guru Besar tidak bisa dimengerti, karena ternyata ia tidak menghukumnya sama sekali.</i>	Terdapat ungkapan berlawanan dalam kalimat yaitu: begitu kejamnya sikap Tirana terhadap perempuan yang tadinya sangat berkuasa, tapi kemudian bernasib sangat malang itu .	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>begitu kejamnya sikap Tirana terhadap perempuan yang tadinya sangat berkuasa, tapi kemudian bernasib sangat malang itu</i> . Pada kalimat tersebut terdapat dua kata yang berlawanan yaitu <i>sangat berkuasa dan sangat malang</i> . Dua kata tersebut termasuk berlawanan karena memiliki makna yang bertentangan .
	Retoris	B9-4	⁴ <i>Semua itu tidaklah mudah, tapi apalah yang bisa diperbuat</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam

			<i>oleh seseorang dalam perantauan?</i>	dirinya yang tidak bisa berbuat apa-apa karena hanya seorang perantau.	majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>apalah yang bisa diperbuat oleh seseorang dalam perantauan?</i> . Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-5	⁴ <i>Aku perhatikan mereka. Apakah mereka sudah kehilangan akal? Sudah jelas aku menunggang unta, bukan kuda</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa heran terhadap sudut pandang orang-orang di Negeri Senja.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah mereka sudah kehilangan akal?</i> . Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-7	⁴ <i>Jadi di mana-mana aku cuma melihat mata. Itulah mata yang memandang dengan tajam, dengan suram, atau dengan bertanya-tanya. Apalah yang bisa kita katakan dari sebuah pandangan mata?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat rasa herannya tentang sebuah mata yang pada dasarnya tak bisa berkata.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apalah yang bisa kita katakan dari sebuah pandangan mata?</i> . Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-8	⁴ <i>Aku pun menundukkan kepalaku supaya tidak tampak terlalu asing karena selalu</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan

			<p>menoleh ke kiri dan ke kanan. Apakah cahaya senja yang temaram meski keemas-emasan itu yang membuat suasana tampak menekan? Aku telah mengalami seribu senja di seribu kota dan memang senja selalu memberikan kepada kita perasaan yang rawan, namun agaknya ada sesuatu yang lain di kota ini entah apa, sesuatu yang berat dan menekan.</p>	<p>cahaya senja yang dirasa membuat suasana menekan.</p>	<p>yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah cahaya senja yang temaram meski keemas-emasan itu yang membuat suasana tampak menekan?</i>. Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.</p>
			<p>Bukankah matahari itu-itu juga yang tampak di setiap negeri di muka bumi? Kalau matahari di Negeri Senja itu memang tersangkut di cakrawala, mestinya di negeri lain keadaannya juga tidak pernah berubah. Tapi ini tidak, hanya di Negeri Senja matahari tidak pernah terbenam.</p>	<p>Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya pada matahari di Negeri Senja yang tidak pernah terbenam.</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Bukankah matahari itu-itu juga yang tampak di setiap negeri di muka bumi?</i>. Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.</p>
		B9-14	<p>Aku tidak suka berada dalam kerumunan, di luar kota aku mendaki sebuah bukit pasir. Apalah selain pasir yang ada di sini? Dari atas bukit aku bisa menyaksikan semua peristiwa itu.</p>	<p>Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya pada Negeri Senja yang hanya berupa bukit pasir.</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apalah selain pasir yang ada di sini?..</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.</p>

		B9-26	20 <i>Apakah aku harus segera pergi lagi? Aku telah mendapatkan keindahan yang selalu ku inginkan, yakni senja abadi yang tidak akan pernah ada di bagian bumi manapun. Apakah aku harus tetap tinggal? Aku tak tahu.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya yang terjadi dalam batinnya. Tokoh bingung apakah harus pergi atau tetap menetap di Negeri Senja.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah aku harus segera pergi lagi?..</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-29	7 <i>Seorang perempuan berbusana pria masih bisa diterima, tapi bahwa kaum perempuan mendambakan kasih sayangnya terasa sungguh menghina. Sejak kapan, demikian pikir mereka, kaum pria harus dikalahkan dengan perempuan dalam urusan cinta? Perempuan boleh unggul dalam apapun kemauan mereka, tapi jika perempuan hanya bercinta dengan perempuan, kaum pria tinggal mendapat apa?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Sejak kapan, demikian pikir mereka, kaum pria harus dikalahkan dengan perempuan dalam urusan cinta?..</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-35	8 <i>Tapi benarkah pemandangan senjaka bukan pemandangan yang sebenarnya? Benarkah hanya pemandangan pagi dan siang saja yang merupakan pemandangan sebenarnya,</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya terhadap pemandangan senja di Negeri Senja yang seperti semu semata.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Tapi benarkah pemandangan</i>

			8 sedangkan senja dan malam hari hanyalah pemandangan yang semu saja? Benarkah segala sesuatu dalam cahaya terang lebih benar dibanding segala sesuatu dalam cahaya remang-remang?		senjakala bukan pemandangan yang sebenarnya?. Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-36	Jadi aku berjalan menuju ke rumah bordil untuk mengenali sebuah wajah, karena selama berada di Negeri Senja aku tidak pernah merasa tinggal di sebuah negeri manusia. Tidakkah para penghuni rumah bordil itu akan memberikan segala-galanya, kecuali cinta, dan tentu saja akan terlihat wajahnya? Aku berjalan dengan sebuah ingatan tentang hari pertamaku di negeri ini. Bukankah ini bukan negeri yang mati?	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya karena tokoh merasa bukan hidup di negeri manusia.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Bukankah ini bukan negeri yang mati?</i> . Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-37	Keadaan ini membuat aku semakin was-was, tidakkah aku ternyata diawasi juga? Aku berjalan di padang pasir pada senja hari yang membuat langit merah membara. Ku lihat lampu-lampu merahnya dan berpikir, apakah mereka harus	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai dirinya yang merasa seperti diawasi juga. tokoh merasa takut dengan keadaannya.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Keadaan ini membuat aku semakin was-was, tidakkah aku ternyata diawasi juga?</i> . Tokoh

			<i>memasang lampu merah hanya karena berada di lampu merah?</i>		tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-44	<i>Apakah orang tua itu bercerita tentang Negeri Senja? Kota yang kulihat berada dalam keadaan terang-benderang, dengan penampakan berbagai sudut kota yang seperti pernah kulihat. Adegan menyebar uang emas itu berlangsung di siang hari bolong, apakah Negeri Senja pernah mengalami masa-masa terang? Ketika kubuka mataku kembali aku ditelan keremangan.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya pada Negeri Senja yang seperti tidak pernah mengalami terang.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah orang tua itu bercerita tentang Negeri Senja?</i> . Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-58	<i>Aku tercenung, bukankah Kuil Matahari adalah tempat orang-orang menunggu Penunggang Kuda dari Selatan yang diharapkan menjadi juru selamat dan membereskan persoalan? Istana Tirana adalah pusat kuasa pemerintahan, namun Kuil Matahari adalah pusat kuasa keagamaan. Jika Tirana sudah 50 tahun tidak menyambangi Kuil Matahari, tentu antara dua lembaga penjaga keseimbangan ini telah terjadi</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya terhadap persoalan di Negeri Senja.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Di negeri di mana orang jarang berbicara, dan sekali berbicara tidak mudah kutangkap maknanya pula, apakah yang bisa kuketahui di balik pemandangan?</i> . Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.

			<i>suatu ketegangan. Di negeri di mana orang jarang berbicara, dan sekali berbicara tidak mudah kutangkap maknanya pula, apakah yang bisa kuketahui di balik pemandangan?</i>		
		B9-62	<i>Aku ingin sekali tetap tinggal di tempatku. Tapi apa yang harus kulakukan jika berhadapan dengan Pengawal Kembar yang perkasa itu? Aku tidak siap berurusan dengan sesuatu yang sama sekali tidak kukenal. Aku ikut mengundurkan diri. Tidak bisa menceritakan kejadian selanjutnya.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai perasaan takutnya menghadapi Pengawal Kembar karena tokoh tidak tahu apa yang harus dia lakukan.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Tapi apa yang harus kulakukan jika berhadapan dengan Pengawal Kembar yang perkasa itu?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-59	<i>Apakah keuntungannya menyaksikan Tirana Sang Penguasa lewat? Orang-orang masih juga mengalir, begitu perlahan seperti betul-betul enggan tapi tetap juga berjalan. Pelan-pelan, perlahan-lahan, sebagai siluet hitam dalam keremangan. Tembok-tebok dan dinding-dinding tanah liat membiaskan cahaya keemasan, menyiratkan suasana yang sudah lama kuakrabi sebagai keseduan.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya kepada Tirana yang membuat orang-orang di Negeri Senja selalu menyaksikan Tirana lewat.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah keuntungannya menyaksikan Tirana Sang Penguasa lewat?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.

		B9-69	<i>Mungkinkah kerudung yang membuat wajah orang tidak kelihatan itu dimaksudkan untuk melindungi pikiran? Aku merasa takjub atas usaha perlawanan tak kunjung padam, yang tidak pernah berhenti dilakukan untuk melawan penindasan</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai teka-teki wanita yang menggunakan kerudung yang seperti sedang melindungi pikirannya.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Mungkinkah kerudung yang membuat wajah orang tidak kelihatan itu dimaksudkan untuk melindungi pikiran?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-66	<i>Jika Tirana tidak berkenan suaranya didengar oleh siapapun, mengapa pula Juru Bicara harus mendengar suaranya? Tidak ada sesuatu yang bisa dipastikan dari Tirana selain busananya yang hitam legam dan menutup seluruh tubuhnya, bahkan wajahnya pun tanpa harus menutupinya tidak pernah kelihatan.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya terhadap juru bicara Tirana yang pembicaraannya harus didengar oleh Tirana padahal Tirana tak suka mendengar suara siapapun.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Jika Tirana tidak berkenan suaranya didengar oleh siapapun, mengapa pula Juru Bicara harus mendengar suaranya?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-71	<i>Namun juga karena di sini aku mengenal bagaimana orang menyampaikan pikiran tanpa bahasa. Bagaimanakah suatu bahasa bisa dijabarkan tanpa sarana lisan maupun tulisan? Barangkali suatu gagasan memang membentuk suatu</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa herannya pada bahasa Negeri Senja yang tidak dijabarkan dalam bentuk tulis maupun dalam bentuk lisan.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Bagaimanakah suatu bahasa bisa dijabarkan tanpa sarana lisan maupun tulisan?</i> Tokoh tersebut

			<i>susunan terbahasakan dalam pikiran, namun selama pikiran itu tidak terucapkan atau tidak tertulis, bagaimanakah akan bisa diterima tanpa suatu bahasa yang menyampaikan gagasan?</i>		bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-79	<i>Setiap kali aku melihat barang bagus, hatiku terbelah dua, apakah akan membelikannya untuk Alina atau Maneka. Biasanya aku membeli untuk kedua-duanya, kadang-kadang barangnya persis sama. Kalung, anting-anting, gelang dan entah apalagi, selalu harus mempertimbangkan dua orang: kalau benda yang terindah hanya ada satu hatiku penuh dengan pergulatan. Kepada siapakah persembahan ini harus diberikan?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai pergulatan batinnya yang sering merasa bingung karena dia mencintai dua wanita sekaligus dalam hatinya.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Kepada siapakah persembahan ini harus diberikan?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-84	<i>Rasanya aku tak pernah melihat seseorang melempar uang untuk mengisi mangkuk-mangkuk itu. Bagaimana caranya mereka bertahan hidup? Bila mengantuk mereka merebahkan saja tubuh di tempat mereka mengharap sedekah.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keherannya terhadap fakir yang bisa bertahan hidup padahal mereka tidak memiliki uang dan tak ada sama sekali yang memberi mereka uang.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Bagaimana caranya mereka bertahan hidup?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.

		B9-88	<i>Perempuan itu rubuh tanpa jeritan. Sekarang aku tahu bagaimana kebencian rakyat Negeri Senja terhadap penguasa. Jika Tirana memang benar seorang perempuan, apakah benar ia tidak punya perasaan?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keheranannya kepada Tirana yang tidak punya perasaan padahal dia adalah seorang perempuan.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Jika Tirana memang benar seorang perempuan, apakah benar ia tidak punya perasaan?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-94	<i>Aku menunggangi keledaiku sepanjang kota yang selalu dan selalu bertabrak cahaya senja. Apa yang harus kulakukan dengan benda itu? Sebuah kotak pipih, seperti Kotak Senja yang pipih—tapi aku tidak merasa punya hak untuk membukanya.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa bingungnya terhadap kotak yang dia dapatkan.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apa yang harus kulakukan dengan benda itu?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-100	<i>Pakaianku sudah begitu kusam karena kelembaban penjara bawah tanah itu, kurasa orang-orang yang lewat tidak bisa membedakan aku dengan kaum fakir, tapi benarkah aku telah mengalami sesuatu yang nyata? Benarkah aku telah melihat dan mendengar bagaimana roh dipenjara dan</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya karena dia merasa bingung apakah sedang berada di Negeri Senja atau hanya bayangan semata.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Benarkah aku telah melihat dan mendengar bagaimana roh dipenjara dan di sana pikiranku diperiksa?</i> Tokoh tersebut bertanya

			<i>di sana pikiranku diperiksa? Kurasakan pasporku di dalam kantung di balik baju. Ketika ku periksa terdapat cap imigrasi Negeri Senja.</i>		pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-112	<i>Apakah yang akan terjadi setelah Partai Hitam berdiri? Apakah penguasa yang tidak pernah mengizinkannya akan melakukan pembantaian? Ataukah Partai Hitam berani nekat untuk merebut kekuasaan?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keemasannya ketika Parta Hitam berdiri dan menguasai Negeri Senja.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah yang akan terjadi setelah Partai Hitam berdiri?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-119	<i>“Kau lihatkah itu semua, wahai keledai?” Telinga keledai itu bergerak-gerak seperti mengerti, tapi ia hanyalah seekor keledai. Bagaimana caranya ia mengerti?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keledainya yang seperti mengerti apa yang tokoh ucapkan.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Bagaimana caranya ia mengerti?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-123	<i>Apakah yang dipikirkan orang-orang di dalam perahu itu melihat orang-orang Negeri Senja? Apakah yang dipikirkan orang-orang Negeri Senja itu melihat perahu itu memasuki</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai reaksi orang-orang Negeri Senja ketika melihat perahu.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah yang dipikirkan orang-orang di dalam perahu itu</i>

			<i>dunia mereka dan pergi lagi ke dunia lain?</i>		<i>melihat orang-orang Negeri Senja?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9- 134	<i>Apakah dia mewujudkan dirinya sebagai seorang fakir? Apakah dia seorang tukang perahu? Apakah dia seorang perempuan tua? Apakah dia meminjam mata binatang-binatang di balik kelam? Dalam keremangan senja dengan sejuta bayang-bayang, betapa susahny menemukan seseorang, apalagi seseorang yang menghindari untuk ditemukan.</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai teka-teki seorang perempuan yang tidak tokoh ketahui asal-usulnya.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah dia mewujudkan dirinya sebagai seorang fakir? Apakah dia seorang tukang perahu? Apakah dia seorang perempuan tua? Apakah dia meminjam mata binatang-binatang di balik kelam?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-147	<i>Dalam Ensiklopedi Negeri Senja, ketika aku mencoba mencarinya, kata cinta juga tidak ada. Bagaimanakah hal ini bisa dijelaskan? Apakah itu berarti cinta memang tidak ada, ataukah karena cinta tidak mungkin dijelaskan? Bukan hanya kata cinta sebetulnya, kata kasih dan sayang pun tidak ada. Apakah kebudayaan Negeri Senja memang tidak mengenal cinta dan kasih sayang?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keheranannya terhadap kebudayaan Negeri Senja yang seperti tidak pernah mengenal kasih sayang dan tidak pernah mengenal cinta.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. <i>Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat Apakah kebudayaan Negeri Senja memang tidak mengenal cinta dan kasih sayang?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.

		B9- 148	<p><i>Apakah hamparan pasir yang menjadi ungu muda dengan kertap keemasan di sini dan di sana tiada artinya bagi orang-orang Negeri Senja? Siluet pohon-pohon palem, bayang-bayang sosok hitam dengan kendi di atas kepala yang berjalan melewati lempengan matahari raksasa yang separuh terbenam, apakah semua itu tidak lagi menakjubkan? Bagaimanakah caranya di negeri di mana setiap orang tampaknya akan selalu saling jatuh cinta bisa tak mengenal cinta dalam kamus bahasanya? Bukankah terdapat susunan keluarga, terdapat pria dan wanita, terdapat bayi dan gadis, serta terdapat mata yang menyala dan menatap tajam, seperti keajaiban cinta, dalam kelam dan kekosongan di balik kerudung di mana-mana?</i></p>	<p>Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keheranannya terhadap kebudayaan Negeri Senja yang seperti tidak pernah mengenal kasih sayang dan tidak pernah mengenal cinta padahal pemandangan di Negeri Senja sangat menakjubkan.</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah hamparan pasir yang menjadi ungu muda dengan kertap keemasan di sini dan di sana tiada artinya bagi orang-orang Negeri Senja?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.</p>
		B9- 175	<p><i>Bagaimana caranya cinta kupersembahkan selama aku hanya seorang pengembara, musafir lata yang selalu pergi dari satu tempat ke tempat lain dengan kemungkinan yang</i></p>	<p>Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai rasa hatinya sebagai seorang pengembara yang sulit untuk mempersembahkan cinta.</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>bagaimana caranya cinta ku persembahkan karena aku hanyalah</i></p>

			<i>sangat kecil untuk kembali ke tempat yang sama?</i>		<i>seorang pengembara?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-183	<i>Apakah orang-orang Negeri Senja itu lupa betapa tiada seorang pun bisa menghalangi Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta jika kemarahannya menjelma petaka? Siapakah kiranya bisa menyelamatkan dunia dari kemurkaan Tirana, yang begitu berkuasa seperti Tuhan yang jahat, jika bahkan Tuhan yang Maha Baik pun tidak berbuat apa-apa?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keheranannya terhadap Tuhan baik yang tidak berbuat apa-apa kepada Tirana yang semakin merajalela.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Siapakah kiranya bisa menyelamatkan dunia dari kemurkaan Tirana, yang begitu berkuasa seperti Tuhan yang jahat, jika bahkan Tuhan yang Maha Baik pun tidak berbuat apa-apa?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
		B9-210	<i>Apakah Tirana seperti utusan Tuhan? Untuk menguji iman, sehingga jika ia melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan mendapat penghargaan? Tapi siapakah mereka yang merasa perlu diuji imannya dan merelakan diri menjadi korban?</i>	Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri menggunakan kalimat tanya mengenai keheranannya terhadap Tirana yang seperti utusan Tuhan.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat <i>Apakah Tirana seperti utusan Tuhan?</i> Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.
	Klimaks	B10-23	<i>Tampaknya keadaan semakin tidak terkendali. Mereka saling berteriak, saling menggebrak</i>	Klimaks pada kutipan tersebut ditandai dengan peristiwa yang semakin memuncak dimulai pada saat mereka saling berteriak, kemudian saling	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas klimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan semakin

			<i>menja, dan akhirnya berdiri sambil menunjuk-nunjuk.</i>	mengegebrak meja, dan akhirnya saling menunjuk-nunjuk.	memuncak. Kegiatan yang semakin memuncak tersebut diawali dengan saling berteriak, saling mengegebrak meja dan akhirnya berdiri sambil menunjuk-nunjuk.
		B10-25	<i>Di luar, dalam badai pasir itu, orang-orang masih meraba kantong. Mereka membolak-balikkan mayat itu, memeriksa jari, pergelangan tangan, menyingsingkan lengan baju, memasukkan jari ke dalam mulutnya dan mengangakannya.</i>	Klimaks pada kutipan tersebut ditandai dengan peristiwa yang semakin memuncak dimulai pada saat mereka melakukan kegiatan membolak-balikkan mayat, kemudian memeriksa jari-jari dan pergelangan tangan mayat-mayat itu, selanjutnya memasukan jari ke mulut dan mengangakan mayat-mayat itu.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas klimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan semakin memuncak. Kegiatan yang semakin memuncak tersebut diawali dengan kegiatan membolak-balikkan mayat, memeriksa jari, pergelangan tangan, dan memasukkan jari ke dalam mulut mayat kemudian dinganakan.
		B10-49	<i>Lebih dari sekadar menyusup, dalam penyamaran mereka juga bertugas menggalang kekacauan di wilayah musuh, misalnya dengan menyebar desas-desus, merekayasa pemberontakan, atau mengadu domba kelompok-kelompok yang bersaing dan bertikai.</i>	Klimaks pada kutipan tersebut ditandai dengan peristiwa yang semakin memuncak dimulai pada saat mereka melakukan kegiatan menyebarkan desas desus, kemudian merekayasa pemberontakan, sehingga mereka saling mengadu domba dan bertikai.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas klimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan semakin memuncak. Kegiatan yang semakin memuncak tersebut diawali dengan menyebar desas-desus, kemudian merekayasa pemberontakan, kemudian mengadu domba kelompok-kelompok yang bersaing dan bertikai.
		B10-202	¹¹ <i>Tirana ingin menghapuskan keremangan yang penuh dengan rahasia kaum perlawanan. Maka pembakaran, penghancuran,</i>	Klimaks pada kutipan tersebut ditandai dengan peristiwa yang semakin memuncak. Tirana menganggap pembakaran, penghancuran dan	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas klimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan semakin memuncak. Kegiatan yang semakin

			11 dan pembunuhan dianggap satu-satunya jalan. Negeri Senja yang hanya terdiri dari pasir dan tanpa penduduk barangkali dianggapnya sebagai keadaan yang paling aman.	pembunuhan sebagai upaya menyelesaikan sebuah permasalahan.	memuncak tersebut diawali dengan pembakaran, penghancuran, kemudian pembunuhan
	Antiklimaks	B11-39	Di Negeri Senja aku menemui orang-orang yang jangankan membuka hatinya untuk persahabatan sedangkan wajahnya pun aku tidak pernah bisa memandang dengan tegas. Ini membuat aku selalu merasa gagal untuk mengenal seseorang.	Antiklimaks pada kutipan tersebut ditandai dengan peristiwa yang semakin merendah yaitu tentang orang yang jangankan mau bersahabat, untuk memandangnya sulit.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas klimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan mulai dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang paling rendah. Kegiatan yang dimulai dari hal yang paling tinggi ke yang paling rendah diawali dengan tidak dibuka hatinya dan tidak pernah memandang wajahnya.
		B11-207	Orang-orang yang bangkit berjalan tertatih-tatih, terpincang-pincang, sebagian bahkan hanya merayap-rayap karena terluka parah maupun terluka jiwanya hingga lupa ingatan dan menjadi gila di antara hamparan mayat yang bergeletakan di mana-mana sepanjang mata memandang.	Antiklimaks pada kutipan tersebut ditandai dengan peristiwa yang semakin merendah yaitu tentang orang-orang yang berjalan bertatih-tatih, ada yang terpincang-pincang, bahkan ada yang hanya bisa merayap-rayap saja.	Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas klimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan mulai dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang paling rendah. Kegiatan yang dimulai dari hal yang paling tinggi ke yang paling rendah diawali dengan orang-orang yang berjalan tertatih-tatih, terpincang-pincang, sebagian bahkan hanya merayap-rayap karena terluka parah.

Tabel 4.3
Data dan Kajian Penggunaan Pencitraan

No.	Pencitraan	Data		Makna	Kajian
		Kode	Kalimat		
	Gerak				
1.		CI-13	<i>Di antara permainan cahaya senja ku lihat orang-orang berlari serabutan, sebagian segera melompat ke atas kuda atau untanya, dan melaju ke luar kota. Aku ikut beranjak.</i>	Orang-orang yang berlari pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>ku lihat orang-orang berlari serabutan, sebagian segera melompat ke atas kuda atau untanya</i> . Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu orang-orang yang berlari serabutan.
2.		CI-15	<i>Lelaki bersorban yang brewokan dan menunggang kuda putih itu merentangkan tangannya. Ia tampak begitu yakin dengan dirinya. Di pinggangnya terlihat sebuah pedang besar dengan sarung kulit yang bagus.</i>	Lelaki bersorban yang brewokan dan menunggang kuda ² putih itu merentangkan tangannya pada kutipan di atas termasuk dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak.	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Lelaki bersorban yang brewokan dan menunggang kuda putih itu merentangkan tangannya</i> . Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu lelaki bersorban yang merentangkan tangan.

3.		CI-16	<p><i>Pintu sudah dibuka oleh orang-orang berseragam yang kelak akan kuketahui sebagai para Guru Muda. Cahaya senja menerpa ruang dalam dan segalanya di dalam kuil itu menjadi keemasan. Dari dalam kuil ini terdapat kerekan untuk membawa Guru Besar ke atas menuju ke altar jika akan menyampaikan khotbah. Namun Guru Besar tampak duduk di sebuah kursi goyang. Di sebelahnya terletak meja marmer, dan di meja marmer itu terdapat sebuah jambangan yang berisi dupa.</i></p>	<p>Pintu yang terbuka pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak</p>	<p>2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Pintu sudah dibuka oleh orang-orang berseragam yang kelak akan kuketahui sebagai para Guru Muda</i>. Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu orang-orang yang membuka pintu.</p>
5.		CI-36	<p><i>Orang-orang di Negeri Senja lebih tepat dikatakan sebagai sosok-sosok hitam yang berkelebat begitu cepat lantas menghilang. Jalanan Negeri Senja yang selalu berpasir hanyalah kesunyian dan kekosongan dengan angin yang mendesirkan pasir. Setiap kali ku lihat sesosok bayang-bayang selalu ku lihat berjalan begitu cepat dan begitu cepat menghilang.</i></p>	<p>Sosok bayang-bayang hitam yang berjalan pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak</p>	<p>2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Setiap kali ku lihat sesosok bayang-bayang selalu ku lihat berjalan begitu cepat dan begitu cepat menghilang</i>. Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu orang-orang yang berjalan begitu cepat sehingga seperti menghilang.</p>

7.		CI-39	<i>Visual ku lihat unta-unta yang berada di luar. Matahari yang rendah membuat bayang-bayang mereka terhampar sejauh-jauhnya. Kemudian sebuah pintu terbuka, dan sebuah pintu lain juga terbuka, lantas beberapa pintu sekaligus terbuka.</i>	Pintu yang terbuka pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Kemudian sebuah pintu terbuka, dan sebuah pintu lain juga terbuka, lantas beberapa pintu sekaligus terbuka.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu pintu yang terbuka.
9.		CI-81	<i>Ku lihat matanya yang berbinar-binar, karena ia menyingkapkan kerudungnya, terlihat perubahan nuansa senja yang membias dari wajahnya, ku kira ia sedang melihat matahari menghilang ke balik cakrawala, yang menyisakan semburat cahaya keemasan yang menyapu kubah langit lantas tenggelam, mengelam, dan menjadu malam yang dikuasai kegelapan.</i>	Wanita yang menyingkapkan kerudungnya pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Ku lihat matanya yang berbinar-binar, karena ia menyingkapkan kerudungnya.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu seorang wanita yang sedang menyingkapkan kerudungnya.
10.		CI-81	<i>Pernah juga kulihat seorang nenek tua duduk di depan pintu rumahnya, tersenyum bahagia menatap kotak yang terbuka, meski kerudungnya tertutup</i>	Nenek yang membuka sebuah kotak pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Pernah juga kulihat seorang nenek tua</i>

			<i>tapi bias cahaya menerangi senyumannya</i>		<i>duduk di depan pintu rumahnya, tersenyum bahagia menatap kotak yang terbuka.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu seorang nenek melihat kotak yang terbuka.
12.		C1-103	<i>Aku membuka jendela lebih lebar, dan melihat, atau merasa melihat, dalam keaburan yang amat sangat, seorang penunggang kuda ditarik ke bawah oleh tiga bayang-bayang berbaju hitam dan begitu jatuh ke atas pasir langsung ditikam, dengan pisau melengkung yang berkilat tajam.</i>	Penunggang kuda yang ditikam pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>seorang penunggang kuda ditarik ke bawah oleh tiga bayang-bayang berbaju hitam dan begitu jatuh ke atas pasir langsung ditikam, dengan pisau melengkung yang berkilat tajam.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu seorang penunggang kuda yang ditikam oleh pisau.
14.		C1-118	<i>Aku tidak akan pernah tahu seandainya keledai itu ternyata tahu bahasa manusia. Barangkali ia akan berpikir manusia penunggangnya gila. Tapi aku tidak sedang memikirkannya, aku sedang melihat munculnya sebuah sungai seiring dengan semakin dekatnya aku ke tebing itu. Kulihat sungai yang berkelok-</i>		

			<i>kelok di tanah landau, mengantarkan siapapun keluar-masuk Negeri Senja.</i>		
15.		C1-122	<i>Kulihat ia turun dari perahu yang langsung meneruskan perjalannya. Seperti semua orang yang sedang berada dalam perjalanan, ia membawa tongkat bercabang yang digantungi sebuah buntalan. Ia mengenakan busana yang tidak dikenakan oleh orang-orang Negeri Senja, tanpa kerudung dan penutup kepala sehingga parasnya terlihat jelas.</i>	Seseorang yang turun dari perahu pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Kulihat ia turun dari perahu yang langsung meneruskan perjalannya. Seperti semua orang yang sedang berada dalam perjalanan, ia membawa tongkat bercabang yang digantungi sebuah buntalan.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu seseorang yang turun dari perahu dan meneruskan perjalanannya.
16.		C1-124	<i>Entah berapa lama setelah peristiwa itu, karena aku lelah menghitung hari dalam keadaan senja sepanjang masa, aku kembali menunggangi keledaiku di sepanjang tepi sungai. Dari kejauhan, di atas gundukan pasir kulihat pengembara itu berbicara di hadapan sejumlah orang yang mendengarkan dengan tekun.</i>	Pengembara yang berbicara di hadapan sejumlah orang pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Dari kejauhan, di atas gundukan pasir kulihat pengembara itu berbicara di hadapan sejumlah orang yang mendengarkan dengan tekun.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu pengembara yang sedang berbicara.

17.		C1-128	<p><i>Pembicara itu memandangku sepintas lalu ketika aku berdiri dan meninggalkan lingkaran untuk kembali menyeberang. Sambil menunggangi keledai kuseberangi kembali sungai yang memantulkan cahaya cahaya kemerah-merahan, di tengah-tengah sungai aku berpapasan dengan suatu regu pasukan berkuda yang dipimpin salah seorang Pengawal Kembar.</i></p>	<p>Pembicara yang menatap tokoh dengan sekilas pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak</p>	<p>2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Pembicara itu memandangku sepintas lalu ketika aku berdiri dan meninggalkan lingkaran untuk kembali menyeberang.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu melihat pembicara yang meninggalkan lingkaran.</p>
18.		C1-129	<p><i>Dari seberang sungai kulihat pasukan berkuda itu mengelilingi para peziarah yang telah datang dari tempat-tempat yang jauh, dari dalam maupun dari luar Negeri Senja. Orang tua, perempuan, dan anak-anak tanpa kecuali, duduk dalam lingkaran yang sudah menjadi semakin berlapis-lapis. Banyak di antara mereka yang mulai membuka kerudungnya meski belum semua. Wajah-wajah mereka tampak damai dan pasrah dalam keremangan senja.</i></p>	<p>Pasukan kuda yang mengelilingi para peziarah pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak</p>	<p>2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Dari seberang sungai kulihat pasukan berkuda itu mengelilingi para peziarah yang telah datang dari tempat-tempat yang jauh, dari dalam maupun dari luar Negeri Senja.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu pasukan berkuda yang mengelilingi para peziarah.</p>

19.		C1-130	<i>Di langit kulihat seekor burung rajawali yang hanya ada di dalam dongeng kini terbang dalam kenyataan, berkepak pergi terbang menjauh, barangkali pulang ke dalam dongeng.</i>	Burung rajawali yang terbang pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Di langit kulihat seekor burung rajawali yang hanya ada di dalam dongeng kini terbang dalam kenyataan, berkepak pergi terbang menjauh</i> . Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu burung yang berkepak terbang menjauh.
20.		C1-136	⁸ <i>Senja yang kelam, yang suasananya selalu remang-remang, masih tersisa cahaya untuk membaca makna. Kulihat perahu-perahu yang masuk ke Negeri Senja, memasuki genangan cahaya yang selalu jingga.</i>	Perahu-perahu yang memasuki Negeri Senja pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Kulihat perahu-perahu yang masuk ke Negeri Senja, memasuki genangan cahaya yang selalu jingga</i> . Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu perahu-perahu yang masuk ke Negeri Senja.
22.		C1-156	<i>Aku sempat mempunyai perasaan untuk menetap dan tak pergi lagi, ketika menatap mata perempuan yang meloncat-loncat di tengah lingkaran itu, dengan</i>	Perempuan yang meloncat-loncat di tengah lingkaran pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Aku sempat mempunyai perasaan untuk</i>

			pasangan lelaki yang berganti-ganti. Perempuan itu tidak mengenakan kerudung, rambutnya diikat, dan senyumnya yang cerah menebarkan perasaan jatuh cinta kepada siapapun yang memandangnya.		menatap dan tak pergi lagi, ketika menatap mata perempuan yang meloncat-loncat di tengah lingkaran itu, dengan pasangan lelaki yang berganti-ganti. Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu perempuan yang meloncat-loncat di tengah lingkaran.
24.		C1-163	Meski kukenali wilayah tergelap di lorong yang kehitaman, kurasa aku tidak pernah mampu mengenalinya secara utuh karena setiap kali aku memasuki wilayah itu selalu terasa ada sesuatu yang baru. Selalu berpapasan dengan orang-orang berkerudung yang selalu tidak terlihat wajahnya semakin menghilangkan minat untuk lebih peduli, meski aku selalu suka dengan sengaja melewatinya, antara lain karena ada fakir yang selalu meniup serulingnya di balik bayang-bayang.	Fakir yang terlihat selalu meniup seruling pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Aku selalu suka dengan sengaja melewatinya, antara lain karena ada fakir yang selalu meniup serulingnya di balik bayang-bayang</i> . Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu seorang fakir yang selalu meniup seruling.
25.		C1-164	Aku tidak mengatakan apapun, karena saat itu ia membuka kerudungnya, dan kulihat wajah seorang perempuan dalam senja. Wajah itu begitu	Wanita yang membuka kerudungnya pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Aku tidak</i>

			<i>jelas, begitu cantik, dan matanya begitu menantang.</i>		<i>mengatakan apapun, karena saat itu ia membuka kerudungnya, dan kulihat wajah seorang perempuan dalam senja. Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu perempuan yang membuka kerudungnya.</i>
26.		C1-169	<i>Pada peristiwa usaha pembunuhan Tirana seperti yang telah kusaksikan dengan mata kepala sendiri, seseorang melemparkan jarum-jarum beracun dari puncak menara itu, dan Pengawal Kembar melesat terbang ke atas menara untuk mencari pembunuh yang dianggapnya anggota Komplotan Pisau Belati.</i>	Seseorang yang melemparkan jarum beracun pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>seperti yang telah kusaksikan dengan mata kepala sendiri, seseorang melemparkan jarum-jarum beracun dari puncak menara itu</i> . Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu seseorang yang melemparkan jarum-jarum beracun.
27.		C1-183	<i>Apabila pasukan berkuda melewati jalan utama kota, dari lorong-lorong sering terlihat orang yang seperti sengaja memperlihatkan bendera itu sebentar, tapi kemudian menghilang.</i>	Orang-orang yang memperlihatkan bendera pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	2 Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>dari lorong-lorong sering terlihat orang yang seperti sengaja memperlihatkan bendera itu sebentar, tapi kemudian menghilang</i> . Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang

					melihat objek yang bergerak orang-orang yang memperlihatkan bendera.
28.		C1-187	<i>Dari bawah menara, dalam pelukan perempuan di bawah menara, kusaksikan bendera-bendera hitam yang dibawa barisan dalam rombongan-rombongan tak beraturan berkibar menggetarkan.</i>	Bendera yang berkibar pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Kusaksikan bendera-bendera hitam yang dibawa barisan dalam rombongan-rombongan tak beraturan berkibar menggetarkan..</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu rombongan yang tak beraturan.
29.		C1-188	<i>Di mana-mana kulihat bendera, yang berkibar di tiang maupun yang dibawa berjalan. Di Negeri Senja, di mana tiada siang dan tiada malam, tak ada kepastian berapa lama ini akan terus berjalan. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berdiri di bawah menara yang bayang-bayangnya memanjang sampai ke balik cakrawala. Kusaksikan rombongan demi rombongan yang berjalan lamban seperti membawa beban dengan kepala tertunduk berkerudung hitam, semakin lama semakin</i>	Bendera yang berkibar pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Di mana-mana kulihat bendera, yang berkibar di tiang maupun yang dibawa berjalan.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu bendera-bendera yang berkibar.

			<i>memadati jalanan dan menjadi gelombang menyesakkan.</i>		
30.		C1-191	<i>Orang-orang yang membawa bendera hitam masih mengalir dan masih berjalan dengan lamban bagaikan membawa beban, namun kulihat lautan manusia di alun-alun itu telah tersibak menjadi begitu lapang karena di tiang gantungan itu seseorang telah tergantung dan bergoyang karena angin perlahan-lahan.</i>	Seseorang yang digantung dan bergoyang karena ditiup angin pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Kulihat lautan manusia di alun-alun itu telah tersibak menjadi begitu lapang karena di tiang gantungan itu seseorang telah tergantung dan bergoyang karena angin perlahan-lahan.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu seseorang yang tergantung bergoyang terkena angin.
32.		C1-195	<i>Kulihat seorang perempuan berbusana hitam menutupi seluruh badan dengan kerudung, yang membuat wajahnya tiada terlihat, berjalan perlahan-lahan menapak pasir ungu muda dengan kertap keemasan.</i>	Perempuan berbusana hitam yang berjalan pada kutipan cerita tersebut termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Kulihat seorang perempuan berbusana hitam berjalan perlahan-lahan menapak pasir ungu muda dengan kertap keemasan.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu perempuan yang berjalan.
34.		C1-208	<i>Jika kemudian angin bertiup kencang untuk kembali perlahan, terlihatlah sosok-</i>	Sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih pada kutipan cerita tersebut	² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong

			<i>sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih dan tersaruk-saruk itu di balik asap seperti bayangan yang timbul tenggelam.</i>	termasuk ke dalam citraan gerak karena menggambarkan sesuatu yang bergerak	ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kalimat <i>Terlihatlah sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih dan tersaruk-saruk.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih.
35.	Auditif	C2-14	<i>Orang-orang mengalir menyibak genangan cahaya yang jingga dan di sana-sini berkelauan. Kemudian, beberapa orang membawa pula bunyi-bunyian. Mereka membawa terban, mereka membawa tambur, mereka membawa seruling, dan mereka membawa terompet. Suasana menjadi semakin meriah ketika entah siapa yang mulai mereka menyanyikan pula lagu-lagu puja.</i>	Tokoh mendengar orang-orang membawa bunyi-bunyian yang menjadikan suasana semakin meriah. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang menghasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>beberapa orang membawa pula bunyi-bunyian, ada yang membawa seruling, terompet, suasana semakin meriah dengan menyanyikan lagu-lagu puja.</i> Bunyi-bunyian merupakan hal yang menghasilkan sebuah suara. Begitu juga dengan seruling, terompet merupakan alat musik yang menghasilkan bunyi suara.
		C2-17	<i>Ku dengar suara yang sangat pelan di belakangku, berbisik-bisik nyaris tak terdengar, tapi aku mengenali suara dan bahasanya. "menyeramkan".</i>	Tokoh mendengar suara yang sangat pelan dan nyaris tak terdengar. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang menghasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>ku dengar suara yang sangat pelan di belakangku, berbisik-bisik.</i> Suara

					tersebut dihasilkan dari bunyi atau perkataan manusia.
36.		C2-18	<i>Ku dengar suara jeritan, seperti suara orang kesakitan dan minta tolong.</i>	Tokoh mendengar suara jeritan kesakitan minta tolong. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>ku dengar suara jeritan, seperti suara orang kesakitan</i> . Suara jeritan merupakan bunyi atau teriakan yang dihasilkan oleh manusia.
37.		C2-23	<i>Percakapan dalam bisik-bisik itu tampak seru dan serius sekali. Bisik-bisik itu makin lama makin keras. Setiap kali mengeras seseorang mengucap: "Ssttttt!" tapi setiap kali pembicaraan mereka meninggi kembali, sampai akhirnya orang yang selalu mengatakan: "Sssttttt!" itu berteriak sendiri.</i>	Tokoh mendengar percakapan dalam bisik-bisik yang makin lama makin keras terdengar. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>percakapan dalam bisik-bisik yang makin lama makin keras</i> . Percakapan mencerminkan perbincangan atau obrolan seseorang dengan orang lain, dengan nada yang pelan atau dengan nada tinggi sampai berteriak sekali pun.
38.		C2-26	<i>Tapi kemudian terdengar suara anak-anak kecil yang bernyanyi-nyanyi mendekat, dan kemudian begitu saja muncul dari belakangnya.</i>	Tokoh mendengar suara anak-anak yang bernyanyi mendekat Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>terdengar</i>

					<i>suara anak-anak kecil yang bernyanyi-nyanyi mendekat. Suara anak kecil menghasilkan bunyi yang riang</i>
39.		C2-28	⁷ <i>Kalau aku sedang duduk sendiri di dalam kamar, membuka tirai jendela agar cahaya senja masuk dan menyepuh dinding, sering juga ku dengar bisik-bisik di dalam kamar. Sudah ku katakan aku belum terlalu menguasai bahasa Negeri Senja, sehingga aku tidak paham sepenuhnya apakah yang dibisikkan suara-suara itu. Suara-suara itu seperti memperbincangkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.</i>	Tokoh mendengar bisik-bisik di dalam kamar seperti memperbincangkan sesuatu. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>sering ku dengar bisik-bisik di dalam kamar</i> . Suara bisik-bisik itu biasanya dihasilkan oleh seseorang dan menghasilkan bunyi yang pelan dan memperbincangkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.
40.			⁷ <i>Malam-malam tak jarang terdengar suara orang menangis. Suara itu masih terdengar jika aku keluar kamar dan menyelidikinya. Namun apabila aku sampai ke ruang depan, tempat di mana tamu-tamu pemilik penginapan itu suka berkumpul tanpa suara, menjauhlah suara tangis itu, berpindah ke tempat lain.</i>	Tokoh mendengar suara orang menangis ketika malam hari, bahkan ketika keluar kamar untuk menyelidikinya. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>malam-malam tak jarang terdengar suara orang menangis</i> . Suara orang menangis biasanya merintih, tersedu-sedu, atau pun bisa juga dengan menjerit.

41.			⁷ <i>Suara tangis itu kadang kala memang lirih saja tetapi sangat memilukan.</i>	Tokoh mendengar suara tangis yang memilukan membawa bunyi-bunyian yang menjadikan suasana semakin meriah. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>suara tangis itu kadang kala memang lirih</i> . Suara tangisan lirih berarti suara tangisan yang pelan-pelan tidak keras.
42.		C2-37	<i>Ku dengar seruling itu dan hatiku bergelora. Aku melangkah dengan cepat di atas pasir yang berat. Seruling itu bagai melantunkan lagu senja yang hanya ada di Negeri Senja, kisah tentang lempengan matahari raksasa yang berjuang keras untuk terbenam namun tak pernah berhasil melewati benang cakrawala dan semesta bergetar karenanya.</i>	Tokoh suara seruling yang membuat hatinya sungguh bergelora. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>ku dengar suara seruling itu dan hatiku bergelora</i> . Seruling merupakan alat musik yang mengasikkan suara atau bunyi yang dapat membuat hati bergelora. Suara seruling itu melantunkan lagu senja yang hanya ada di Negeri Senja.
43.		C2-42	<i>Kemudian perempuan itu bersuara, antara desah dan lenguhan, dalam berbagai bahasa, karena aku mengenalnya dan tentunya lebih banyak dari yang ku kenal</i>	Tokoh mendengar suara desah dan lenguhan dalam berbagai bahasa. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>perempuan itu bersuara, antara desah dan</i>

			<i>karena lebih banyak lagi kata yang tidak terpahaman.</i>		<i>lenguhan, dalam berbagai bahasa. Desah dan lenguhan biasanya dihasilkan oleh suara perempuan yang begitu pelan dan eksotis sehingga menimbulkan gairah yang menggelora.</i>
44.		C2- 66	<i>Ini menjadikannya penguasa yang jauh lebih mengerikan dari yang pernah ada, karena Tirana tidak mengizinkan satu suara pun menentangnya, dan meskipun suara menentang itu seperti bisikan, ia selalu bisa mendengarnya, dan dengan mudah segera membungkamnya. Itulah yang selalu disebutkan orang: telinganya seolah bermata. Namun jika mata mudah dikelabui oleh kegelapan, maka kegelapan yang manapun hanya mempertajam pendengarannya.</i>	Tokoh menceritakan mengenai Tirana yang bisa mendengarkan sebuah suara walaupun hanya sebuah bisikan. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Tirana tidak mengizinkan satu suara menentangnya, meskipun suara itu hanya bisikan ia selalu bisa mendengarnya</i> . Suara menentang biasanya mempunyai maksud suara yang bernada tinggi dengan penuh amarah, dan suara bisikan menghasilkan suara pelan.
45.		C2-70	<i>Bisik-bisik seperti ini, meskipun dalam kegelapan, sebetulnya bisa didengar oleh Tirana; yang tidak terbaca dan terdengar dalam kegelapan adalah pikiran. Tetapi karena aku di negeri ini adalah orang asing yang baru tiba, aku belum tahu caranya memahami</i>	Tokoh menceritakan mengenai Tirana yang bisa mendengarkan suara walau hanya sebuah bisikan. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>bisik-bisik seperti ini, meskipun dalam kegelapan, sebetulnya bisa didengar oleh Tirana</i> . Suara bisik-bisik

			<i>pikiran tanpa melalui bahasa dalam kegelapan.</i>		merupakan suara yang dihasilkan secara pelan dan perlahan.
46.		C2-43	<i>Di luar kamar kudengar suara seruling yang meliuk-liuk itu kini diiringi suara manusia yang juga meliuk-liuk seperti berkejar-kejaran dengan suara seruling. Itulah suara manusia yang tampaknya sudah tua, seperti berkisah tentang sesuatu yang sudah lama berlalu.</i>	Tokoh mendengar suara seruling meliuk-liuk yang diiringi suara manusia. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>di luar kamar kudengar suara seruling yang meliuk-liuk diiringi suara manusia yang juga meliuk-liuk</i> . Suara seruling yang meliuk-liuk berarti suara atau bunyi yang mengikuti metronom sesuai iramanya. Diiringi suara manusia yang meliuk-liuk biasanya mencerminkan suara manusia yang sudah berusia tua atau paruh baya.
47.		C2-43	<i>Aku rebah tak berusaha melihat apa-apa, terbawa oleh suara orang tua yang meski tak kukenal bahasanya membawaku ke sebuah dunia yang bisa kubayangkan. Suara orang tua itu membawaku ke tepi jalan di mana orang-orang berkerumun seperti menanti pawai.</i>	Tokoh mendengar suara orangtua yang tak dikenal bahasanya oleh sang tokoh. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>terbawa oleh suara orang tua yang meski tak kukenal bahasanya membawa ke tepi jalan di mana orang-orang berkerumun menanti pawai</i> . Suara orang tua itu gaduh, riuh, berisik sehingga diibaratkan seperti suara orang-orang berkerumun menanti pawai.

48.		C2-44	<i>Aku hanya mendengarkan suara nyanyian orang tua yang tak kukenal bahasanya, pun bukan bahasa Negeri Senja yang sedikit demi sedikit mulai kukenal, tapi dengan itu aku bisa melihat sesuatu dengan jelas.</i>	Tokoh mendengar suara nyanyian orangtua yang sebetulnya tokoh pun tidak mengerti bahasanya. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>aku hanya mendengar suara nyanyian orang tua yang tak kukenal bahasanya</i> . Suara orang tua yang menghasilkan nyanyian itu sangat asing karena tak dikenal.
49.		C2-74	<i>Kudengar mayat itu seperti diangkat, dn dibawa pergi. Terdengar hembusan nafas kesal dan jengkel. Kemudian derap kaki-kaki kuda itu menjauh lagi. kemudian sunyi.</i>	Tokoh hembusan nafas dan derap kaki-kaki kuda yang semakin menjauh. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>terdengar hembusan nafas kesal, jengkel, dan derap kaki-kaki kuda menjauh</i> . Hembusan nafas dihasilkan udara yang keluar dari mulut ataupun hidung. Hembusan nafas yang kesal dan jengkel biasanya penuh amarah dan terengah-engah. Derap kaki-kaki kuda yang biasanya menghasilkan bunyi yang berirama secara bergantian dengan nada seperti alat musik calung.
50.		C2-76	<i>Di Negeri Senja kecendekiaan beredar dalam kegelapan— inilah agaknya yang membuat</i>	Tokoh jarang mendengar tawa ceria dan nyanyian anak-anak ketika tokoh berada di Negeri Senja. Kutipan tersebut	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan

			<i>orang-orang tetap bertahan dalam kebisuan. Sangat jarang terdengar tawa ceria dan nyanyi anak-anak, karena kehidupan ibarat kata diberlangsungkan dalam kebisuan.</i>	termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>sangat jarang terdengar tawa ceria, nyanyi anak-anak</i> . Tertawa ceria biasanya mencerminkan seseorang yang bahagia atau lucu. Nyanyian anak-anak juga menghasilkan bunyi dengan nada yang riang.
51.		C2-96	<i>"Negeri ini seperti kota tua, hahahhhhaah!" aku tidak ikut tertawa. Kami bicara dalam bahasa Negeri Senja, sehingga aku takut ada sesuatu yang salah dengan kata-kataku. Kuingat, aku sangat jarang mendengar suara orang tertawa.</i>	Tokoh jarang mendengar suara orang tertawa di Negeri Senja, bahkan tokoh merasa takut untuk tertawa. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif ² yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>"Negeri ini seperti kota tua, hahahhhhaah! Aku tidak ikut tertawa, aku jarang mendengar suara orang tertawa.</i> Kutipan tersebut merupakan kalimat langsung seseorang yang tertawa terbahak-bahak seperti sudah puas terhadap hal yang dilakukannya. Tertawa merupakan bunyi suara yang dihasilkan oleh manusia karena kegembiraan, kelucuan, ataupun hal yang dianggapnya bisa.
52.		C2-103	<i>Di antara suara badai yang menderu dan pasir yang menggeser-geser daun jendela, telingaku mendengar suara langkah dan orang bicara setengah teriak. Hanya</i>	Tokoh mendengar suara badai yang menderu dan juga mendengar suara langkah dan suara orang setengah berteriak. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan	Citraan auditif ² yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>suara</i>

			<i>mendengar suara, aku tidak berani memastikan apa-apa, namun apabila kubuka jendela, pasir kan segera memenuhi kamarku.</i>	sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	<i>badai yang menderu, pasir yang menggeser-geser daun jendela, telingaku mendengar suara langkah dan orang bicara setengah teriak.</i> Itu semua merupakan bunyi, mendengar suara langkah kaki berarti ada orang yang sedang berjalan entah mendekatnya ataupun langkah itu menjauhinya. Ada orang yang berbicara setengah teriak berarti orang tersebut berbicara dengan nada yang tinggi, entah cara atau gaya bahasanya seperti setengah teriak atau bisa juga seseorang tersebut kesal dan marah.
53.		C2-124	<i>Pengembara itu tampaknya seorang pembicara yang pandai, dari kejauhan aku tidak mendengar kata-katanya dengan jelas, tapi para pendengarnya seperti terhanyut dengan jelas, tapi para pendengarnya seperti terhanyut dengan persoalan yang diceritakannya. Ia berdiri di gundukan tertinggi, memberikan khotbah dalam latar suara kerucik air.</i>	Tokoh tidak mendengar kata-kata pembicara dengan jelas, namun pendengar lain seperti mendengarkannya dengan baik. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>dari kejauhan aku tidak mendengar kata-katanya dengan jelas, tapi para pendengarnya seperti terhanyut dengan persoalan yang diceritakan dengan jelas.</i> Beberapa pendengar mendengarkan suara seseorang yang sedang bercerita mengenai persoalan secara gamblang sehingga beberapa pendengar tersebut seperti terhanyut layaknya khotbah dalam latar suara kerucik air.

54.		C2-126	<p>⁵ Dengan kata-kata yang meyakinkan dan suara yang meneduhkan, pembicara itu membawakan suatu kepercayaan akan harapan.</p>	<p>Tokoh menceritakan sang pembicara yang mampu meyakinkan para pendengarnya dengan kata-kata yang dia ucapkan. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.</p>	<p>² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat dengan kata-kata yang meyakinkan dan suara yang meneduhkan, pembicara itu membawakan suatu kepercayaan akan harapan. Seseorang yang sedang berbicara seperti sedang berkhotbah dengan kata-kata yang meyakinkan dan suara yang meneduhkan sehingga membawakan suatu kepercayaan akan harapan.</p>
55.		C2-126	<p>⁵ Ia berdiri di sana dan berkata-kata tanpa harus meyakinkan pendengarnya betapa pendapatnya harus diterima, sehingga justru menciptakan kesan betapa yang disampaikannya memang merupakan kebenaran. Ia hanya berbicara dan berbicara, dengan fasih tapi lirih, tapi meski lirih sangatlah jelas terdengar di antara deru angin berpasir dan kerikil air sungai yang tiada pernah berhenti.</p>	<p>Tokoh mencitakan sosok pembicara yang mampu berbicara dengan fasih dan membuat para pendengarnya terbuai. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat ia hanya berbicara dan berbicara, dengan fasih tapi lirih, tapi meski lirih sangatlah jelas terdengar. Seseorang yang hanya berbicara terus-menerus dengan fasih tetapi pelan, lembut, lirih. Meskipun dengan lirih tetapi sangatlah lugas dan jelas terdengar di antara deru angin berpasir dan kerikil air sungai yang tiada pernah berhenti.</p>

56.		C2-129	<p><i>Tidak jelas apa yang mereka pikirkan sembari mendengarkan pengembara itu bicara. Bahkan mereka juga sangat jarang mendengar manusia berkata-kata, dan kehidupan mereka juga jauh dari kedamaian karena memang selalu berada dalam ancaman bahaya.</i></p>	<p>Tokoh menceritakan tentang kehidupan orang-orang Negeri Senja yang jarang berkata-kata. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>sembari mendengarkan pengembara itu bicara</i>. Pengembara merupakan seseorang yang berkelana atau berpetualang kemana saja ia mau. Ketika tempat yang ditujunya sesuai yang ia harapkan maka ia akan tinggal di tempat tersebut dalam beberapa waktu yang cukup. Seorang pengembara selalu berbicara tentang pengalamannya yang ia lalui.</p>
57.		C2-134	<p><i>Sehingga tiada seorang pun yang merasa perlu mempertanyakan ketika muncul duabelas orang dari duabelas titik yang secara bergantian atau secara bersama-sama mendebat hampir semua perkataan sang pengkhotbah yang sudah berbulan-bulan selalu didengarkan.</i></p>	<p>Tokoh menceritakan tentang duabelas orang yang mendebat khotbah pembicara tersebut. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>mendebat hampir semua perkataan sang pengkhotbah yang sudah berbulan-bulan selalu didengarkan</i>. Kutipan tersebut mencerminkan seorang pengkhotbah yang didebat tentang semua perkataannya oleh sekelompok duabelas orang dari duabelas titik.</p>

58.		C2-135	<p><i>Telah mereka dengar dari para pengembara dalam perbincangan di berbagai kedai di setiap persimpangan jalan tentang munculnya seorang pembicara, seorang pengkhotbah, yang menyampaikan kata-katanya dari atas sebuah gundukan pasir di tepi sebuah sungai di suatu negeri di mana matahari tidak pernah terbenam dan hanya bertengger saja di cakrawala separuh terbenam selama-lamanya.</i></p>	<p>Tokoh menceritakan tentang orang-orang Negeri Senja yang telah mendengar akan munculnya seorang pengkhotbah. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>telah mereka dengar dari para pengembara dalam perbincangan di berbagai kedai di setiap persimpangan jalan tentang munculnya seorang pembicara.</i> Beberapa orang telah mendengarkan desas-desus atau isu dari para pengembara dalam perbincangan di berbagai kedai di setiap persimpangan jalan bahwa ada kemunculan seorang pembicara.</p>
59.		C2-138	<p><i>Kemudian kudengar cerita, sepotong demi sepotong, tentang apa yang terjadi dengan para Mata-mata Istana, setelah ditugaskan mematai-matai kegiatan yang berlangsung di tepi sungai.</i></p>	<p>Tokoh mendengar cerita-cerita tentang yang terjadi dengan mata-mata Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>kudengar cerita, sepotong demi sepotong, tentang apa yang terjadi dengan para Mata-mata Istana.</i> Mendengarkan merupakan suatu aktivitas melakukan hal dengan kefokuskan atau konsentrasi sebuah indera pendengaran terhadap bunyi atau suara dengan menggunakan telinga.</p>

60.		C2-141	<p><i>Para cendekiawan memang menyebarkan gagasan dan menggalang perlawanan dalam kegelapan, namun pertarungan diam-diam itu berlangsung lirih seperti gumam, meski tetap bersimbah darah yang bercipratan. Kefasihan dan pesona kepribadian merdeka yang memancar dalam perbincangan di tepi sungai menjadi terobosan yang tidak pernah diperkirakan. Orang-orang tidak lagi berbisik, orang tidak lagi berbicara dengan lirih, apalagi hanya mengandalkan saling pengertian dalam tatapan orang-orang mulai berbicara dalam keterbukaan.</i></p>	<p>Tokoh menceritakan mengenai para cendekiawan yang memberikan kehidupan baru kepada orang-orang Negeri senja sehingga mereka mampu berbicara dan tak lagi berbisik-bisik. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>memancar perbincangan di tepi sungai, orang-orang tidak lagi berbisik</i>, dan tidak lagi berbicara dengan lirih. Terjadi percakapan atau obrolan di pinggiran sungai, yang pembicaraannya itu tidak lagi berbisik lirih tetapi dengan menggunakan pembicaraan dalam keterbukaan.</p>
61.		C2-144	<p><i>Tirana menengadah, seolah mendengar sendiri bunyi seruling dan berbagai tetabuhan di tepi sungai, dan ia tentu mempunyai kesaktian untuk mendengarnya.</i></p>	<p>Tokoh menceritakan Tirana yang seolah mendengar bunyi seruling dan tetabuhan di tepi sungai. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Tirana menengadah, seolah mendengar sendiri bunyi seruling dan berbagai tetabuhan di tepi sungai</i>. Karena kesaktiannya Tirana, bunyi atau suara alunan seruling dan berbagai</p>

					tetabuhan terdengar olehnya meskipun dari jarak yang cukup jauh.
62.		C2-148	<i>Demikianlah kudengar riwayat dari tempat gelap yang satu ke tempat gelap yang lain, bahwa Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta pada masa remajanya telah menjalin hubungan cinta dengan seorang pria yang kelak akan menjadi Guru Besar di Kuil Matahari.</i>	Tokoh mendengar riwayat mengenai Tirana yang menjalin cinta dengan seorang pria yang kelak akan menjadi Guru Besar di Kuil Matahari. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>kudengar riwayat dari tempat gelap yang satu ke tempat gelap yang lain</i> . Ada yang mendengar perkataan seseorang bahwa dikabarkan Puan Tirana pada masa remajanya telah menjalin hubungan cinta dengan seorang pria yang kelak akan menjadi Guru Besar di Kuil Matahari.
63.		C2-159	<i>Terdengar suara air terbelah, dan nafasnya yang memburu di atas tubuhku.</i>	Tokoh mendengar suara nafas yang memburu di atas tubuhnya. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>terdengar suara air terbelah, dan nafasnya yang memburu di atas tubuhku</i> . Suara air terbelah bisa diartikan suara percikan air yang jatuh menimpa bebatuan, bisa juga air yang beriak dibelah oleh tangan kita. Nafas yang memburu di atas tubuh bisa diartikan terengah-engah, penuh dengan hawa nafsu yang membara.

64.		C2-163	<p><i>Aku selalu mencari suara seruling itu karena kesenduannya yang pedih, namun membuat orang terus mendengarkannya. Betapapun setiap orang yang mendengarkannya akan merasa sedih dan mungkin karena itu pula fakir itu selalu meniup serulingnya di tempat yang terpencil dan tersembunyi.</i></p>	<p>Tokoh mendengar suara seruling yang membuat hatinya pedih karena para fakir yang sering meniup seruling. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>aku selalu mencari suara seruling itu karena kesenduannya yang pedih, fakir itu selalu meniup serulingnya di tempat yang terpencil dan tersembunyi</i>. Seseorang yang selalu mencari suara seruling itu karena kesedihannya. Ternyata suara seruling itu berasal dari seorang fakir yang selalu meniup serulingnya di tempat yang tersembunyi dan terpencil.</p>
65.		C2-164	<p><i>Aku terkesiap, karena suara fakir ini adalah suara perempuan. Begitu banyak fakir bergelimpangan di sepanjang lorong, dan jikapun akan kuketahui seorang fakir adalah perempuan, maka mereka tidak akan menjadi makhluk yang akan terlalu menarik perhatian, namun fakir ini mempunyai suara yang begitu halus, dengan desah yang sangat basah, sehingga di tempat yang gelap dan sepi seperti itu terasa menggetarkan.</i></p>	<p>Tokoh menceritakan sosok fakir yang mempunyai suara yang begitu halus. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>aku terkesiap, karena suara fakir ini adalah suara perempuan yang mempunyai suara yang begitu halus, dengan desah yang sangat basah</i>. Suara yang dihasilkan fakir itu sangatlah halus lembut, dengan desah yang sangat basah bagaikan seorang perempuan yang memburu nafsunya menggelora.</p>

67.		C2-172	<p><i>Cerita ini kudengar dari seorang perempuan di bawah menara dan kepadanyalah aku jatuh cinta sehingga berpikir untuk tetap tinggal di Negeri Senja. Perempuan itu selalu ada di bawah menara karena ia menjual cerita. Di Negeri Senja tidak bisa ditemukan lagi suatu huruf yang bisa dibaca semenjak Tirana menghapus pengetahuan, sehingga segala sesuatu seperti pengetahuan hanya bisa beredar dalam kegelapan, dan karena itu bahasa lisan menjadi sangat penting, meski dengan itu segala sesuatu menjadi sangat sulit dikukuhkan.</i></p>	<p>Tokoh mendengar cerita seorang perempuan mengenai Negeri Senja dan akhirnya tokoh jatuh cinta pada perempuan tersebut. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>cerita ini kudengar dari seorang perempuan di bawah menara, dan karena itu bahasa lisan menjadi sangat penting</i>. Suara yang dihasilkan dari penceritaan seseorang perempuan yang selalu berada di bawah menara sehingga bahasa lisan menjadi sangat penting karena segala sesuatu seperti pengetahuan beredar dalam kegelapan.</p>
68.		C2-172	<p><i>Dalam bayang-bayang tergelap orang-orang datang untuk mendengar cerita yang disampaikan dengan cara sepelan-pelannya, begitu pelan sehingga harus diperdengarkan dari mulut langsung ke telinga, yang lebih tepat disebutkan sebagai langsung membisikkannya. Orang-orang datang ke hadapan sang juru cerita dan perempuan itu pun berbisik</i></p>	<p>Tokoh menceritakan mengenai seorang wanita yang suka bercerita namun suaranya dalam bercerita sangat pelan. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>orang-orang datang untuk mendengar cerita yang disampaikan dengan cara sepelan-pelannya</i>. Cara bercerita dengan sepelan-pelannya berarti seseorang yang menceritakan segala sesuatunya dengan cara berbisik-bisik dari telinga satu ke</p>

			<p>dengan cara menempelkan mulut di telinga. Ia tidak bercerita dengan cara menceritakan riwayat menara dari awal sampai akhirnya, karena jika hal itu dilakukan pasti akan lama sekali waktunya. Ia hanya membisikkan beberapa patah kata, bahkan barangkali hanya membisikkan bunyi-bunyi tak bermakna, namun itu sudah mengungkap seluruh riwayat menara yang paling mungkin diketahui orang-orang Negeri Senja karena memang demikianlah cara mereka bertukar kata di bawah penindasan negara.</p>		<p>telinga yang lainnya. Seorang perempuan dan sang juru cerita yang berbisik menempelkan mulutnya ke telinga. Hanya beberapa patah kata yang ia bisikan, bahkan barangkali hanya membisikkan bunyi- Tapi kemudian terdengar suara anak-anak kecil yang bernyanyi-nyanyi mendekat, pada kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran. bunyi tak bermakna. Karena memang demikianlah cara mereka bertukar kata di bawah penindasan negara di bawah menara.</p>
69.		C2-191	<p>Aku terbangun oleh suara gumam yang menggelombang, yang meskipun hanya gumam tapi karena disuarakan oleh berjuta-juta orang yang datang dari seluruh penjuru negeri memenuhi kota, maka suara itu bagaikan hampasan ombak yang menembus mimpi.</p>	<p>Tokoh mendengar suara yang menggelombang sehingga membuat dia terbangun. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.</p>	<p>Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>aku terbangun oleh suara gumam yang menggelombang</i>. Suara seseorang yang bergumam tetapi menggelombang disuarakan oleh berjuta-juta orang datang dari seluruh penjuru negeri bagaikan ombak yang menembus mimpi.</p>

70.		C2-193	<i>Di negeri senja, dengan bisikan lirih dan perlahan-lahan, kadang-kadang kudengar ucapan dalam keremangan, "Ketika berlangsung kebiadaban tiada terlawan, di manakah kiranya Tuhan?" tetapi Guru Besar dan para Guru Muda yang seharusnya menjelaskan kepada siapapun yang bertanya tentang makna keberadaan Tuhan telah kehilangan ruang pembicaraan.</i>	Tokoh sering mendengar bisikan orang-orang Negeri Senja mengenai keberadaan Tuhan yang seperti diam saja melihat mereka tersiksa. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>dengan bisikan lirih dan perlahan-lahan, kadang-kadang kudengar ucapan dalam keremangan.</i> Tokoh mendengar bisikan lirih dan ucapan dalam keremangan. Bisikan dan ucapan tersebut melibatkan indra pendengaran
71.		C2-194	<i>Lautan manusia di lapangan tersibak demi berlalunya Tirana yang berjalan perlahan menghayati setiap langkah menuju ke tiang gantungan. Gumam yang berasal dari lautan manusia itu menghilang dan suasana menjadi sunyi senyap, tiada suara apapun di tengah lautan manusia yang diam tak bergerak selain angin berpasir dari gurun yang nyanyiannya memang tidak pernah bisa dihentikan.</i>	Tokoh mendengar gumam yang berasal dari lautan manusia namun tiba-tiba menghilang begitu saja dan suasana menjadi sepi kembali. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Gumam yang berasal dari lautan manusia itu menghilang dan suasana menjadi sunyi senyap, tiada suara apapun.</i> Tokoh mendengar gumam dari lautan manusia yang kemudian tiba-tiba menghilang menjadi suasana yang sunyi senyap. Gumam yang tokoh dengar tersebut tersebut melibatkan indra pendengaran
72.		C2-195	<i>Suasana begitu hening, hanya terdengar siulan angin gurun,</i>	Tokoh merasakan suasana yang begitu hening dan hanya terdengar siulan angin	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau

			<i>dan ketika Tirana berada dalam separuh perjalanan bersama angin itu meluncurlah ribuan jarum beracun ke arahnya.</i>	gurun. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Suasana begitu hening, hanya terdengar siulan angin gurun</i> . Tokoh mendengar siulan angin gurun dan suasana yang begitu hening. Siulan tersebut melibatkan indra pendengaran
73.		C2-197	<i>Lima anggota kelompok Bantai bergandengan memeluk Tirana dengan bahan-bahan peledak di tubuhnya dan betapa membahannya suaranya dalam kebisuan senja.</i>	Tokoh mendengar membahannya suara Tirana dalam kebisuan senja. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>betapa membahannya suaranya dalam kebisuan senja</i> . Tokoh mendengar bisikan lirin dan ucapan dalam keremangan. Suara dalam kebisuan tersebut melibatkan indra pendengaran
74.			<i>Di antara desau angin dan kebisuan berjuta-juta orang, kemudian terdengar suara tangisan, yang lirih, seperti rintihan, dan sangat memilukan. Itulah suara tangisan Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta, yang melangkah tersaruk-saruk</i>	Tokoh mendengar suara tangisan yang lirih yang ternyata suara Tangisan Puan Tirana. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasilkan suara atau pendengaran.	Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Di antara desau angin dan kebisuan berjuta-juta orang, kemudian terdengar suara tangisan, yang lirih, seperti rintihan, dan sangat memilukan</i> .

			<i>sepanjang jalan yang bercahaya keemasan.</i>		Tokoh mendengardesau angin, juga mendengar suara tangisan dan rintihan yang sangat memilukan. Suara-suara tersebut melibatkan indra pendengaran
75.		C2-198	¹⁹ <i>Setelah gerbang Istana Pasir tertutup dengan sendirinya, dan hamparan permadani cahaya di lapangan hilang lenyap bersamanya, masih terdengar rintihan tangis Tirana yang memilukan, disusul keheningan yang panjang, begitu panjang, sehingga bahkan angin tidak bertiup dari manapun bagaikan tenggelam dalam perkabungan.</i>	Tokoh mendengar suara rintihan Tirana yang memilukan. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>masih terdengar rintihan tangis Tirana yang memilukan</i> . Tokoh mendengar rintihan tangis Tirana yang sangat memilukan. Rintihan tersebut terdengar oleh telinga tokoh yang bisikan melibatkan indra pendengaran
76.			<i>Kemudian terdengar jeritan yang dahsyat, dan Rajawali Muda yang berwujud rajawali terbang di atas Istana Pasir itu tiba-tiba menyala oleh api dan terbakar.</i>	Tokoh mendengar jeritan dahsyat yang datang tiba-tiba. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Kemudian terdengar jeritan yang dahsyat</i> . Tokoh mendengar jeritan yang sangat dahsyat maksudnya sangat keras. Jeritan tersebut terdengar oleh telinga tokoh dan melibatkan indra pendengaran

77.		C2-199	⁵ <i>Dalam remang senja yang kelim darah memercik di mana-mana tanpa jeritan namun kalau menjerit pun tidak akan ada yang mendengarnya karena suara angin yang bersiut dan bersuit memekakkan.</i>	Tokoh menceritakan mengenai keadaan di remang negeri senja yang sunyi hanya terdengar suara siutan angin. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>kalau menjerit pun tidak akan ada yang mendengarnya karena suara angin yang bersiut dan bersuit memekakkan</i> . Tokoh mendengar suara jeritan yang memekakan telinga. Jeritan tersebut melibatkan indra pendengaran
78.		C2-200	<i>Suara kebakaran berderak-derak mengerikan dan pemandangan bencana yang tiada pernah diperkirakan oleh gerakan perlawanan tampak amat sangat memilukan.</i>	Tokoh mendengar suara kebakaran yang sangat mengerikan. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Suara kebakaran berderak-derak mengerikan</i> . Tokoh mendengar suara kebakaran yang mengerikan. Suara tersebut melibatkan indra pendengaran
79.		C2-218	<i>Apabila orang-orang mengelilingi piramida itu dan mendengarkan khotbah duabelas pelajar sekolah bebas satu per satu dari titik ke titik sampai genap duabelas, maka mereka yang tidak usah terlalu</i>	Tokoh menceritakan tentang orang-orang yang berputar untuk mendengarkan khotbah pembicara. Kutipan tersebut termasuk citraan auditif karena mencerminkan sesuatu yang mengasikkan suara atau pendengaran.	² Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>Dari arah manapun orang berputar untuk</i>

			<i>cerdas akan paham betapa khotbah-khotbah itu sebetulnya merupakan satu khotbah dalam duabelas bagian. Dari arah manapun orang berputar untuk mendengar khotbah-khotbah itu, kesimpulannya akan sampai kepada satu gagasan: manusia manapun di dunia ini tidak perlu mendengarkan khotbah untuk mencapai pencerahan.</i>		<i>mendengar khotbah-khotbah itu. Orang-orang yang begitu banyak berbondong-bondong untuk mendengarkan khotbah tersebut. Khotbah yang didengar melibatkan indra pendengaran</i>
	Visual	C3-19	<i>Ku tatap langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar, sehingga jalanan dan dinding-dinding kota berkilat keemasan. Aku masih tidak habis pikir, aku berada di dalam Negeri Senja yang tidak pernah berubah menjadi malam.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Ku tatap langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar, sehingga jalanan dan dinding-dinding kota berkilat keemasan</i> . Tokoh melihat objek berupa langit yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
80.		C3-34	<i>Dari jendela ku lihat kubah langit yang membara kemerah-merahan itu. Aku masih tercekam oleh kenyataan yang</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada kubah langit yang membara kemerah-merahan. Kutipan tersebut	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal

			<i>berlangsung tepat di dalam kamarku 500 tahun yang lalu, di bawah senja yang penuh pesona sama.</i>	mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Dari jendela ku lihat kubah langit yang membara kemerah-merahan itu.</i> Tokoh melihat objek berupa langit yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
81.		C3-34	<i>Dari sebuah sudut jalan , ku lihat rumah-rumah yang seluruh jendelanya dibuka. Daun pintu jendela-jendela itu semuanya menghadap ke arah matahari, jadi daun-daun jendela itu semuanya membiaskan cahaya keemas-emasan , sementara langit jingga dan jalanan itu sendiri berwarna ungu muda.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada rumah-rumah yang seluruh jendelanya dibuka. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>daun-daun jendela itu semuanya membiaskan cahaya keemas-emas, sementara langit jingga dan jalanan itu sendiri berwarna ungu muda.</i> Tokoh melihat objek berupa jendela dan langit jingga berwarna ungu yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
82.		C3-35	<i>Aku sedang menatapnya sembari berjalan menuju ke sebuah rumah bordil yang</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada sebuah rumah bordil yang terencil dan jendelanya membiaskan cahaya itu	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata)

			<i>terpencil. Selepas dari deretan rumah-rumah yang jendelanya membiaskan cahaya itu hanyalah padang pasir yang terhampar. Rumah bordil itu memang terletak di luar kota, dipencilkan begitu rupa seolah-olah penghuninya berpenyakit kusta.</i>	hanyalah padang pasir yang terhampar. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Selepas dari deretan rumah-rumah yang jendelanya membiaskan cahaya itu hanyalah padang pasir yang terhampar..</i> Tokoh melihat objek berupa padang pasir yang terhampar yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
83.		C3-65	<i>Istana Pasir sejauh bisa kulihat dikelilingi tembok yang sangat tinggi, sehingga dari bukit yang tertinggi di luar kota maupun dari atas menara tetap tidak ada yang bisa dilihat.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada Istana Pasir dikelilingi tembok yang sangat tinggi. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Istana Pasir sejauh bisa kulihat dikelilingi tembok yang sangat tinggi.</i> Tokoh melihat objek berupa padang tembok yang sangat tinggi yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
84.		C3-44	<i>Ketika melewati tempatku berdiri kurasa perempuan itu selintas memandangkanku.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada perempuan yang selintas memandangkanku, wajahnya ditutupi cadar	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata)

			<p><i>Wajahnya ditutupi cadar tipis sehingga samar-samar terlihat bibirnya yang merah, matanya yang tak tertutupi menatap dengan tajam dan meski selintas tapi sangat mencekam. Sepanjang jalan ia tersenyum-senyum namun ketika menatapku serasa senyumnya sekejap menghilang.</i></p>	<p>tipis sehingga samar-samar terlihat bibirnya yang merah, matanya yang tak tertutupi menatap dengan tajam dan meski selintas tapi sangat mencekam. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan</p>	<p>sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Wajahnya ditutupi cadar tipis sehingga samar-samar terlihat bibirnya yang merah, matanya yang tak tertutupi menatap dengan tajam</i>. Tokoh melihat objek wajah seorang wanita yang tertutup cadar yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.</p>
85.		C3-77	<p><i>Di atas, keledai, di bawah kubah langit yang semburat keemas-emasan, aku berpikir tentang kekuasaan. Biarlah pikiranku dibaca siapapun yang penuh dengan prasangka dalam dirinya.</i></p>	<p>Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada keledai di bawah kubah langit yang semburat keemas-emasan. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan</p>	<p>Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Di atas, keledai, di bawah kubah langit yang semburat keemas-emasan</i>. Tokoh melihat objek berupa kubah langit semburat keemasan yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.</p>
86.		C3-113	<p><i>Aku melangkah keluar untuk membersihkan keruwetan di kepalaku. Kemudian kulihat di</i></p>	<p>Objek yang divisualkan pada kutipan ini di ujung lorong sudah terpancang umbul-umbul hitam, pertanda penduduk lorong</p>	<p>Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata)</p>

			<p><i>ujung lorong sudah terpancang umbul-umbul hitam, pertanda penduduk lorong itu mendukung Partai Hitam. Aku melangkah ke ujung lorong itu, dan keluar ke jalan besar-ternyata hampir di setiap lorong telah terpancang umbul-umbul hitam dan dari atap-atap rumah di sekitarnya terpancanglah bendera-bendera hitam.</i></p>	<p>itu mendukung Parta Hitam. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan</p>	<p>sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Kemudian kulihat di ujung lorong sudah terpancang umbul-umbul hitam, pertanda penduduk lorong itu mendukung Partai Hitam.</i> Tokoh melihat objek berupa umbul-umbul yang terpancang di lorong yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.</p>
		C3-96	<p><i>Ku lihat sosok-sosok yang tidak terlihat wajahnya. Apakah itu pemilik kedai, apakah itu orang yang datang untuk minum teh, selalu dan selalu sulit ditegaskan wajahnya. Aku begitu penasaran dengan wajah mereka, sehingga ingin rasanya aku membuka kerudung yang menyatu dengan busana mereka itu, tapi aku berjuang keras menahan diri</i></p>	<p>Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada sosok-sosok yang tidak terlihat wajahnya. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan</p>	<p>Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Ku lihat sosok-sosok yang tidak terlihat wajahnya. Apakah itu pemilik kedai, apakah itu orang yang datang untuk minum teh, selalu dan selalu sulit ditegaskan wajahnya..</i> Tokoh melihat objek berupa sosok-sosok yang wajahnya tidak jelas yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.</p>

		C3-118	<i>Pada kubah langit kelam mereka saksikan langit yang kemerah-merahan, mereka saksikan cahaya keemas-emasan berdenyar semburat pada hamparan mega-mega. Kulihat pemandangan langit yang terpantul di atas sungai.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada langit yang kemerah-merahan, mereka saksikan cahaya keemas-emasan berdenyar semburat pada hamparan mega-mega. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Pada kubah langit kelam mereka saksikan langit yang kemerah-merahan, mereka saksikan cahaya keemas-emasan berdenyar semburat pada hamparan mega-mega.</i> Tokoh melihat objek langit yang kemerah-merahan yang dideskripsikan sesuai dengan apa yang dilihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
87.		C3-123	<i>Ia memandang sungai dan aku memandangnya sedang memandang sungai. Sungai itu lebar, berkericik seolah dangkal, tapi kurasa tidak terlalu dangkal, bisa kupandang dari tempatku duduk di atas punggung keledai berkelok-kelok menghanyutkan perahu yang membawanya tadi pergi dari Negeri Senja.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada sungai yang lebar, berkericik seolah dangkal. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Sungai itu lebar, beekericik seolah dangkal, tapi kurasa tidak terlalu dangkal, bisa kupandang dari tempatku duduk di atas punggung keledai.</i> Tokoh melihat objek berupa sungai yang lebar namun seolah dangkal yang dia

					deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
88.		C3-131	<i>Aku sering datang ke tepi sungai bukan karena ingin mendengarkan khotbah, melainkan karena aku sangat menyukai sungai. Aku senang melihat aliran sungai dan mendengar suara air di tepian yang berkericik dengan lirih dan kadang terdengar seperti sedang bercerita. Membayangkan betapa air yang mengalir di depanku itu datang dari tempat yang jauh dan akan sampai ke tempat yang juga jauh, memberikan aku semacam perasaan iri yang menyenangkan, keterasingan yang dirindukan, perjalanan yang menggairahkan.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada aliran sungai dan mendengarkan suara air di tepian yang berkericik dengan lirih dan kadang terdengar seperti sedang bercerita. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Aku senang melihat aliran sungai. Membayangkan betapa air yang mengalir di depanku itu datang dari tempat yang jauh dan akan sampai ke tempat yang juga jauh.</i> Tokoh melihat objek berupa sungai yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya. matanya sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
89.		C3-132	<i>Di ujung yang tidak terlihat oleh mataku sungai itu membelok ke luar Negeri Senja, dan saat itu para penumpang perahu akan melihat matahari separuh terbenam yang tiada pernah membenam selamanya untuk terakhir kalinya mungkin dengan perasaan</i>		Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Di ujung yang tidak terlihat oleh mataku sungai itu</i>

			<i>belum tentu akan kembali lagi melihatnya. Perjalanan ke Negeri Senja bukanlah perjalanan yang terlalu mudah, karena melalui gurun pasir maupun sungai akan selalu menghadapi badai gurun yang tidak pernah bisa diramalkan.</i>		<i>membelok ke luar Negeri Senja, dan saat itu para penumpang perahu akan melihat matahari separuh terbenam yang tiada pernah membenam selama-lamanya. Tokoh melihat objek berupa sungai dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.</i>
90.		C3-136	<i>Aku menyaksikan semua perkembangan itu dari seberang sungai dengan penuh rasa takjub. Bukan hanya orang-orang Negeri Senja, tetapi banyak orang dari berbagai tempat lain telah melakukan perjalanan yang bukan hanya jauh tetapi juga berbahaya untuk mencapai pencerahan dalam dunia mereka yang gelap.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada perkembangan dari seberang sungai dengan penuh rasa takjub. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Aku menyaksikan semua perkembangan itu dari seberang sungai dengan penuh rasa takjub</i> . Tokoh melihat objek berupa sebrang sungai yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
91.		C3-154	<i>Kisah cinta Tirana mengingatkan aku kepada hubunganku dengan sejumlah perempuan di Negeri Senja. Perempuan yang pertama, kulihat pertama kali ketika aku</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada perempuan yang kulihat pertama kali ketika aku membaur ke dalam arena pasar malam di tepi sungai. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan

			<i>membraur ke dalam arena pasar malam di tepi sungai. Pasar malam itu memang bersuasana malam, meski hari selalu senja sepanjang masa. Sambil menuntun keledaiku, kuarungi pasar malam yang memperkenalkan apa artinya kegembiraan di Negeri Senja yang selalu muram.</i>		penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>kulihat pertama kali ketika aku membaur ke dalam arena pasar malam di tepi sungai, pasar malam itu memang bersuasana malam</i> . Tokoh melihat pasar malam dengan bersuasana malam dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
		C3-159	<i>Aku tidur telentang, memandang kubah langit senja yang membentang, tapi aku tidak melihat kubah langit yang membentang. Kulihat mega-mega yang bergulung membentuk sosok tubuh-tubuh yang sedang bersetubuh. Segalanya serba tertutup di Negeri Senja, namun kini kami bercinta di bawah alam terbuka.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada kubah langit senja yang membentang, mega-mega yang bergulung membentuk sosok tubuh-tubuh yang sedang bersetubuh. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Kulihat mega-mega yang bergulung membentuk sosok tubuh-tubuh yang sedang bersetubuh</i> . Tokoh melihat objek berupa mega-mega bergulung yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
92.		C3-161	<i>Satu-satunya pedoman yang bisa membuat keluar dari lorong-lorong Negeri Senja adalah menara. Dari bagian lorong manapun, aku bisa</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada puncak menara yang memang begitu tinggi. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	

			<i>memandang puncak menara yang memang begitu tinggi itu, sehingga aku bisa keluar ke jalan besar dan menuju ke alun-alun.</i>		
		C3-168	<i>Apabila seseorang memandang puncak menara, maka ia akan mengira tinggi menara itu bisa diukur dengan jangkauan manusia. Seseorang bisa memperkirakan tingginya 100 meter, bisa pula memperkirakannya 1.000 meter, namun apabila seseorang akan mengukurnya maka menara itu menembus langit dan tak terukur, meskipun jika seseorang mencoba memanjat dan merayap seperti manusia cicak mungkin saja bisa mencapai puncaknya.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada puncak menara yang tinggi menara itu bias diukur dengan jangkauan manusia. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Apabila seseorang memandang puncak menara, maka ia akan mengira tinggi menara itu bisa diukur dengan jangkauan manusia</i> . Tokoh melihat objek berupa puncak menara yang sangat tinggi yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
93.		C3-173	<i>Aku juga datang ke sana, dan kulihat orang terakhir telah meninggalkannya. Kulihat ia bersila dan bersandar di tembok menara dan terliput bayang-bayang menara yang berasal dari sisa cahaya lemah matahari yang separuh terbenam. Aku semula ragu-ragu mendekatinya karena</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada orang yang bersila dan bersandar di tembok menara dan terliput bayang-bayang menara yang berasal dari sisa cahaya lemah matahari yang separuh terbenam. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Kulihat ia bersila dan bersandar di tembok menara dan terliput bayang-bayang menara</i>

			menyadari bahasa Negeri Senja yang kupahami masih seadanya.		yang berasal dari sisa cahaya lemah matahari yang separuh terbenam. Tokoh melihat objek berupa seseorang yang duduk bersila yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
94.		C3-177	<i>Sering kupandang langit di malam gulita sebelum tiba di Negeri Senja dan menyadari betapa diriku yang miliaran kali lebih kecil dari bintang-bintang di atas sana begitu kecil untuk merasa berhak menderita. Namun, ternyata aku selalu berlarat-larat dengan duka berkepanjangan tiada terkira.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada langit di malam gulita yang dipenuhi bintang-bintang begitu kecil. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Sering kupandang langit di malam gulita sebelum tiba di Negeri Senja</i> . Tokoh melihat objek berupa langit yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
95.		C3-183	<i>Di bawah langit senja yang merah membara, semakin lama semakin banyak bendera Partai Hitam yang hanya berwarna hitam berkibar di atap-atap rumah. Bendera-bendera hitam berkibar di atap, di tiang, di jendela, di mana saja bisa di tempatkan sebuah tiang untuk</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada langit senja yang merah membara dengan dipenuhi bendera Partai Hitam yang hanya berwarna hitam berkibar di atap-atap rumah. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Di bawah langit senja yang merah membara, semakin lama</i>

			<i>mengikatkan bendera yang melambai-lambai dalam tiupan angin senja.</i>		<i>semakin banyak bendera Partai Hitam yang hanya berwarna hitam berkibar di atap-atap rumah. Tokoh melihat objek berupa bendera Partai Hitam berkibar di mana-mana yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.</i>
96.		C3-193	<i>Kini kulihat Guru Besar yang berbaju serba putih, yang rambutnya panjang dan putih, telah tergantung di depan Istana Pasir. Ini berarti Guru Besar tiada tempat dalam gerakan perlawanan.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada Guru Besar yang berbaju serba putih, yang rambutnya panjang dan putih, telah tergantung di depan Istana Pasir. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Guru Besar yang tergantung di depan Istana Pasir</i> . Tokoh melihat objek berupa tembok Guru Besar yang tergantung di depan Istana Pasir yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
		C3-194	<i>Dari bawah menara kulihat tembok Istana Pasir bagaikan bayang-bayang hitam memanjang, dihiasi siluet pohon-pohon palem, tiang-tiang tanpa bendera, dan</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada tembok Istana Pasir bagaikan bayang-bayang hitam memanjang, dihiasi siluet pohon-pohon palem, tiang-tiang tanpa bendera, dan tombak-tombak tajam di atasnya. Kutipan tersebut	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat

			<i>tombak-tombak tajam di atasnya.</i>	mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	dalam kalimat <i>Dari bawah menara kulihat tembok Istana Pasir bagaikan bayang-bayang hitam memanjang, dihiasi siluet pohon-pohon palem.</i> Tokoh melihat objek berupa tembok Istana Pasir yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
97.		C3-216	<i>Demikianlah setiap kali terbangun aku mencoba mengingat dan menuliskan sesuatu, setidaknya dalam pikiranku. Sering aku pergi ke tepi sungai, menatap bayangan langit senja pada permukaannya, dan bertanya-tanya apakah kiranya cerita sungai ini tentang Negeri Senja setelah ia sampai ke tempat-tempat yang jauh.</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada bayangan langit senja pada permukaannya. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Sering aku pergi ke tepi sungai, menatap bayangan langit senja pada permukaannya.</i> Tokoh melihat objek berupa bayangan langit pada permukaan sungai yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
98.		C3-216	<i>Namun setelah beberapa saat aku menjadi jenuh dan ingin melihat perkembangan, maka ku tunggangi keledaiku dan melakukan perjalanan menyusuri tepi sungai sambil</i>	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada pasir dengan angin bertiup yang selalu mengubah pemandangan pasir itu. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan	Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan

			<i>melihat-lihat pemandangan. Sejauh mata memandang ternyata hanya pasir dengan angin bertiup yang selalu mengubah pemandangan padang pasir itu.</i>		penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Sejauh mata memandang ternyata hanya pasir dengan angin bertiup yang selalu mengubah pemandangan padang pasir itu.</i> Tokoh melihat objek berupa hamparan pasir yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
99.		C3-216	<i>Namun setelah beberapa saat aku menjadi jenuh dan ingin melihat perkembangan, maka ku tunggangi keledaiku dan melakukan perjalanan menyusuri tepi sungai sambil melihat-lihat pemandangan. Sejauh mata memandang ternyata hanya pasir dengan angin bertiup yang selalu mengubah pemandangan padang pasir itu.</i>		Citraan visual adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihat (melalui mata) sehingga seolah dapat melihat hal yang tertulis dengan nyata. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan penglihatan. Citraan visual terlihat dalam kalimat <i>Sejauh mata memandang ternyata hanya pasir dengan angin bertiup yang selalu mengubah pemandangan padang pasir itu.</i> Tokoh melihat objek berupa hamparan pasir yang dia deskripsikan sesuai dengan apa yang dia lihat sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dilihatnya.
100.	Rabaan	C4-17	<i>Guru Besar menatap punggung kuda dari selatan dengan tajam</i>	Kegiatan mengelus-elus jenggot termasuk citraan rabaan karena melibatkan sentuhan	Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji rabaan karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra raba. Citraan tersebut

			<i>sambil mengelus-elus jenggotnya.</i>		dapat dilihat pada kalimat <i>mengelus-elus jenggotnya</i> . Tokoh melakukan kegiatan mengelus jenggot yang melibatkan indra rabaan
101.		C4-22	<i>Negeri Senja tidak mempunyai hubungan dengan dunia luar. Jadi, surat-surat dikirim dngan keledai atau dititipkan kafilah unta dari negeri tetangga. Entahlah kapan Maneka akan menerima kartu pos yang perangkonya cukup sidik jari petugas kantor itu.</i>	Kegiatan mencap dengan sidik jari termasuk citraan rabaan karena melibatkan sentuhan	Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji rabaan karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra raba. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>kartu pos yang perangkonya cukup sidik jari petugas kantor itu</i> . Tokoh melakukan kegiatan menempel peranko dengan sidik jarinya yang melibatkan indra rabaan
102.		C4-75	<i>Negeri Senja tidak mempunyai hubungan dengan dunia luar. Jadi, surat-surat dikirim dngan keledai atau dititipkan kafilah unta dari negeri tetangga. Entahlah kapan Maneka akan menerima kartu pos yang perangkonya cukup sidik jari petugas kantor itu.</i>	Kegiatan mencap sidik jari termasuk citraan rabaan karena melibatkan sentuhan	Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji rabaan karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra raba. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>kartu pos yang perangkonya cukup sidik jari petugas kantor itu</i> . Tokoh melakukan kegiatan menempel peranko dengan sidik jarinya yang melibatkan indra rabaan
103.			<i>Ia memegang tanganku, membimbingnya agar memegang tangannya, lantas mengangguk, seperti mempersilahkan. Saling bertatapan mata dan berpegangan segera</i>	Kegiatan memegang tangan termasuk citraan rabaan karena melibatkan sentuhan	Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji rabaan karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra raba. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>Ia memegang tanganku, membimbingnya agar memegang</i>

			<i>menimbulkan saling pengertian tanpa melalui bahasa.</i>		<i>tangannya.</i> Tokoh melakukan kegiatan memegang tangan tokoh aku yang melibatkan indra rabaan
104.			<i>Dia tertawa di balik cadarnya. Lantas memegang tanganku. Hmm. Tangannya selembut kapas.</i>	Kegiatan memegang tangan termasuk citraan rabaan karena melibatkan sentuhan	Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji rabaan karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra raba. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>dia memegang tanganku. Hmm. Tangannya selembut kapas.</i> Tokoh melakukan kegiatan memegang tangan tokoh aku yang dapat merasakan kelembutan tangan yang sedang memegangnya. Hal tersebut melibatkan indra rabaan
105.		C4-90	<i>Sebuah tangan membimbingku untuk memegang cangkir yang terasa dingin. Aku minum dengan cepat dan cangkir itu segera kosong. Sebuah tangan mengambilnya.</i>	Kegiatan memegang tangan termasuk citraan rabaan karena melibatkan sentuhan	Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji rabaan karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra raba. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>Sebuah tangan membimbingku untuk memegang cangkir yang terasa dingin.</i> Tokoh melakukan kegiatan memegang tangan tokoh aku yang dapat merasakan cangkir yang terasa dingin dipegang olehnya. Hal tersebut melibatkan indra rabaan
	Penciuman				

106.		C5-38	<i>Aku berada di sebuah ruang remang-remang di mana hanya ada sedikit cahaya sehingga membuat suasana sangat menekan, hanya aroma parfum saja yang membuat tempat ini menambah rasa penasaran.</i>	Aroma parfum yang tercium melibatkan citraan penciuman karena menunjukkan menghirup apa yang dia cium	² Citraan penciuman yaitu citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji penciuman karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra penciuman/hidung. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>hanya aroma parfum saja yang membuat tempat ini menambah rasa penasaran</i> . Tokoh mencium aroma parfum dan hal tersebut melibatkan indra penciuman
107.		C5-39	<i>Aku tinggal sendirian dalam kesunyian. Aroma parfum menguasai ruang setelah pintu-pintu tadi terbuka dan sekarang semuanya sudah tertutup kembali.</i>	Aroma parfum yang tercium melibatkan citraan penciuman karena menunjukkan menghirup apa yang dia cium	² Citraan penciuman yaitu citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji penciuman karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra penciuman/hidung. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>Aroma parfum menguasai ruang setelah pintu-pintu tadi terbuka</i> . Tokoh mencium aroma parfum dan hal tersebut melibatkan indra penciuman
108.		C5-78	<i>Pasar yang terbenam dalam cahaya senja dan terletak di sebuah lapangan itu tidak pernah terlalu hiruk pikuk, karena hampir setiap orang mencoba berdiam diri. Namun</i>	Aroma rempah-rempah, buah-buahan dan aroma parfum yang tercium melibatkan citraan penciuman karena menunjukkan menghirup apa yang dia cium	² Citraan penciuman yaitu citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji penciuman karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra

			<i>suasana perdagangan tetap merebak. Dari sebuah pasar aku selalu teringat aromanya apakah itu rempah-rempah, apakah itu buah-buahan, apakah itu parfum para pembeli.</i>		penciuman/hidung. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>Dari sebuah pasar aku selalu teringat aromanya apakah itu rempah-rempah, apakah itu buah-buahan, apakah itu parfum para pembeli.</i> Tokoh mencium aroma rempah-rempah, buah-buahan dan aroma parfum, dan hal tersebut melibatkan indra penciuman
109.		C5-164	<i>Aku mendekat, dan tercium aroma yang memabukkan, seperti ganja tapi bukan ganja, yang pasti aroma itu sejenak membuatku lupa berada di mana.</i>	Aroma ganja yang tercium melibatkan citraan penciuman karena menunjukkan menghirup apa yang dia cium	² Citraan penciuman yaitu citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji penciuman karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra penciuman/hidung. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>tercium aroma yang memabukkan, seperti ganja tapi bukan ganja.</i> Tokoh mencium aroma ganja dan hal tersebut melibatkan indra penciuman
110.		C5-174	²⁰ <i>Seluruh tubuhnya beraroma melati dan tidak ada yang akan lebih menyentuh hatiku selain harum melati, bunga cinta dari masa lalu.</i>	Aroma melati yang tercium melibatkan citraan penciuman karena menunjukkan menghirup apa yang dia cium	² Citraan penciuman yaitu citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji penciuman karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra penciuman/hidung. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>Seluruh tubuhnya beraroma melati.</i> Tokoh

					mencium aroma melati dan hal tersebut melibatkan indra penciuman
--	--	--	--	--	--

Tabel 4.4
Data dan Kajian Aspek Leksikal Sebagai Efek Estetik
Bagian 1 Bab 1 Matahari Tidak Pernah Terbenam Di Negeri Senja

Jenis kata	Arti	Tekstual	Kontekstual	Makna		Frek
				Konotasi	Denotasi	

Kesedihan	Perasaan sedih	Kesedihan yang melingkupi hidup karakter utama merupakan dorongan utama untuk melakukan pengembaraan.	"Hidupku penuh dengan kesedihan..."	Bisa merujuk pada kesulitan hidup dan kekecewaan.	Perasaan kesedihan secara umum.	5
Pengembaraan	Berkelana	Pengembaraan karakter mencakup perjalanan fisik dan batin, mencari arti hidup dan tempat yang sesuai dengannya.	"Aku selalu berangkat, selalu pergi..."	Pencarian makna hidup, eksplorasi.	Perjalanan fisik dan spiritual.	6
Negeri Senja	Tempat misterius	Karakter utama menemukan dirinya di Negeri Senja, sebuah tempat misterius yang mencerminkan perjalanan hidupnya	"Tibalah di Negeri Senja..."	Keanekaragaman, kemisteriusan.	Tempat yang tidak ada di peta.	3
Cahaya Senja	Pencahayaan saat	Cahaya senja menciptakan atmosfer romantis dan hangat, memberikan nuansa transisi yang memikat.	"Cahaya senja seperti jalinan lembut..."	Kehangatan, romantisme.	Pencahayaan saat senja.	4

Harapan	Pengharapan	Harapan warga Negeri Senja tertuju pada Penunggang Kuda dari Selatan, meng-gambarkan optimisme dan antisipasi.	"Mereka menantikan Penunggang Kuda..."	Perubahan positif, optimism.	Antisipasi akan kehadiran yang menyelamatkan.	3
Bayangan hitam	Siluet gelap	Bayangan hitam dari tembok perbentengan menciptakan kesan ketidakpastian dan ke-suraman di Negeri Senja.	"Dari jauh, Negeri Senja hanya tampak..."	Kesenjangan, ketidakpastian masa lalu	Siluet tembok perbentengan yang tua.	2
Aroma setinggi	Bau wangi	Aroma setinggi meng-gambarkan keindahan dan kenangan yang mengalir di udara Negeri Senja.	"Kuhirup aroma setinggi yang mengalir..."	Keindahan, kenangan.	Aroma setinggi yang bertiup dari jendela.	4
Matahari membara	Cahaya yang intens	Matahari yang membara menciptakan gambaran kekuatan dan kehangatan, mencirikan Negeri Senja yang unik.	"Matahari membara seperti lempengan besi ..."	Kekuatan, kehangatan.	Cahaya intens yang membara.	3

Bagian 3 Bab 1 Pengembara di Tepi Sungai

Jenis kata	Arti	Tekstual	Kontekstual	Makna		Frek
				Konotasi	Denotasi	
Negeri Senja	Sebuah tempat khusus	Pengembara terus mengeksplorasi Negeri Senja, menemukan keindahan yang tak terbatas dalam senja abadi.	Pengalaman pengembaraan dan kehidupan di Negeri Senja	Keunikan dan keajaiban, suasana senja yang abadi	Tempat di mana matahari selalu setengah terbenam	4
Sungai	Aliran air besar	Pengembara menyadari pentingnya sungai sebagai jalur kehidupan dan sarana transportasi yang	Penemuan sungai di luar perbatasan Negeri Senja, perahu sebagai sarana transportasi	Kehidupan yang terus mengalir, misterius, perbatasan yang	Aliran air yang nyata, batas alamiah	7

		menghubungkan dunia mereka dengan dunia luar.				
Perahu	Sarana transportasi	Karakter utama menemukan dirinya di Negeri Senja, sebuah tempat misterius yang mencerminkan perjalanan hidupnya	Pengamatan perahu oleh pengembara, Penghubung antara dunia Negeri Senja dan dunia lain	Pengembara mere-nungkan perahu se-bagai simbol petua-langan dan kebe-basan, sementara perahu itu sendiri menjelajahi air su-ngai dengan tujuan yang tidak dike-tahui.	Kapal kecil untuk melintasi sungai	4
Keledai	Hewan tunggangan	Dalam keheningan Negeri Senja, keledai menjadi teman setia pengembara, meskipun hanya mampu berkomunikasi dengan keheningan dan ekspresi.	Keterlibatan keledai dalam dialog, simbol kesepian dan kebutuhan akan komunikasi	Kesetiaan, keheningan, kesendirian.	Binatang pengangkut beban.	5

Senja	Waktu menjelang malam	Pengembara merenungkan tentang keindahan langit senja yang terus berubah dan menciptakan atmosfer kesendirian di Negeri Senja.	Deskripsi langit senja, nuansa senja sebagai elemen khas Negeri Senja.	Keindahan, kesendirian, perubahan.	Waktu menjelang malam, matahari setengah terbenam	11
Tabir Senja	Pembatas dunia	Bayangan hitam dari tembok perbentengan menciptakan kesan ketidakpastian dan kesuraman di Negeri Senja.	Tabir Senja adalah batas tak terlihat yang memisahkan Negeri Senja dari dunia lain, memunculkan rasa misteri dan ketakutan.	Mysteri, batas tak terlihat	Batas antara Negeri Senja dan dunia lain	3
Pengembara	Pelaku perjalanan	Pengembara menyadari bahwa perjalanan bukan hanya tentang kebebasan dan pencarian makna, tetapi juga membawa kesepian dan ketidakpastian.	Pengembara sebagai tokoh utama, pengalaman dan pemikiran pengembara	Kebebasan, pencarian makna, kesepian	Seseorang yang sering berpindah tempat	7

Bagian 5 Bab 3 Khotbah Di Kuil Matahari

Jenis kata	Arti	Tekstual	Kontekstual	Makna		Frek
				Konotasi	Denotasi	
Pembantaian	Pembunuhan massal	"...sebulan setelah pembantaian itu aku mengunjungi Kuil Matahari."	Menceritakan peristiwa traumatis dalam Negeri Senja	Kekerasan dan kehancuran	Tindakan membunuh sejumlah besar orang secara brutal	1
Mayat-mayat	Jenazah	"Setelah peristiwa itu seluruh kota menjadi puing dan mayat-mayat membusuk begitu rupa..."	Menunjukkan dampak buruk dari pembantaian	Kematian dan kebusukan	Tubuh-tubuh yang telah mati	1
Puing	Serpihan	"Setelah peristiwa itu seluruh kota menjadi puing dan	Gambaran kehancuran kota	Kehancuran dan keruntuhan	Potongan-potongan	1

		mayat-mayat membusuk begitu rupa..."			bangunan yang hancur	
Badai Gurun	Badai pasir	"Hanya badai gurun yang suatu ketika bertiup membawa berjuta-juta kubik pasir akhirnya menghapus pemandangan..."	Memulihkan pemandangan dari kehancuran	Keberanian dan kebersihan	Badai pasir yang menghapus pemandangan bencana	1
Pasir	Butiran tanah	"Di seberang sungai, ternyata orang-orang masih terus berpesta. Meskipun tidak sedikit orang-orang yang berkemah di tepi sungai itu juga menjadi korban pembantaian..."	Menggambarkan perubahan dan kehancuran	Kehancuran dan perubahan	Materi halus yang membentuk daratan pasir	5
Riang	Ceria	"Orang-orang Negeri Senja berjalan memasuki suasana pasar malam yang riang dengan kepala tertunduk dan wajah gelap tiada kelihatan	Kontrast antara suasana riang dan kehancuran	Kesenangan dan keceriaan	Kegembiraan dan kebahagiaan	5

		dengan langkah-langkah berat bagai membawa beban..."				
Pencerahan	iluminasi	"...kesimpulannya akan sampai kepada satu gagasan: manusia manapun di dunia ini tidak perlu mendengarkan khotbah untuk mencapai pencerahan." ³⁷	Menyoroti aspek spiri- tual dalam teks	Rohani dan pencerahan batin	Pemahaman mendalam dan pencerahan	2
Piramida	Bangunan geometri	"Ketika aku tiba di Kuil Matahari, tempat ibadah itu sudah berubah menjadi pasar malam. Tigaribu anaktangga yang menuju ke puncak piramida dipenuhi cahaya lilin yang tidak mati tertiup angin dan tidak pernah leleh berapa lama pun dipasang."	Menjadi simbol keber- lanjutan dan kebesaran	Keagungan dan ke- berlanjutan	Struktur geometris tinggi dan kuno	2

D. Deskripsi Kajian Stilistika Pada Novel Negeri Senja Berorientasi Pada Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan)

1) Data AI

Data AI adalah Pemajasan simile. Pemajasan simile ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

⁴ *Aku sampai di depan penginapan. Matahari membara seperti lempengan besi di tungku pembakaran. Matahari itu terbenam separuh, cahayanya membakar langit begitu rupa sehingga langit itu betul-betul membara. (kode AI halaman 9)*

Senja begitu cemerlang di atas kota. Cahaya bagaikan sayap malaikat yang mengembang dari Timur ke Barat. Langit yang keemasan membuatku terpesona. (kode AI halaman 19)

²⁰ *Matahari bertahan terus di cakrawala dan langit bergetar-getar seperti kemah sutera berwarna jingga. (kode AI halaman 21)*

¹⁴ *Aku tidur pada senja hari dan aku bangun pada senja hari. Aku selalu hidup dalam genangan cahaya jingga yang seperti aroma parfum mengalir di jalan-jalan kota. (kode AI halaman 22)*

⁷ *Di dalam kelasnya ia bagaikan bintang cemerlang, karena segala ilmu dalam kitab dengan mudah dikuasainya. Para pengajar tak mampu mengalahkannya dalam perdebatan di segala wacana. (kode AI halaman 29)*

Gadis itu sudah tidak ada. Ia hilang lenyap seperti ditelan bumi. (kode AI halaman 32)

Matahari itu sendiri bila ku perhatikan tidaklah diam sepenuhnya. Matahari bagaikan berusaha mendesak turun, tetapi cakrawala bagaikan menahannya. (kode AI halaman 34)

Dalam keremangan hanya ku lihat sepasang mata menyala seperti mata harimau di tengah kegelapan rimba. (kode AI halaman 37)

Maka rahayat mengundurkan dirinya dengan patuh. Manusia yang begitu banyak dengan serentak seperti disedot lorong-lorong di sekitarnya, kembali masuk ke dalam rumahnya masing-masing. (kode AI halaman 62)

Aku menengok ke arah asal gumam itu, yang tiba-tiba saja menjadi senyap seperti gelombang lautan yang datang mengempas, dan lantas sepi sejenak, sebelum datang bergulung kembali. Namun kesenyapan ini mengakhiri semuanya, di sana terlihat suatu barisan yang membawa tandu. (kode A1 halaman 69)

Rahib berjumlah sekitar duapuluh orang, berjalan di muka tandu dengan telapak tangan saling menangkup dan mulutnya komat-kamit seperti membaca mantra. (kode A1 halaman 69)

Aku menghela nafas, kusaksikan matahari yang separuh terbenam, seperti piringan raksasa yang membara kemerah-merahan. (kode A1 halaman 69)

21 Ketika ku lihat seorang fakir meminta sedekah, aku kemudian teringat sosok fakir yang berada di depan penginapan. Sudah beberapa hari ini sosok itu hanya duduk dengan tubuh yang seotah-olah tenggelam dalam tumpukan kain lusuh. (kode A1 halaman 83)

Kalau berdiri di perempatan, mereka bisa bertahan seperti patung yang mengulurkan sebuah mangkuk. Sebenarnya tidak seorang pun juga yang tahu bagaimana kaum fakir ini bisa tetap hidup. (kode A1 halaman 84)

Aku merasa sebagian orang melirikku meski di balik bayang-bayang kerudung itu aku hanya bisa melihat kegelapan. Keledaiku mendengar seperti memberi petunjuk ada sesuatu yang mencurigakan. (kode A1 halaman 96)

Entah berapa lama aku terus menerus menjawab pertanyaan secara berulang-ulang dalam bahasa Negeri Senja yang harus kudengar ketika aku berusaha keras mengenyahkan gambar-gambar penyiksaan yang berkelebat tanpa henti, terus-menerus dan tiada pernah berhenti. Aku seperti berada dalam sebuah mimpi buruk yang tidak pernah memberi kesempatan untuk lari, tidak memberi peluang untuk menolak, dan hanya bisa mengalami seperti yang dikehendaki siapapun yang berusaha menguasai jiwa, (kode A1 halaman 98)

Angin dari gurun itu kemudian terdengar bagaikan siulan tapi siulan yang menjanjikan ancaman mengerikan. (kode A1 halaman 103)

Aku tercekat. Ketiga bayang-bayang itu langsung menghilang seperti menyatu dengan pasir yang beterbangan. Lantas hanya tersisa badai pasir, dengan pasir beterbangan yang seperti hidup. (kode A1 halaman 103)

Topeng-topeng mereka yang putih seperti wajah-wajah yang melayang tanpa tubuh karena badai pasir itu. Mereka membungkuk ke arah tubuh yang nyaris terkubur pasir. (kode A1 halaman 104)

Aku mendengarnya seperti siulan yang pedih di tengah gurun. Seperti siulan jin raksasa yang sendirian merasa sepi. (kode A1 halaman 107)

Apabila mata orang-orang Negeri Senja itu terbakar, demikianlah mimpi yang memasuki para pengembara, maka mata itu benar-benar terbakar oleh api bagaikan mata itu kapas di bawah suryakanta yang berada di bawah matahari membara. (kode A1 halaman 120)

Apabila mata itu menatap matahari di luar dunia mereka maka segera mata itu berubah menjadi seberkas api yang berkobar seperti kumpulan korek api yang mendadak menyala bersama. (kode A1 halaman 120)

Keremangan senja membuat para pendengar hanya tampak sebagai sosok-sosok hitam yang memeluk lutut, namun seberkas cahaya keemasan menimpa wajah pembicara itu, membuat pipinya memerahi bagai tembaga. (kode A1 halaman 124)

Pembicara itu membangun sebuah dunia yang penuh kedamaian. Para pendengarnya bagaikan terbangun dari tidur panjang dan baru menyadari betapa dunia ini penuh dengan makna. (kode A1 halaman 125)

Warna tembaga kulit wajah mereka bagaikan sekelompok arca yang membisu tetapi mata mereka kini hidup dan menyala. (kode A1 halaman 129)

Pembicara itu tidak mempedulikan kedatangan mereka, seperti dianggapnya mereka itu juga datang untuk mendengarkan dirinya. Demikianlah ia terus berbicara ibarat sungai yang menghanyutkan selempar daun dengan seekor semut di atasnya. (kode A1 halaman 129)

Permukaan sungai yang memantulkan langit senja kejingga-jinggaan itu berkilat dan berkelok-kelok bagaikan menuju ke arah matahari terbenam, seolah-olah matahari separuh terbenam yang merah membara itu semacam terowongan, semacam muara, semacam akhir tujuan sungai itu meskipun sebetuhnya tidak demikian. (kode A1 halaman 132)

Matahari yang biasanya timbul dan tenggelam sebagai fajar dan senja bagaikan melebur dengan matahari Negeri Senja, yang sudah ada di sana sejak masa yang tiada diketahui untuk selama-lamanya (kode A1 halaman 133).

Bagi orang-orang Negeri Senja suasana seperti ini membebaskan jiwa mereka yang sudah lama tertekan dalam kegelapan. Seperti terbangun mereka dari tidur yang lelap dan tersadar betapa kedamaian tiada bisa didapatkan tanpa perjuangan.(kode A1 halaman 136)

Dalam kekuasaan Tirana yang menentukan takdir manusia bagaikan Tuhan, penolakan ini adalah suatu tantangan. (kode A1 halaman 140)

14. *Semangat perlawanan yang telah lama tergalang bagaikan seribu satu mata air yang membentuk anak sungai kecil di berbagai tempat dan menemukan arus serta gelombangny.* (kode A1 halaman 141)

Duabelas dikalikan duabelas dikalikan duabelas untuk seterusnya bagaikan anak sungai mengalir dan bergabung menjadi debur ombak dan hampasan gelombang. (kode A1 halaman 142)

Orang-orang Negeri Senja yang datang ke tepi sungai mendadak sontak bagaikan disambar halilintar kesadaran, bahwa hidup tidak harus selalu berlangsung dalam suasana keremangan dan kekelaman yang menekan, yang sisa cahayanya meskipun keemasan tidak memberi peluang penegasan dalam keserbasaran. (kode A1 halaman 144)

Orang-orang di negeri asalku hidup seperti bebek, ke mana pun pergi harus dalam jumlah yang banyak dan harus bersama-sama, jika tidak mereka akan amat sangat menderita. (kode A1 halaman 155)

Salah satu keajaiban Negeri Senja adalah lorong-lorongnya yang saling berhubungan satu sama lain dengan percabangan luar biasa, ibarat sebuah labirin yang tidak mengembalikan siapapun ke tempat asalnya.(kode A1 halaman 161)

Kemudian angin membuka jendela, cahaya senja sekilas memperlihatkan seluruh tubuh perempuan itu yang begitu mengejutkanku karena rajah ular di seluruh tubuhnya bagaikan ular sesungguhnya yang sedang membelitnya. (kode A1 halaman 167)

Aku terbangun oleh suara gumam yang menggelombang, yang meskipun hanya gumam tapi karena disuarakan oleh berjuta-juta orang yang datang dari seluruh penjuru negeri memenuhi kota, maka suara itu bagaikan hampasan ombak yang menembus mimpi. (kode A1 halaman 191)

Cahaya senja yang semula tertahan di balik pintu bagai terbebaskan dan menghamparkan diri sebagai permadani cahaya kemerah-merahan dari Istana Pasir ke alun-alun di mana Guru Besar itu tergantung. (kode A1 halaman 194)

Perempuan itu hanya menggeser tubuhnya dan jarum-jarum beracun itu lewat berlesatan menyambar korban di lapangan yang langsung terpukul tanpa suara bagaikan karung tak bernyawa.(kode A1 halaman 195)

Tubuh dan busananya bagaikan hanya bayangan yang bisa menembus kepadatan dan kembali tombak-tombak beracun itu salah sasaran. (kode A1 halaman 196)

Sepanjang hamparan perdamani cahaya yang kemerah-merahan di atas bubuk pasir ungu muda, Tirana menggerakkan tangan bagaikan penari sambil berjalan. (kode A1 halaman 197)

¹⁹ *Setelah gerbang Istana Pasir tertutup dengan sendirinya, dan hamparan permadani cahaya di lapangan hilang lenyap bersamanya, masih terdengar rintihan tangis Tirana yang memilukan, disusul keheningan yang panjang, begitu panjang, sehingga bahkan angin tidak bertiup dari manapun bagaikan tenggelam dalam perkabungan.*(kode A1 halaman 198)

Tanpa angin dalam senja yang kelam orang-orang seperti berhenti bergerak dan keheningan yang mencekam itu terasa mengerikan. Hanya cahaya jingga menggenang, seperti sungai mengalir di antara lorong dan jalanan.(kode A1 halaman 198)

Kemudian dari dalam tanah pintu-pintu rahasia terbuka dan dari pintu-pintu itu mengalir pasukan berkuda Istana Pasir yang menghambur seperti air bah langsung membantai setiap orang tanpa membedakan. (kode A1 halaman 199)

Para Pengawal Kembar bagaikan dewa api yang menari-nari, topeng mereka yang putih dan dingin memantulkan cahaya api, sementara rajah kalajengking di dada dan punggung seperti bergerak-gerak, serta busana mereka yang seperti gaun dan rambut panjang yang lurus berkelauan menjadi sosok mengerikan karena cipratan darah pembantaian.(kode A1 halaman 200)

Angin bertiup sangat perlahan dan cahaya senja yang jingga seolah-olah ikut mengalir disapu angin itu sehingga aku merasa melayang, padahal jelas aku menginjak pasir yang menghitam karena genangan darah orang-orang yang terbunuh. (kode A1 halaman 206)

Jika kemudian angin bertiup kencang untuk kembali perlahan, terlihatlah sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih dan tersaruk-saruk itu di balik asap seperti bayangan yang timbul tenggelam. (kode A1 halaman 208)

2) Data A2

Data A2 adalah Pemajasan personifikasi. Pemajasan personifikasi ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

4
Angin berpasir yang sudah dua minggu terus-menerus menamparku belum juga hilang sampai di dalam kota ini. (kode A2 halaman 7)

25
Kota yang kemarin begitu lesu itu seakan-akan bangkit. (kode A2 halaman 14)

25
Cahaya senja yang menerobos jendela mencetak sebuah lempengan emas di dinding. (kode A2 halaman 20)

Angin bertiup dari luar, menggyang tirai di pintu, dan menghembuskan pasir yang menimbulkan bunyi gemerisik lantai batu. Bersama dengan terlambainya tirai melesat pula cahaya senja keemasan yang bersemu jingga kemerah-merahan. (kode A2 halaman 33)

Ku dengar seruling itu dan hatiku bergelora. Aku melangkah dengan cepat di atas pasir yang berat. Seruling itu melantunkan lagu senja yang hanya ada di Negeri Senja, kisah tentang lempengan matahari raksasa yang berjuang keras untuk terbenam namun tak pernah berhasil melewati benang cakra wala dan semesta bergetar karenanya. (kode A2 halaman 37)

Keremangan senja menjadi suatu permainan, bagaimana mengelabui penguasa yang membaca pikiran melalui cahaya, dan bagaimana kegelapan akan menyembunyikan pikiran itu. (kode A2 halaman 70)

Ku lihat matanya yang berbinar-binar, karena ia menyingkapkan kerudungnya, terlihat perubahan nuansa senja yang membias dari wajahnya, ku kira ia sedang melihat matahari menghilang ke balik cakrawala, yang menyisakan semburat cahaya keemasan yang menyapu kubah langit lantais tenggelam, mengelam, dan menjadi malam yang dikuasai kegelapan. (kode A2 halaman 81)

Apabila ia menutup kotak itu, dan mengangkat wajahnya, maka akan terpancang kembali olehnya pemandangan senja yang abadi, matahari yang membenamkan dirinya dengan sia-sia karena tertahan oleh cakrawala. (kode A2 halaman 81)

Anehnya perasaan ingin pergi itu belum ada. Aku masih terpukau bukan hanya oleh lempengan matahari raksasa yang menguasai ruangan langit dan terus-menerus separuh terbenam sehingga langit hampir selalu semburat kemerah-merahan seperti sedang terbakar, melainkan juga oleh bayang-bayang kekelaman di bumi yang diikibatkannya. (kode A2 halaman 99)

Kubiarkan semesta senja membangun dunia untukku, menyepuh dinding dengan cahaya keemasan, tapi yang tetap selalu kelam dalam keremangan. (kode A2 halaman 101)

Kulihat orang-orang berlari sambil merapatkan kerudung, dan sebentar kemudian berhembuslah badai pasir menyapu seluruh kota. (kode A2 halaman 102)

Suara-suara badai pasir menghilang, di kejauhan terdengar badai ini melanjutkan perjalanannya. (kode A2 halaman 107)

Bendera yang berkibar itu hitam, berkibar sendiri dalam sunyi, dalam keremangan senja yang temaram. (kode A2 halaman 114)

Dari tempatku ia tampak membelakangi matahari separuh terbenam, menjadi sosok hitam dengan jubah melambai-lambai. (kode A2 halaman 126)

Kedamaian terindah telah merasuki jiwa orang-orang yang datang ke seberang sungai sehingga sebagian besar tidak ingin kembali. (kode A2 halaman 127)

Angin membawa suara sang pengkhotbah di tepi sungai. Ia menatap burung rajawali yang melintas di angkasa. Lantas berbicara tentang jiwa merdeka. (kode A2 halaman 130)

Ketika memasuki wilayah Negeri Senja, senja tak pernah beranjak lagi untuk selamanya. (kode A2 halaman 132)

Kuketahui untuk apa, karena cerita itu sendiri, sebagai dongeng maupun kenyataan, seperti tetap meminta untuk dicatat segera sebelum hilang lenyap selamanya dan tergantikan oleh cerita lisan selanjutnya. (kode A2 halaman 152)

Angin sepanjang sungai membasuh tubuh kami dan kami berbisik kepada angin tentang gelombang yang berdebur dan berhempas di dalam tubuh kami, tentang api yang menyala dan berkobar-kobar dengan garang dalam jiwa kami, tentang lahar mengalir yang menghancurkan segalanya dari gua-gua birahi kami, serta magma yang siap menghambur bagaikan gunung meletus dari tubuh kami yang bersenyawa bagaikan tidak akan pernah lepas lagi. (kode A2 halaman 159)

Di bagian kota lain, sisa cahaya senja menyepuh dinding-dinding lorong itu sampai berkilat keemas-emasan sepanjang masa. Begitu dahsyatnya cahaya keemas-emasan itu sehingga aku pernah berpikir setiap daun jendela yang terbuka itu terbuat dari emas. (kode A2 halaman 162)

Lagu seruling itu menyalurkan segenap kesedihan, segenap kepedihan, dan segenap keperihan sepanjang sejarah kekuasaan yang dipenuhi mayat bergelimpangan. (kode A2 halaman 163)

Di depan Istana Pasir mulai sering terlihat rombongan berjalan membawa bendera itu, yang berkibar-kibar dilambaikan angin, hanya lewat saja, seolah-olah tidak sengaja padahal memang bermaksud memamerkannya. (kode A2 halaman 186)

Senjata-senjata tajam beracun itu setiap kali terpental selalu memakan korban, terutama mereka yang berada di barisan terdengar. (kode A2 halaman 196)

Asap hitam memenuhi angkasa menutupi cahaya senja yang keemasan sehingga cahaya hanya datang dari api kebakaran yang menjilat-jilat awan. (kode A2 halaman 200)

Kota yang berumur 500 tahun itu terbakar, kobaran api menyala-nyala menjilat angkasa, asap hitam menutupi langit, orang-orang berlari kesana kemari tanpa suara dengan putus asa. (kode A2 halaman 201)

Angin bertiup sangat perlahan dan cahaya senja yang jingga seolah-olah ikut mengalir disapu angin itu sehingga aku merasa melayang, padahal jelas aku menginjak pasir yang menghitam karena genangan darah orang-orang yang terbunuh. (kode A2 halaman 206)

Dunia yang riang gembira menyambut mereka tanpa pemahaman betapa mereka tenggelam dalam perkabungan yang dalam namun tiada lagi yang bisa mereka katakan. (kode A2 halaman 215)

Ketika kota itu dibakar sampai hangus tentunya nyala api yang berkobar menjilat langit bisa disaksikan dari tepi sungai ini maupun dari perahu yang melewatinya, namun aku tidak pernah tahu apakah cerita yang akan

tersebar mengundang semakin banyak pendatang ataukah membuat banyak orang lebih suka menjauhinya. (kode A2 halaman 217)

3) Data A3

Data A3 adalah Pemajasan metafora. Pemajasan metafora ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

Sepintas saja kulihat mata para lelaki itu, segera kulihat mata serigala yang mengintai anak kelinci. (kode A3 halaman 156)

4) Data A4

Data A4 adalah Pemajasan sinekdok. Pemajasan sinekdok ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Bukan hanya karena catatan dan bukti-bukti sejarah lama telah musnah, namun karena sejarah lisan turun-temurun dari mulut ke mulut telah semakin mengacaukannya. (kode A4 halaman 64)

Aku juga tidak mengerti bagaimana akan lewatnya Tirana Sang Penguasa itu sampai ke telinga banyak orang yang pada dasarnya sangat jarang berbicara satu sama lain itu. (kode A4 halaman 67)

Sampai semua orang mendesaknya untuk melakukan sesuatu yang berarti, dengan sebuah cerita yang sampai di telinganya: perempuan yang telah merebut kekasihnya itu, dan kini menjadi penguasa Negeri Senja, telah bermain cinta dengan Guru Besar, kekasihnya, di altar pemujaan Kuil Matahari. (kode A4 halaman 149)

5) Data B1

Data B1 adalah penyiasatan struktur repetisi. Penyiasatan struktur repetisi ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

⁴ *Aku sudah membiasakan diriku hidup bersama dengan kesedihan, apa salahnya dengan kesedihan? Apa salahnya dengan duka? Apa salahnya dengan luka?'. (kode B1 halaman 3)*

³⁹ *Aku selalu pergi, selalu berjalan, karena selalu ingin mengenal sesuatu yang lain, yang belum ku kenal. (kode B1 halaman 4)*

Orang-orang menurunkan tandu di depan Guru Besar. Terlihat penunggang kuda dari arah selatan itu agak kikuk. Apakah ia harus menghormat, apakah ia harus bersikap sebagai orang yang mestinya mendapat penghormatan. (kode B1 halaman 17)

14 Ada suatu masa dalam hidupku di mana aku selalu memburu senja kemana-mana, seperti memburu cinta. Aku memburu senja ke pantai, memburu senja ke balik gunung, memburu senja yang membias di gedung-gedung bertingkat. (kode B1 halaman 21)

Tapi ia hanya orang asing, dan orang asing adalah orang luar, orang lain. Bagaimanakah bisa dibayangkan seorang asing memimpin negara, betapapun hebat dan layaknya? Namun jika ia tinggal cukup lama, bukankah ia berhak menjadi warga negara? Bukankah ia lebih dari cerdas untuk menggalang suasana agar mendukungnya?. (kode B1 halaman 30)

14 Seperti itulah keindahan, sesuatu yang tidak harus terlalu jelas dan barangkali saja timbul tenggelam. Seperti keindahan lukisan bukan dalam warna melainkan dalam kesan, seperti keindahan musik bukan dalam nada melainkan dalam buaian, seperti keindahan sandiwara bukan dalam kata-kata melainkan dalam dongseng, seperti keindahan tarihan bukan dalam gerak melainkan dalam aliran, seperti dalam keindahan puisi bukan dalam sastra melainkan kekraban, seperti keindahan gambar hidup yang bukan dalam tiruan melainkan dalam perenungan. (kode B1 halaman 41)

Kebebasan bukanlah sebuah rumah besar di mana seekor burung pun bisa terbang di dalamnya. Kebebasan bukanlah suatu suaka di mana seekor harimau kumbang yang berjalan dengan tatapan mengancam bisa merasa dirinya berkuasa. Kebebasan adalah suatu keadaan yang sudah berada di dalam diri setiap orang, dipenjarakan atau merdeka. Kebebasan adalah sesuatu yang terus-menerus diperjuangkan dalam gerak perjuangannya, itulah terlewat kebebasannya yang tiada tertakar hanya oleh ukurannya, tiada ternilai oleh berhasil dan tidaknya, tiada terhargai hanya oleh yang dicapainya. Suatu perjuangan bisa dihalangi, dihentikan, dan dihancurkan, tetapi perjuangan adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan adalah milik mereka yang berjuang. (kode B1 halaman 139)

Maka tidaklah pernah menjadi jelas apakah cerita tentang Tirana adalah sesuatu yang nyata, ataukah disebarkan Tirana sendiri sebagai hiburan, atau alat menakut-nakuti lawan, kalau memang ada lawan; ataukah disebarkan lawan-lawan politik Tirana sebagai cara berperang; ataukah menjadi sebuah cerita begitu saja tanpa bisa diketahui cara melacak kebenarannya. (kode B1 halaman 151)

Lagu seruling itu seperti menyalurkan segenap kesedihan, segenap kepedihan, dan segenap keperihan sepanjang sejarah kekuasaan yang dipenuhi mayat bergelimpangan. (kode B1 halaman 163)

8 Permainan cinta tidak selalu berhubungan dengan peristiwa cinta, bahkan kadangkala sama sekali tidak ada hubungannya. Permainan cinta kadang seperti sebuah pertempuran, siapa berhasil mengalahkan siapa; permainan cinta menjadi suatu perkelahian, di mana erang menjadi raungan dan lenguh menjadi auman binatang buas yang menerjang-nerjang. Permainan cinta, terlalu sering berlangsung tanpa cinta, di mana tubuh menemukan bahasanya sendiri, dan cinta menguap entah ke mana. (kode B1 halaman 166)

Adalah sebuah pintu di bawah menara itu yang tiada pernah dibuka dan tidak akan pernah dibuka lagi selamanya. Konon, dan memang hanya konon, menara itu sebetulnya telah dijadikan penjara oleh para penguasa sebelum Tirana bagi para penjahat dan pembunuh. (kode B1 halaman 169)

Begitulah aku berjalan, berjalan, dan berjalan terseok dan perlahan. Negeri ini telah hancur dan hatiku semakin hancur ketika kemudian ku temukan yang ku kenal. (kode B1 halaman 209)

6) Data B2

Data B2 adalah penyiasatan struktur paralelisme. Penyiasatan struktur paralelisme ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

4 Aku sudah terlanjur tidak pernah merasa punya rumah, dan tidak pernah merasa harus pulang ke mana pun dan aku menyukainya. (kode B2 halaman 3)

4 Dari kota ke kota, dari kampung ke kampung, keluar masuk hutan, mengarungi wilayah dan mendapat pengalaman. (kode B2 halaman 4)

4 Aku telah menyebrangi, tujuh lautan, mendaki dua puluh gunung, menjelajahi tiga gurun, dan menyusur ke perkampungan suku-suku terpencil. (kode B2 halaman 4)

7 Tangis itu tidak pernah terdengar cengeng, seperti yang meminta perhatian dan menunjuk-nunjukkan diri sedang sedih, sama sekali tidak tangis itu memang seperti penjelmaan kembali kesedihan, duka nestapa yang sudah sepatutnya ditanggiskan, bukan karena tidak tahan atas penderitaan melainkan karena tangisan seperti itu adalah bahasa yang paling mungkin dari luka kemanusiaan. (kode B2 halaman 28)

8 *Jika tidak pandai berbicara dengan mulutnya, seseorang bisa berbicara melalui tangannya. Jika tidak pandai berbahasa dengan kata-kata, seseorang bisa berbahasa dengan cara apa saja. Seseorang bisa menari saja, mengungkapkan perasaannya, seseorang bisa menyanyi saja, seseorang bisa meniup seruling saja, seseorang bisa berbuat apa saja selama mewakili kehendak dan gagasan-gagasannya. (kode B2 halaman 143)*

7) Data B3

Data B3 adalah penyiasatan struktur hiperbola. Penyiasatan struktur hiperbola ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

4 *Barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, aku tidak ingin memanjakan perasaan. (kode B3 halaman 3)*

4 *Selalu ada cakrawala baru yang ingin kurengkuh, dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain. (kode B3 halaman 4)*

34 *Dari jauh, Negeri Senja hanya tampak sebagai bayangan hitam karena di latar belakangnya tampak tempangan bola matahari raksasa yang jingga dan membara memenuhi ruang, menyebabkan langit di atas semburat jingga dengan teptian mega-mega yang telah menjadi keemasan. (kode B3 halaman 5)*

25 *Di tempat ini, di kamar yang meruapkan semesta senja ini, aku seperti ditelikung oleh cahaya senja, kehilangan daya dan hanya bisa terpesona, oleh bayangan seorang perempuan terindah yang timbul tenggelam di balik cahaya keemas-emasan. (kode B3 halaman 41)*

Jarum itu melesat sangat cepat, tapi di bawah cahaya senja yang keemasan membias juga cahaya itu sekejap, sehingga terlihat keredap secepat kilat. (kode B3 halaman 61)

Pengawal Kembar di bawah bergerak secepat kilat melawan pengepungan yang sangat efisien. (kode B3 halaman 61)

Dalam kegelapan kulihat kilatan mata yang melesat langsung ke dalam jantungku. (kode B3 halaman 65)

Pada detik benda itu berpindah ke tanganku, dengan kecepatan laksana kilat tibalah para pengawal kembar yang meniti cahaya. (kode B3 halaman 86)

Mereka membawa cambuk, dan kuda yang mereka tanggung menginjak-injak para fakir itu. Suara cambuk meledak-ledak menghajar para fakir yang tidak mengaduh meski tetap mendengar juga desah menahan keluh. (kode B3 halaman 86)

Aku merasa sangat lelah, badanku luluh lantak dan otaku begitu lemah, seperti tak berdaya membangun sebuah dunia, di mana aku biasa berlindung dan membentengi diriku dari anasir-anasir yang meruntuhkan semangat. (kode B3 halaman 101)

Aku tidak mampu mengingat apalagi menghafal kata-katanya agar bisa menyalinnya dengan lengkap. Kefasihannya justru membuat aku tidak berdaya mengutipnya dan hanya bisa terpesona. (kode B3 halaman 125)

Duabelas pelajar itu telah mengubah khotbah satu arah menjadi perbincangan simpang-siur yang menyulut gairah di seluruh perkemahan. (kode B3 halaman 136)

11 Tidak kurang dari 319 orang, termasuk kaum perempuan, digantungnya di bawah langit senja yang merah membara begitu rupa, sehingga langit seperti sungguh-sungguh terbakar. (kode B3 halaman 142)

Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta, tiada berdaya melawan cinta yang membara meski telah disakiti begitu rupa. Tirana yang sangat berkuasa ternyata bertekuk lutut kepada cinta. (kode B3 halaman 152)

Bersandar pada suatu tiang, sambil memilin-milin rambutnya, melayani semua tipu daya perbincangan lelaki, kulihat dalam senyuman dan tatapan mata perempuan itu kecemerlangan rembulan yang terindah dari semua kecemerlangan rembulan dalam diri perempuan yang pernah kusaksikan. (kode B3 halaman 156)

Demikianlah seperti terbang aku ditarik menembus ruang yang kelam. Di dalam kelam aku merasa mengambang dan merasa terbalut aroma tubuh seorang perempuan. (kode B3 halaman 165)

Dengan caranya masing-masing, keduanya telah menghancurkan hatiku, sampai hancur-lebur jadi debu, namun itu bukanlah alasannya mengapa aku harus tidak setia. (kode B3 halaman 175)

24. Setiap kali berpisah dengan orang-orang tercinta, demikianlah kata pepatah, aku seperti merasa mengalami kematian kecil yang begitu menyiksa, karena dalam kematian besar tentunya kita tidak merasakan apa-apa. (kode B3 halaman 177)

Tak bisa kubayangkan jika aku harus menghadapi pilihan, hanya kehancuran kuberikan jika kulakukan dan hanya kehancuran kudapatkan jika keduanya kutinggalkan. (kode B3 halaman 178)

Pasukan berkuda dengan sepasang kelewang di tangan kiri dan kanan menyambar-nyambar dengan membabi buta karena begitu banyaknya orang di mana-mana sehingga sabetannya pasti mengenai sasaran. (kode B3 halaman 199)

⁵ Gerakan perlawanan dipukul habis, segenap taktik dan strategi mereka hancur berantakan tanpa sisa, menghadapi kekuatan Tirana yang dahsyat dan kekejamannya yang tiada terbayangkan. (kode B3 halaman 200)

Menara mahadahsyat yang 5.000 tahun lalu sudah ada di sana dan karena itu mungkin sudah ada jauh sebelumnya itu kemudian dirambati api biru dari bawah merayap ke atas, menembus langit, kiranya sampai ke luar angkasa. (kode B3 halaman 204)

8) Data B4

Data B4 adalah penyiasatan struktur litotes. Penyiasatan struktur litotes ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

²⁷ “Ada apa orangtua? Apakah tidak percaya dengan kemampuan pedangku?” Maafkan saya yang hina-dina ini Tuan, ” ujar orangtua itu. (kode B4 halaman 15)

9) Data B5

Data B5 adalah penyiasatan struktur paradoks. Penyiasatan struktur paradoks ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

⁴ Di tempat yang paling nyaman, makmur, dan indah pun aku selalu merasa gelisah. (kode B5 halaman 4)

⁶¹ “Aku juga heran, selalu ada orang yang cukup bodoh untuk melakukan hal itu. Tapi barangkali kami juga tidak lebih pintar. Kita hidup di dunia yang bodoh. (kode B5 halaman 19)

²⁰ Aku telah mengembara ke seluruh penjuru bumi untuk menemukan keindahan tapi keindahan hanya bisa dilihat timbul tenggelam di antara keburukan. (kode B5 halaman 41)

5 Ini menjadikannya penguasa yang jauh lebih mengerikan dari yang pernah ada, karena Tirana tidak mengizinkan satu suara pun menentanginya, dan meskipun suara menentang itu seperti bisikan, ia selalu bisa mendengarnya, dan dengan mudah segera membungkamnya. Itulah yang selalu disebutkan orang: telinganya seolah bermata. Namun jika mata mudah dikelabui oleh kegelapan, maka kegelapan yang manapun hanya mempertajam pendengarannya. (kode B5 halaman 66)

Negara-negara besar sering dikecam karena cengkeraman penguasaannya atas negara-negara kecil, dan negara-negara kecil mendapat citra sebagai negara tak berdaya, namun di dalam negerinya para penguasa negara-negara kecil menindas kebebasan rakyatnya sendiri. (kode B5 halaman 94)

Di Negeri Senja, meski cahaya keemasan selalu melukis pemandangan yang menakjubkan dalam keremangan, para penduduknya selalu hidup dalam ketegangan. Cerita tentang kematian Tirana untuk membaca pikiran dan memburu roh setelah kematian telah membuat setiap orang menyuruk-nyuruk dalam kegelapan. (kode B5 halaman 125)

Caranya bicara, cara matanya memandang diiringi senyuman, membuatku lupa segala sesuatu yang tidak boleh dilupakan tetapi selalu kulupakan dan kulupakan lagi, bahwa peristiwa jatuh cinta adalah keajaiban sekejap, yang akan segera memudar. Setiap kali jatuh cinta aku selalu merasa akan hidup bersama seorang perempuan selama-lamanya, namun hal itu tidak pernah terjadi. (kode B5 halaman 157)

Ruangan ini sungguh gelap, teramat gelap, sehingga aku merasa lebih terang ketika mataku terpejam. (kode B5 halaman 167)

8 Begitu sering aku sempat seolah-olah merasa bahagia tanpa cinta yang hiruk-pikuk dan merepotkan dunia namun dengan segera merasa betapa kosong dan tiada bermakna hidup adanya. (kode B5 halaman 179)

Dunia yang riang gembira menyambut mereka tanpa pemahaman betapa mereka tergelam dalam perkabungan yang dalam namun tiada lagi yang bisa mereka katakan. (kode B5 halaman 215)

10) Data B6

Data B6 adalah penyiasatan struktur sinisme. Penyiasatan struktur sinisme ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

Dari lorong-lorong di sekitar tempat itu muncul orang-orang seperti ajag mengerumi bangkai. Satu orang meraba-raba kantong baju mayat-mayat itu. "Mau menjarah apa? Tidak ada apa-apa. Kita semua miskin di tempat ini!" (kode B6 halaman 25)

11) Data B7

Data B7 adalah penyiasatan struktur sarkasme. Penyiasatan struktur sarkasme ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Pemilik kedai itu berteriak dengan kesal dari dalam kedai. Lantas tanpa ditanya, ia berkata kepadaku. "Bagaimana mau menggulingkan kekuasaan, kalau begitu mudah diadu domba? Dasar bodoh. Sudah miskin, bodoh pula!" (kode B7 halaman 25)

Di negeri yang miskin seperti Negeri Senja, kaum fakir merajalela di mana-mana. Bergelimpangan, merayap, dan tidur-tiduran di berbagai sudut kota dalam kerumunan lalat dan kini kaum fakir itu membawa bendera hitam. (kode B7 halaman 186)

12) Data B8

Data B8 adalah penyiasatan struktur antitesis. Penyiasatan struktur antitesis ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Mereka begitu berbeda, begitu diam, tapi juga begitu keras dan kejam, itu semua masih biasa, namun jika mereka ternyata begitu tertutup, aku tak tahu bagaimana mereka akan bisa datang ke rumah bordil dengan agak sedikit gembira. (kode B8 halaman 38)

Aku tidak bisa menceritakannya dengan suatu kepastian karena meskipun bahasanya barangkali ku kenal cara mengucapkannya seperti menghindari penegasan. Arti cinta, duka, luka, dan bisa dengan mudah saling bertukar makna. (kode B8 halaman 42)

Debu-debu halus membiaskan cahaya senja, antara keredupan dan kecemerlangan tertahan. (kode B8 halaman 70)

Cahaya keemasan yang menyilaukan itu kemudian memudar, meninggalkan keremangan senja dalam kamar yang sunyi. Senja memang tidak pernah berarti kegelapan, namun keremangan itu tetap saja membuat aku tidak bisa memastikan aku melihat sebuah sosok atau

bayangan sebuah sosok, seperti perempuan, antara bercadar dan tidak bercadar, antara tersenyum dan tidak tersenyum, timbul-tenggelam dalam cahaya senja yang bergelombang seperti riak danau yang berpendar. (kode B8 halaman 43)

Demikianlah Negeri Senja menjadi suatu negeri yang sunyi, tetapi penuh pergolakan. Dalam suatu cuaca di mana senja selalu berubah-ubah nuansa, kegelapan terkadang mendadak diliputi bias cahaya jingga, dan cahaya yang menimpa terlanjur membaca pikiran tanpa bahasa di dalam kepala. (kode B8 halaman 72)

Di pojok-pojok gelap yang sepi sering berlangsung pertarungan antara hidup dan mati. Mata-mata Istana mempunyai keterampilan yang sebanding dengan Komplotan Pisau Belati. (kode B8 halaman 72)

Kemudian yang tadinya gelap terasa terang, artinya gelap bagi mataku tapi terang bagi pikiranku. (kode B8 halaman 75)

Dalam keadaan paling sulit, para pedagang selalu bisa mencari keuntungan, kalau tidak tentu namanya bukan pedagang. Mereka bisa saja suatu ketika bangkrut, namun semangat untuk mendapat keuntungan membuat mereka tetap hidup. (kode B8 halaman 78)

Demikianlah aku selalu membeli sesuatu yang tampak seperti kenangan-kenangan akan suatu tempat dan mengirinkannya tanpa pernah tahu barang itu sampai atau tidak, tanpa pernah tahu orang yang menerimanya senang atau tidak, dan tanpa pernah tahu juga apakah ada gunanya atau tidak, selain semacam tindakan mengelabui diri bahwa aku seolah-olah memiliki seseorang, yang mungkin juga hanya semu saja. (kode B8 halaman 80)

32

Aku sering merasa hidup dalam keadaan samar-samar, antara tahu dan tidak tahu, antara yakin dan tidak yakin, pasti dan tidak pasti, yang jelas aku memang tetap hidup.(kode B8 halaman 92)

Di Negeri Senja, setiap orang juga menentukan waktunya sendiri, dan hanya kesepakatan yang membuat sejumlah orang bangun dan tidur dalam saat yang seolah-olah bisa dianggap pagi, siang, sore, atau malam- karena dalam kamus Negeri Senja sendiri, seingatku istilah pagi, siang, sore, atau malam tidak ada. (kode B8 halaman 102)

4

Waktu mengalir, namun seperti berputar-putar di Negeri Senja, memberikan suatu perasaan yang tidak bisa kujabarkan. Seperti ada kesunyian yang kosong dan memberikan perasaan terasing di mana cahaya yang tersisa dalam senja bisa terdengar sebagai gumam, tetapi

- 4 bukan gumam, seperti desah, tetapi bukan desah, hanya sepi tapi berbunyi. (kode B8 halaman 109)
- 11 Begitu kejammnya sikap Tirana terhadap perempuan yang tadinya sangat berkuasa, tapi kemudian bernasib sangat malang itu, sikapnya terhadap Guru Besar tidak bisa dimengerti, karena ternyata ia tidak menghukumnya sama sekali. (kode B8 halaman 150)

13) Data B9

Data B9 adalah penyiasatan struktur ritoris. Penyiasatan struktur ritoris ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

- 4 Semua itu tidaklah mudah, tapi apakah yang bisa diperbuat oleh seseorang dalam perantauan? (kode B9 halaman 4)
- 4 Aku perhatikan mereka. Apakah mereka sudah kehilangan akal? Sudah jelas aku menunggang unta, bukan kuda. (kode B9 halaman 5)
- 4 Jadi di mana-mana aku cuma melihat mata. Itulah mata yang memandang dengan tajam, dengan suram, atau dengan bertanya-tanya. Apakah yang bisa kita katakan dari sebuah pandangan mata? (kode B9 halaman 7)
- 4 Aku pun menundukkan kepala supaya tidak tampak terlalu asing karena selalu menoleh ke kiri dan ke kanan. Apakah cahaya senja yang temaram meski keemas-emasan itu yang membuat suasana tampak menekan? Aku telah mengalami seribu senja di seribu kota dan memang senja selalu memberikan kepada kita perasaan yang rawan, namun agaknya ada sesuatu yang lain di kota ini entah apa, sesuatu yang berat dan menekan. (kode B9 halaman 8)
- 4 Bukankah matahari itu-itu juga yang tampak di setiap negeri di muka bumi? Kalau matahari di Negeri Senja itu memang tersangkut di cakrawala, mestinya di negeri lain keadaannya juga tidak pernah berubah. Tapi ini tidak, hanya di Negeri Senja matahari tidak pernah terbenam. (kode B9 halaman 8)

Aku tidak suka berada dalam kerumunan, di luar kota aku mendaki sebuah bukit pasir. Apakah selain pasir yang ada di sini? Dari atas bukit aku bisa menyaksikan semua peristiwa itu. (kode B9 halaman 14)

- 20 Apakah aku harus segera pergi lagi? Aku telah mendapatkan keindahan yang selalu ku inginkan, yakni senja abadi yang tidak akan pernah ada di bagian bumi manapun. Apakah aku harus tetap tinggal? Aku tak tahu. (kode B9 halaman 26)

7 *Seorang perempuan berbusana pria masih bisa diterima, tapi bahwa kaum perempuan mendambakan kasih sayangnya terasa sungguh menghina. Sejak kapan, demikian pikir mereka, kaum pria harus dikalahkan dengan perempuan dalam urusan cinta? Perempuan boleh unggul dalam apapun kemauan mereka, tapi jika perempuan hanya bercinta dengan perempuan, kaum pria tinggal mendapat apa? (kode B9 halaman 29)*

8 *Tapi benarkah pemandangan senjakala bukan pemandangan yang sebenarnya? Benarkah hanya pemandangan pagi dan siang saja yang merupakan pemandangan sebenarnya, sedangkan senja dan malam hari hanyalah pemandangan yang semu saja? Benarkah segala sesuatu dalam cahaya terang lebih benar dibanding segala sesuatu dalam cahaya remang-remang? (kode B9 halaman 35)*

Jadi aku berjalan menuju ke rumah bordil untuk mengenali sebuah wajah, karena selama berada di Negeri Senja aku tidak pernah merasa tinggal di sebuah negeri manusia. Tidakkah para penghuni rumah bordil itu akan memberikan segala-galanya, kecuali cinta, dan tentu saja akan terlihat wajahnya? Aku berjalan dengan sebuah ingatan tentang hari pertamaku di negeri ini. Bukankah ini bukan negeri yang mai? (kode B9 halaman 36)

Keadaan ini membuat aku semakin was-was, tidakkah aku ternyata diawasi juga? Aku berjalan di padang pasir pada senja hari yang membuat langit merah membara. Ku lihat lampu-lampu merahnya dan berpikir, apakah mereka harus memasang lampu merah hanya karena berada di lampu merah? (kode B9 halaman 37)

Apakah orang tua itu bercerita tentang Negeri Senja? Kota yang kulihat berada dalam keadaan terang-benderang, dengan penampakan berbagai sudut kota yang seperti pernah kulihat. Adegan menyebar uang emas itu berlangsung di siang hari bolong, apakah Negeri Senja pernah mengalami masa-masa terang? Ketika kubuka mataku kembali aku ditelan keremangan. (kode B9 halaman 44)

Aku tercenung, bukankah Kuil Matahari adalah tempat orang-orang menunggu Penunggang Kuda dari Selatan yang diharapkan menjadi juru selamat dan membereskan persoalan? Istana Tirana adalah pusat kuasa pemerintahan, namun Kuil Matahari adalah pusat kuasa keagamaan. Jika Tirana sudah 50 tahun tidak menyambang Kuil Matahari, tentu antara dua lembaga penjaga keseimbangan ini telah terjadi suatu ketegangan. Di negeri di mana orang jarang berbicara, dan sekali berbicara tidak mudah kutangkap maknanya pula, apakah yang bisa kuketahui di balik pemandangan? (kode B9 halaman 58)

Aku ingin sekali tetap tinggal di tempatku. Tapi apa yang harus kulakukan jika berhadapan dengan Pengawal Kembar yang perkasa itu? Aku tidak siap berurusan dengan sesuatu yang sama sekali tidak kukenal. Aku ikut mengundurkan diri. Tidak bisa menceritakan kejadian selanjutnya. (kode B9 halaman 62)

Apakah keuntungannya menyaksikan Tirana Sang Penguasa lewat? Orang-orang masih juga mengalir, begitu perlahan seperti betul-betul enggan tapi tetap juga berjalan. Pelan-pelan, perlahan-lahan, sebagai siluet hitam dalam keremangan. Tembok-tembok dan dinding-dinding tanah liat membiaskan cahaya keemasan, menyiratkan suasana yang sudah lama kukrabi sebagai kesentuan. (kode B9 halaman 59)

Mungkinkah kerudung yang membuat wajah orang tidak kelihatan itu dimaksudkan untuk melindungi pikiran? Aku merasa takjub atas usaha perlawanan tak kunjung padam, yang tidak pernah berhenti dilakukan untuk melawan penindasan. (kode B9 halaman 69)

Jika Tirana tidak berkenan suaranya didengar oleh siapapun, mengapa pula Juru Bicara harus mendengar suaranya? Tidak ada sesuatu yang bisa dipastikan dari Tirana selain busananya yang hitam legam dan menutup seluruh tubuhnya, bahkan wajahnya pun tanpa harus menutupinya tidak pernah kelihatan. (kode B9 halaman 66)

Namun juga karena di sini aku mengenal bagaimana orang menyampaikan pikiran tanpa bahasa. Bagaimanakah suatu bahasa bisa dijabarkan tanpa sarana lisan maupun tulisan? Barangkali suatu gagasan memang membentuk suatu susunan terbahasakan dalam pikiran, namun selama pikiran itu tidak terucapkan atau tidak tertulis, bagaimanakah akan bisa diterima tanpa suatu bahasa yang menyampaikan gagasan? (kode B9 halaman 71)

Setiap kali aku melihat barang bagus, hatiku terbelah dua, apakah akan membelikannya untuk Alina atau Maneka. Biasanya aku membeli untuk kedua-duanya, kadang-kadang barangnya persis sama. Kalung, anjing-anjing, gelang dan entah apalagi, selalu harus mempertimbangkan dua orang: kalau benda yang terindah hanya ada satu hatiku penuh dengan pergulatan. Kepada siapakah persembahan ini harus diberikan? (kode B9 halaman 79)

Rasanya aku tak pernah melihat seseorang melempar uang untuk mengisi mangkuk-mangkuk itu. Bagaimana caranya mereka bertahan hidup? Bila mengantuk mereka merebahkan saja tubuh di tempat mereka berharap sedekah. (kode B9 halaman 84)

Perempuan itu rubuh tanpa jeritan. Sekarang aku tahu bagaimana kebencian rakyat Negeri Senja terhadap penguasa. Jika Tirana memang benar seorang perempuan, apakah benar ia tidak punya perasaan? (kode B9 halaman 88)

Aku menungangi keledaiku sepanjang kota yang selalu dan selalu bertabur cahaya senja. Apa yang harus kulakukan dengan benda itu? Sebuah kotak pipih, seperti Kotak Senja yang pipih—tapi aku tidak merasa punya hak untuk membukanya. (kode B9 halaman 94)

Pakaianku sudah begitu kusam karena kelembaban penjara bawah tanah itu, kurasa orang-orang yang lewat tidak bisa membedakan aku dengan kaum fakir, tapi benarkah aku telah mengalami sesuatu yang nyata? Benarkah aku telah melihat dan mendengar bagaimana roh dipenjara dan di sana pikiranku diperiksa? Kurasakan pasporku di dalam kantong di balik baju. Ketika ku periksa terdapat cap imigrasi Negeri Senja. (kode B9 halaman 100)

Apakah yang akan terjadi setelah Partai Hitam berdiri? Apakah penguasa yang tidak pernah mengizinkannya akan melakukan pembantaian? Ataukah Partai Hitam berani nekat untuk merebut kekuasaan? (kode B9 halaman 112)

“Kau lihatkah itu semua, wahai keledai?”

Telinga keledai itu bergerak-gerak seperti mengerti, tapi ia hanyalah seekor keledai. Bagaimana caranya ia mengerti? (kode B9 halaman 119)

Apakah yang dipikirkan orang-orang di dalam perahu itu melihat orang-orang Negeri Senja? Apakah yang dipikirkan orang-orang Negeri Senja itu melihat perahu itu memasuki dunia mereka dan pergi lagi ke dunia lain? (kode B9 halaman 123)

Apakah dia mewujudkan dirinya sebagai seorang fakir? Apakah dia seorang tukang perahu? Apakah dia seorang perempuan tua? Apakah dia meminjam mata binatang-binatang di balik kelam? Dalam keremangan senja dengan sejuta bayang-bayang, betapa susahnyanya menemukan seseorang, apalagi seseorang yang menghindari untuk ditemukan. (kode B9 halaman 134)

Dalam Ensiklopedi Negeri Senja, ketika aku mencoba mencarinya, kata cinta juga tidak ada. Bagaimanakah hal ini bisa dijelaskan? Apakah itu berarti cinta memang tidak ada, ataukah karena cinta tidak mungkin dijelaskan? Bukan hanya kata cinta sebetulnya, kata kasih dan sayang pun tidak ada. Apakah kebudayaan Negeri Senja memang tidak mengenal cinta dan kasih sayang? (kode B9 halaman 147)

Apakah hamparan pasir yang menjadi ungu muda dengan kertap keemasan di sini dan di sana tiada artinya bagi orang-orang Negeri Senja? Siluet pohon-pohon palem, bayang-bayang sosok hitam raksasa kendi di atas kepala yang berjalan melewati lempengan matahari raksasa yang separuh terbenam, apakah semua itu tidak lagi menakjubkan?

Bagaimanakah caranya di negeri di mana setiap orang tampaknya akan selalu saling jatuh cinta bisa tak mengenal cinta dalam kamus bahasanya? Bukankah terdapat susunan keluarga, terdapat pria dan wanita, terdapat bayi dan gadis, serta terdapat mata yang menyala dan menatap tajam, seperti keajaiban cinta, dalam kelim dan kekosongan di balik kerudung di mana-mana? (kode B9 halaman 148)

Bagaimana caranya cinta kupersembangkan selama aku hanya seorang pengembara, musafir lata yang selalu pergi dari satu tempat ke tempat lain dengan kemungkinan yang sangat kecil untuk kembali ke tempat yang sama? (kode B9 halaman 175)

Apakah orang-orang Negeri Senja itu lupa betapa tiada seorang pun bisa menghalangi Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta jika kemarahannya menjelma petaka? Siapakah kiranya bisa menyelamatkan dunia dari kemurkaan Tirana, yang begitu berkuasa seperti Tuhan yang jahat, jika bahkan Tuhan yang Maha Baik pun tidak berbuat apa-apa? (kode B9 halaman 183)

Apakah Tirana seperti utusan Tuhan? Untuk menguji iman, sehingga jika ia melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan mendapat penghargaan? Tapi siapakah mereka yang merasa perlu diuji imannya dan merelakan diri menjadi korban? (kode B9 halaman 210)

14) Data B10

Data B10 adalah penyiasatan struktur klimaks. Penyiasatan struktur klimaks ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Tampaknya keadaan semakin tidak terkendali. Mereka saling berteriak, saling mengebrak menja, dan akhirnya berdiri sambil menunjuk-nunjuk. (kode B10 halaman 23)

Di luar, dalam badai pasir itu, orang-orang masih meraba kantong. Mereka membolak-balikkan mayat itu, memeriksa jari, pergelangan tangan, menyingkingkan lengan baju, memasukkan jari ke dalam mulutnya dan mengangakannya. (kode B10 halaman 25)

Lebih dari sekadar menyusup, dalam penyamaran mereka juga bertugas menggalang kekacauan di wilayah musuh, misalnya dengan menyebar

desas-desus, merekayasa pemberontakan, atau mengadu domba kelompok-kelompok yang bersaing dan bertikai. (kode B10 halaman 49)

11 *Tirana ingin menghapuskan keremangan yang penuh dengan rahasia kaum perlawanan. Maka pembakaran, penghancuran, dan pembunuhan dianggap satu-satunya jalan. Negeri Senja yang hanya terdiri dari pasir dan tanpa penduduk barangkali dianggapnya sebagai keadaan yang paling aman.* (kode B10 halaman 202)

15) Data B11

Data B11 adalah penyiasatan struktur anti klimaks. Penyiasatan struktur anti klimaks ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Di Negeri Senja aku menemui orang-orang yang jangankan membuka hatinya untuk persahabatan sedangkan wajahnya pun aku tidak pernah bisa memandang dengan tegas. Ini membuat aku selalu merasa gagal untuk mengenal seseorang. (kode B11 halaman 39)

Orang-orang yang bangkit berjalan tertatih-tatih, terpincang-pincang, sebagian bahkan hanya merayap-rayap karena terluka parah maupun terluka jiwanya hingga lupa ingatan dan menjadi gila di antara hamparan mayat yang bergeletak di mana-mana sepanjang mata memandang. (kode B11 halaman 207)

16) Data C1

Data C1 adalah pencitraan gerak. Pencitraan gerak ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Di antara permainan cahaya senja ku lihat orang-orang berlari serabutan, sebagian segera melompat ke atas kuda atau untanya, dan melaju ke luar kota. Aku ikut beranjak. (kode C1 halaman 13)

Lelaki bersorban yang brewokan dan menunggang kuda putih itu merentangkan tangannya. Ia tampak begitu yakin dengan dirinya. Di pinggangnya terlihat sebuah pedang besar dengan sarung kulit yang bagus. (kode C1 halaman 15)

Pintu sudah dibuka oleh orang-orang berseragam yang kelak akan kuketahui sebagai para Guru Muda. Cahaya senja menepa ruang dalam dan segalanya di dalam kuil itu menjadi keemasan. Dari dalam kuil ini terdapat kerekan untuk membawa Guru Besar ke atas menuju ke altar jika akan menyampaikan khotbah. Namun Guru Besar tampak duduk di

sebuah kursi goyang. Di sebelahnya terletak meja marmor, dan di meja marmor itu terdapat sebuah jambangan yang berisi dupa. (kode C1 halaman 16)

Orang-orang di Negeri Senja lebih tepat dikatakan sebagai sosok-sosok hitam yang berkelebat begitu cepat lantas menghilang. Jalanan Negeri Senja yang selalu berpasir hanyalah kesunyian dan kekosongan dengan angin yang menderirkan pasir. Setiap kali ku lihat sesosok bayang-bayang selalu ku lihat berjalan begitu cepat dan begitu cepat menghilang. (kode C1 halaman 36)

Visual ku lihat unta-unta yang berada di luar. Matahari yang rendah membuat bayang-bayang mereka terhampar sejauh-jauhnya. Kemudian sebuah pintu terbuka, dan sebuah pintu lain juga terbuka, lantas beberapa pintu sekaligus terbuka. (kode C1 halaman 39)

Ku lihat matanya yang berbinar-binar, karena ia menyingkapkan kerudungnya, terlihat perubahan nuansa senja yang membias dari wajahnya, ku kira ia sedang melihat matahari menghilang ke balik cakrawala, yang menyisakan semburat cahaya keemasan yang menyapu kubah langit lantas tenggelam, mengelam, dan menjadi malam yang dikuasai kegelapan. (kode C1 halaman 81)

Pernah juga kulihat seorang nenek tua duduk di depan pintu rumahnya, tersenyum bahagia menatap kotak yang terbuka, meski kerudungnya tertutup tapi bias cahaya menerangi senyumannya (kode C1 halaman 81)

Aku membuka jendela lebih lebar, dan melihat, atau merasa melihat, dalam kekaburan yang amat sangat, seorang penunggang kuda ditarik ke bawah oleh tiga bayang-bayang berbaju hitam dan begitu jatuh ke atas pasir langsung ditikam, dengan pisau melengkung yang berkilat tajam. (kode C1 halaman 103)

Aku tidak akan pernah tahu seandainya keledai itu ternyata tahu bahasa manusia. Barangkali ia akan berpikir manusia penunggangnya gila. Tapi aku tidak sedang memikirkannya, aku sedang melihat munculnya sebuah sungai seiring dengan semakin dekatnya aku ke tebing itu. Kulihat sungai yang berkelok-kelok di tanah landau, mengantarkan siapapun keluar-masuk Negeri Senja. (kode C1 halaman 118)

Kulihat ia turun dari perahu yang langsung meneruskan perjalannya. Seperti semua orang yang sedang berada dalam perjalanan, ia membawa tongkat bercabang yang digantungi sebuah buntalan. Ia mengenakan busana yang tidak dikenakan oleh orang-orang Negeri Senja, tanpa kerudung dan penutup kepala sehingga parasnya terlihat jelas. (kode C1 halaman 122)

Entah berapa lama setelah peristiwa itu, karena aku lelah menghitung hari dalam keadaan senja sepanjang masa, aku kembali menunggangi keledaiku di sepanjang tepi sungai. Dari kejauhan, di atas gundukan pasir kulihat pengembara itu berbicara di hadapan sejumlah orang yang mendengarkan dengan tekun. (kode C1 halaman 124)

Pembicara itu memandangku sepiantas lalu ketika aku berdiri dan meninggalkan lingkaran untuk kembali menyeberang. Sambal menunggangi keledai kuseberangi kembali sungai yang memantulkan cahaya cahaya kemerah-merahan, di tengah-tengah sungai aku berpapasan dengan suatu regu pasukan berkuda yang dipimpin salah seorang Pengawal Kembar. (kode C1 halaman 128)

Dari seberang sungai kulihat pasukan berkuda itu mengelilingi para peziarah yang telah datang dari tempat-tempat yang jauh, dari dalam maupun dari luar Negeri Senja. Orang tua, perempuan, dan anak-anak tanpa kecuali, duduk dalam lingkaran yang sudah menjadi semakin berlapis-lapis. Banyak di antara mereka yang mulai membuka kerudungnya meski belum semua. Wajah-wajah mereka tampak damai dan pasrah dalam keremangan senja. (kode C1 halaman 129)

Di langit kulihat seekor burung rajawali yang hanya ada di dalam dongeng kini terbang dalam kenyataan, berkepak pergi terbang menjauh, barangkali pulang ke dalam dongeng. (kode C1 halaman 130)

8 *Senja yang kalam, yang suasananya selalu remang-remang, masih tersisa cahaya untuk membaca makna. Kulihat perahu-perahu yang masuk ke Negeri Senja, memasuki genangan cahaya yang selalu jingga. (kode C1 halaman 136)*

Aku sempat mempunyai perasaan untuk menetap dan tak pergi lagi, ketika menatap mata perempuan yang meloncat-loncat di tengah lingkaran itu, dengan pasangan lelaki yang berganti-ganti. Perempuan itu tidak mengenakan kerudung, rambutnya ditikat, dan senyumannya yang cerah menebarkan perasaan jatuh cinta kepada siapapun yang memandangnya. (kode C1 halaman 156)

Meski kukenali wilayah tergelap di lorong yang kehitaman, kurasa aku tidak pernah mampu mengenalinya secara utuh karena setiap kali aku memasuki wilayah itu selalu terasa ada sesuatu yang baru. Selalu berpapasan dengan orang-orang berkerudung yang selalu tidak terlihat wajahnya semakin menghilangkan minat untuk lebih peduli, meski aku selalu suka dengan sengaja melewatinya, antara lain karena ada fakir yang selalu meniup serulingnya di balik bayang-bayang. (kode C1 halaman 163)

Aku tidak mengatakan apapun, karena saat itu ia membuka kerudungnya, dan kulihat wajah seorang perempuan dalam senja. Wajah itu begitu jelas, begitu cantik, dan matanya begitu menantang. (kode C1 halaman 164)

Pada peristiwa usaha pembunuhan Tirana seperti yang telah kusaksikan dengan mata kepala sendiri, seseorang melemparkan jarum-jarum beracun dari puncak menara itu, dan Pengawal Kembang melesat terbang ke atas menara untuk mencari pembunuh yang diinggapnya anggota Komplotan Pisau Belati. (kode C1 halaman 169)

Apabila pasukan berkuda melewati jalan utama kota, dari lorong-lorong sering terlihat orang yang seperti sengaja memperlihatkan bendera itu sebentar, tapi kemudian menghilang. (kode C1 halaman 183)

Dari bawah menara, dalam pelukan perempuan di bawah menara, kusaksikan bendera-bendera hitam yang dibawa barisan dalam rombongan-rombongan tak beraturan berkibar menggetarkan. (kode C1 halaman 187)

Di mana-mana kulihat bendera, yang berkibar di tiang maupun yang dibawa berjalan. Di Negeri Senja, di mana tiada siang dan tiada malam, tak ada kepastian berapa lama ini akan terus berjalan. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berdiri di bawah menara yang bayang-bayangnya memanjang sampai ke balik cakrawala. Kusaksikan rombongan demi rombongan yang berjalan lambat seperti membawa beban dengan kepala tertunduk berkerudung hitam, semakin lama semakin memadati jalanan dan menjadi gelombang menyesakkan. (kode C1 halaman 188)

Orang-orang yang membawa bendera hitam masih mengalir dan masih berjalan dengan lamban bagaikan membawa beban, namun kulihat lautan manusia di alun-alun itu telah tersibak menjadi begitu lapang karena di tiang gantungan itu seseorang telah tergantung dan bergoyang karena angin perlahan-lahan. (kode C1 halaman 191)

Kulihat seorang perempuan berbusana hitam menutupi seluruh badan dengan kerudung, yang membuat wajahnya tiada terlihat, berjalan perlahan-lahan menapak pasir ungu muda dengan kertap keemasan. (kode C1 halaman 195)

Jika kemudian angin bertiup kencang untuk kembali perlahan, terlihatlah sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih dan tersaruk-saruk itu di balik asap seperti bayangan yang timbul tenggelam. (kode C1 halaman 208)

17) Data C2

Data C2 adalah pencitraan auditif. Pencitraan auditif ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Orang-orang mengalir menyibak genangan cahaya yang jingga dan di sana-sini berkelauan. Kemudian, beberapa orang membawa pula bunyi-bunyian. Mereka membawa terban, mereka membawa tambur, mereka membawa seruling, dan mereka membawa terompet. Suasana menjadi semakin meriah ketika entah siapa yang mulai mereka menyanyikan pula lagu-lagu puja. (kode C2 halaman 14)

Ku dengar suara yang sangat pelan di belakangku, berbisik-bisik nyaris tak terdengar, tapi aku mengenali suara dan bahasanya. “menyeramkan”. (kode C2 halaman 17)

Ku dengar suara jeritan, seperti suara orang kesakitan dan minta tolong. (kode C2 halaman 18)

Percakapan dalam bisik-bisik itu tampak seru dan serius sekali. Bisik-bisik itu makin lama makin keras. Setiap kali mengeras seseorang mengucap: “Ssttttt!” tapi setiap kali pembicaraan mereka meninggi kembali, sampai akhirnya orang yang selalu mengatakan: “Ssstttt!” itu berteriak sendiri. (kode C2 halaman 23)

Tapi kemudian terdengar suara anak-anak kecil yang bernyanyi-nyanyi mendekat, dan kemudian begitu saja muncul dari belakangnya. (kode C2 halaman 26)

7 Kalau aku sedang duduk sendiri di dalam kamar, membuka tirai jendela agar cahaya senja masuk dan menyepuh dinding, sering juga ku dengar bisik-bisik di dalam kamar. Sudah ku katakan aku belum terlalu menguasai bahasa Negeri Senja, sehingga aku tidak paham sepenuhnya apakah yang dibisikkan suara-suara itu. Suara-suara itu seperti memperbincangkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. (kode C2 halaman 26)

7 Malam-malam tak jarang terdengar suara orang menangis. Suara itu masih terdengar jika aku keluar kamar dan menyelidikinya. Namun apabila aku sampai ke ruang depan, tempat di mana tamu-tamu pemilik penginapan itu suka berkumpul tanpa suara, menjauhlah suara tangis itu, berpindah ke tempat lain. (kode C2 halaman 26)

7 Suara tangis itu kadang kala memang lirih saja tetapi sangat memilukan. (kode C2 halaman 28)

Ku dengar seruling itu dan hatiku bergelora. Aku melangkah dengan cepat di atas pasir yang berat. Seruling itu bagai melantunkan lagu senja yang hanya ada di Negeri Senja, kisah tentang lempengan matahari raksasa yang berjuang keras untuk terbenam namun tak pernah berhasil melewati benang cakrawala dan semesta bergetar karenanya. (kode C2 halaman 37)

Kemudian perempuan itu bersuara, antara desah dan lenguhan, dalam berbagai bahasa, karena aku mengenalnya dan tentunya lebih banyak dari yang ku kenal karena lebih banyak lagi kata yang tidak terpahamkan. (kode C2 halaman 42)

5 Ini menjadikannya penguasa yang jauh lebih mengerikan dari yang pernah ada, karena Tirana tidak mengizinkan satu suara pun menentangnya, dan meskipun suara menentang itu seperti bisikan, ia selalu bisa mendengarnya, dan dengan mudah segera membungkamnya. Itulah yang selalu disembukan orang: telinganya seolah bermata. Namun jika mata mudah dikelabui oleh kegelapan, maka kegelapan yang manapun hanya mempertajam pendengarannya. (kode C2 halaman 66)

Bisik-bisik seperti ini, meskipun dalam kegelapan, sebetulnya bisa didengar oleh Tirana; yang tidak terbaca dan terdengar dalam kegelapan adalah pikiran. Tetapi karena aku di negeri ini adalah orang asing yang baru tiba, aku belum tahu caranya memahami pikiran tanpa melalui bahasa dalam kegelapan. (kode C2 halaman 77)

Di luar kamar kudengar suara seruling yang meliuk-liuk itu kini diiringi suara manusia yang juga meliuk-liuk seperti berkejar-kejaran dengan suara seruling. Itulah suara manusia yang tampaknya sudah tua, seperti berkisah tentang sesuatu yang sudah lama berlalu. (kode C2 halaman 43)

Aku rebah tak berusaha melihat apa-apa, terbawa oleh suara orang tua yang meski tak kukenal bahasanya membawaku ke sebuah dunia yang bisa kubayangkan. Suara orang tua itu membawaku ke tepi jalan di mana orang-orang berkerumun seperti menanti pawai. (kode C2 halaman 43)

Aku hanya mendengarkan suara nyanyian orang tua yang tak kukenal bahasanya, pun bukan bahasa Negeri Senja yang sedikit demi sedikit mulai kukenal, tapi dengan itu aku bisa melihat sesuatu dengan jelas. (kode C2 halaman 44)

Kudengar mayat itu seperti diangkat, dn dibawa pergi. Terdengar hembusan nafas kesal dan jengkel. Kemudian derap kaki-kaki kuda itu menjauh lagi. kemudian suryi. (kode C2 halaman 74)

Di Negeri Senja kecendekiaan beredar dalam kegelapan—inilah agaknya yang membuat orang-orang tetap bertahan dalam kebuisan. Sangat jarang terdengar tawa ceria dan nyanyi anak-anak, karena kehidupan ibarat kata diberlangsungkan dalam kebuisan. (kode C2 halaman 76)

“Negeri ini seperti kota tua, hahahahhaah!” aku tidak ikut tertawa. Kami bicara dalam bahasa Negeri Senja, sehingga aku takut ada sesuatu yang salah dengan kata-kataku. Kuingat, aku sangat jarang mendengar suara orang tertawa. (kode C2 halaman 96)

Di antara suara badai yang menderu dan pasir yang menggeser-geser daun jendela, telingaku mendengar suara langkah dan orang bicara setengah teriak. Hanya mendengar suara, aku tidak berani memastikan apa-apa, namun apabila kubuka jendela, pasir kan segera memenuhi kamarku. (kode C2 halaman 103)

Pengembara itu tampaknya seorang pembicara yang pandai, dari kejauhan aku tidak mendengar kata-katanya dengan jelas, tapi para pendengarnya seperti terhanyut dengan jelas, tapi para pendengarnya seperti terhanyut dengan persoalan yang diceritakannya. Ia berdiri di gundukan tertinggi, memberikan khotbah dalam latar suara kerick air. (kode C2 halaman 124)

5 *Dengan kata-kata yang meyakinkan dan suara yang meneduhkan, pembicara itu membawakan suatu kepercayaan akan harapan. (kode C2 halaman 126)*

5 *Ia berdiri di sana dan berkata-kata tanpa harus meyakinkan pendengarnya betapa pendapatnya harus diterima, sehingga justru menciptakan kesan betapa yang disampaikannya memang merupakan kebenaran. Ia hanya berbicara dan berbicara, dengan fasih tapi lirih, tapi meski lirih sangatlah jelas terdengar di antara deru angin berpasir dan kerick air sungai yang tiada pernah berhenti. (kode C2 halaman 126)*

Tidak jelas apa yang mereka pikirkan sembari mendengarkan pengembara itu bicara. Bahkan mereka juga sangat jarang mendengar manusia berkata-kata, dan kehidupan mereka juga jauh dari kedamaian karena memang selalu berada dalam ancaman bahaya. (kode C2 halaman 129)

Sehingga tiada seorang pun yang merasa perlu mempertanyakan ketika muncul duabelas orang dari duabelas titik yang secara bergantian atau secara bersama-sama mendebat hampir semua perkataan sang pengkhotbah yang sudah berbulan-bulan selalu didengarkan. (kode C2 halaman 134)

Telah mereka dengar dari para pengembara dalam perbincangan di berbagai kedai di setiap persimpangan jalan tentang munculnya seorang pembicara, seorang pengkhotbah, yang menyampaikan kata-katanya dari atas sebuah gundukan pasir di tepi sebuah sungai di suatu negeri di mana matahari tidak pernah terbenam dan hanya bertenger saja di cakrawala separuh terbenam selama-lamanya. (kode C2 halaman 135)

Kemudian kudengar cerita, sepotong demi sepotong, tentang apa yang terjadi dengan para Mata-mata Istana, setelah ditugaskan mematai-matai kegiatan yang berlangsung di tepi sungai. (kode C2 halaman 138)

Para cendekiawan memang menyebarkan gagasan dan menghalang perlawanan dalam kegelapan, namun pertarungan diam-diam itu berlangsung lirih seperti gumam, meski tetap bersimbah darah yang bercipratan. Kefasihan dan pesona kepribadian merdeka yang memancar dalam perbincangan di tepi sungai menjadi terobosan yang tidak pernah diperkirakan. Orang-orang tidak lagi berbisik, orang tidak lagi berbicara dengan lirih, apalagi hanya mengandalkan saling pengertian dalam tatapan orang-orang mulai berbicara dalam keterbukaan. (kode C2 halaman 141)

Tirana menengadahi, seolah mendengar sendiri bunyi seruling dan berbagai tetabuhan di tepi sungai, dan ia tentu mempunyai kesakitan untuk mendengarnya. (kode C2 halaman 144)

Demikianlah kudengar riwayat dari tempat gelap yang satu ke tempat gelap yang lain, bahwa Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta pada masa remajanya telah menjalin hubungan cinta dengan seorang pria yang kelak akan menjadi Guru Besar di Kuil Matahari. (kode C2 halaman 148)

Terdengar suara air terbelah, dan nafasnya yang memburu di atas tubuhku. (kode C2 halaman 159)

Aku selalu mencari suara seruling itu karena kesenduannya yang pedih, namun membuat orang terus mendengarkannya. Betapapun setiap orang yang mendengarkannya akan merasa sedih dan mungkin karena itu pula fakir itu selalu meniup serulingnya di tempat yang terpencil dan tersembunyi. (kode C2 halaman 163)

Aku terkesiap, karena suara fakir ini adalah suara perempuan. Begitu banyak fakir bergelimpangan di sepanjang lorong, dan jikapun akan kuketahui seorang fakir adalah perempuan, maka mereka tidak akan menjadi makhluk yang akan terlalu menarik perhatian, namun fakir ini mempunyai suara yang begitu halus, dengan desah yang sangat basah, sehingga di tempat yang gelap dan sepi seperti itu terasa menggetarkan. (kode C2 halaman 164)

Cerita ini kudengar dari seorang perempuan di bawah menara dan kepadanyalah aku jatuh cinta sehingga berpikir untuk tetap tinggal di Negeri Senja. Perempuan itu selalu ada di bawah menara karena ia menjual cerita. Di Negeri Senja tidak bisa ditemukan lagi suatu huruf yang bisa dibaca semenjak Tirana menghapus pengetahuan, sehingga segala sesuatu seperti pengetahuan hanya bisa beredar dalam kegelapan, dan karena itu bahasa lisan menjadi sangat penting, meski dengan itu segala sesuatu menjadi sangat sulit dikukuhkan. (kode C2 halaman 172)

Dalam bayang-bayang tergelap orang-orang datang untuk mendengar cerita yang disampaikan dengan cara sepelan-pelannya, begitu pelan sehingga harus diperdengarkan dari mulut langsung ke telinga, yang lebih tepat disebutkan sebagai langsung membisikannya. Orang-orang datang ke hadapan sang juru cerita dan perempuan itu pun berbisik dengan cara menempelkan mulut di telinga. Ia tidak bercerita dengan cara menceritakan riwayat menara dari awal sampai akhirnya, karena jika hal itu dilakukan pasti akan lama sekali waktunya. Ia hanya membisikkan beberapa patah kata, bahkan barangkali hanya membisikkan bunyi-bunyi tak bermakna, namun itu sudah mengungkap seluruh riwayat menara yang paling mungkin diketahui orang-orang Negeri Senja karena memang demikianlah cara mereka bertukar kata di bawah penindasan negara. (kode C2 halaman 172)

Aku terbangun oleh suara gumam yang menggelombang, yang meskipun hanya gumam tapi karena disuarakan oleh berjuta-juta orang yang datang dari seluruh penjuru negeri memenuhi kota, maka suara itu bagaikan hampasan ombak yang menembus mimpi. (kode C2 halaman 191)

Di negeri senja, dengan bisikan lirih dan perlahan-lahan, kadang-kadang kudengar ucapan dalam keremangan, "Ketika berlangsung kebiadaban tiada tertawan, di manakah kiranya Tuhan?" tetapi Guru Besar dan para Guru Muda yang seharusnya menjelaskan kepada siapapun yang bertanya tentang makna keberadaan Tuhan telah kehilangan ruang pembicaraan. (kode C2 halaman 193)

Lautan manusia di lapangan tersibak demi berlalunya Tirana yang berjalan perlahan menghayati setiap langkah menuju ke tiang gantungan. Gumam yang berasal dari lautan manusia itu menghilang dan suasana menjadi sunyi senyap, tiada suara apapun di tengah lautan manusia yang diam tak bergerak selain angin berpasir dari gurun yang nyanyitanya memang tidak pernah bisa dihentikan. (kode C2 halaman 194)

Suasana begitu hening, hanya terdengar siulan angin gurun, dan ketika Tirana berada dalam separuh perjalanan bersama angin itu meluncurlah ribuan jarum beracun ke arahnya. (kode C2 halaman 195)

Lima anggota kelompok Bantai bergandengan memeluk Tirana dengan bahan-bahan peledak di tubuhnya dan betapa memabuhannya suaranya dalam kebisuan senja. (kode C2 halaman 195)

Di antara desau angin dan kebisuan berjuta-juta orang, kemudian terdengar suara tangisan, yang lirih, seperti rintihan, dan sangat memilukan. Itulah suara tangisan Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta, yang melangkah tersaruk-saruk sepanjang jalan yang bercahaya keemasan. (kode C2 halaman 195)

¹⁹ Setelah gerbang Istana Pasir tertutup dengan sendirinya, dan hamparan permadani cahaya di lapangan hilang lenyap bersamanya, masih terdengar rintihan tangis Tirana yang memilukan, disusul keheningan yang panjang, begitu panjang, sehingga bahkan angin tidak bertiup dari manapun bagaikan tenggelam dalam perkabungan. (kode C2 halaman 198)

Kemudian terdengar jeritan yang dahsyat, dan Rajawali Muda yang berwujud rajawali terbang di atas Istana Pasir itu tiba-tiba menyala oleh api dan terbakar. (kode C2 halaman 198)

⁵ Dalam remang senja yang kelim darah memercik di mana-mana tanpa jeritan namun kalau menjerit pun tidak akan ada yang mendengarnya karena suara angin yang bersiut dan bersiut memekakkan. (kode C2 halaman 199)

Suara kebakaran berderak-derak mengerikan dan pemandangan bencana yang tiada pernah diperkirakan oleh gerakan perlawanan tampak amat sangat memilukan. (kode C2 halaman 200)

Apabila orang-orang mengelilingi piramida itu dan mendengarkan khotbah duabelas pelajar sekolah bebas satu per satu dari titik ke titik sampai genap duabelas, maka mereka yang tidak usah terlalu cerdas akan paham betapa khotbah-khotbah itu sebetulnya merupakan satu khotbah dalam duabelas bagian. Dari arah manapun orang berputar untuk mendengar khotbah-khotbah itu, kesimpulannya akan sampai kepada satu gagasan: manusia manapun di dunia ini tidak perlu mendengarkan khotbah untuk mencapai pencerahan. (kode C2 halaman 218)

18) Data C3

Data C3 adalah pencitraan visual. Pencitraan visual ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Ku tatap langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar, sehingga jalanan dan dinding-dinding kota berkilat keemasan. Aku masih tidak habis pikir, aku berada di dalam Negeri Senja yang tidak pernah berubah menjadi malam. (kode C3 halaman 19)

Dari jendela ku lihat kubah langit yang membara kemerah-merahan itu. Aku masih tercekam oleh kenyataan yang berlangsung tepat di dalam kamarku 500 tahun yang lalu, di bawah senja yang penuh pesona sama. (kode C3 halaman 34)

Dari sebuah sudut jalan, ku lihat rumah-rumah yang seluruh jendelanya dibuka. Daun pintu jendela-jendela itu semuanya menghadap ke arah matahari, jadi daun-daun jendela itu semuanya membiaskan cahaya keemas-emasan, sementara langit jingga dan jalanan itu sendiri berwarna ungu muda. (kode C3 halaman 34)

Aku sedang menatapnya sembari berjalan menuju ke sebuah rumah bordil yang terpencil. Selepas dari deretan rumah-rumah yang jendelanya membiaskan cahaya itu hanyalah padang pasir yang terhampar. Rumah bordil itu memang terletak di luar kota, dipencilkan begitu rupa seolah-olah penghuninya berpenyakit kusta. (kode C3 halaman 35)

Istana Pasir sejauh bisa kulihat dikelilingi tembok yang sangat tinggi, sehingga dari bukit yang tertinggi di luar kota maupun dari atas menara tetap tidak ada yang bisa dilihat. (kode C3 halaman 65)

Ketika melewati tempatku berdiri kurasa perempuan itu selintas memandangkanku. Wajahnya ditutupi cadar tipis sehingga samar-samar terlihat bibirnya yang merah, matanya yang tak tertutupi menatap dengan tajam dan meski selintas tapi sangat mencekam. Sepanjang jalan ia tersenyum-senyum namun ketika menatapku serasa senyumnya sekejap menghilang. (kode C3 halaman 44)

Di atas, keledai, di bawah kubah langit yang semburat keemas-emasan, aku berpikir tentang kekuasaan. Biarlah pikiranku dibaca siapapun yang penuh dengan prasangka dalam dirinya. (kode C3 halaman 77)

Aku melangkah keluar untuk membersihkan keruwetan di kepalaku. Kemudian kulihat di ujung lorong sudah terpancang umbul-umbul hitam, pertanda penduduk lorong itu mendukung Partai Hitam. Aku melangkah ke ujung lorong itu, dan keluar ke jalan besar-terryata hampir di setiap

lorong telah terpancang umbul-umbul hitam dan dari atap-atap rumah di sekitarnya terpancanglah bendera-bendera hitam. (kode C3 halaman 113)

Ku lihat sosok-sosok yang tidak terlihat wajahnya. Apakah itu pemilik kedai, apakah itu orang yang datang untuk minum teh, selalu dan selalu sulit ditegaskan wajahnya. Aku begitu penasaran dengan wajah mereka, sehingga ingin rasanya aku membuka kerudung yang menyatu dengan busana mereka itu, tapi aku berjuang keras menahan diri. (kode C3 halaman 96)

Pada kubah langit kelim mereka saksikan langit yang kemerah-merahan, mereka saksikan cahaya keemas-emasan berdenyar semburat pada hamparan mega-mega. Kulihat pemandangan langit yang terpantul di atas sungai. (kode C3 halaman 118)

Ia memandang sungai dan aku memandangnya sedang memandang sungai. Sungai itu lebar, berkericik seolah dangkal, tapi kurasa tidak terlalu dangkal, bisa kupandang dari tempatku duduk di atas punggung keledai berkelok-kelok menghanyutkan perahu yang membawanya tadi pergi dari Negeri Senja. (kode C3 halaman 123)

Aku sering datang ke tepi sungai bukan karena ingin mendengarkan khotbah, melainkan karena aku sangat menyukai sungai. Aku senang melihat aliran sungai dan mendengar suara air di tepian yang berkericik dengan lirih dan kadang terdengar seperti sedang bercerita. Membayangkan betapa air yang mengalir di depanku itu datang dari tempat yang jauh dan akan sampai ke tempat yang juga jauh, memberikan aku semacam perasaan iri yang menyenangkan, keterasingan yang dirindukan, perjalanan yang mengairahkan. (kode C3 halaman 131)

Di ujung yang tidak terlihat oleh mataku sungai itu membelok ke luar Negeri Senja, dan saat itu para penumpang perahu akan melihat matahari separuh terbenam yang tiada pernah membenam selama-lamanya untuk terakhir kalinya mungkin dengan perasaan belum tentu akan kembali lagi melihatnya. Perjalanan ke Negeri Senja bukanlah perjalanan yang terlalu mudah, karena melalui gurun pasir maupun sungai akan selalu menghadapi badai gurun yang tidak pernah bisa diramalkan. (kode C3 halaman 132)

Aku menyaksikan semua perkembangan itu dari seberang sungai dengan penuh rasa takjub. Bukan hanya orang-orang Negeri Senja, tetapi banyak orang dari berbagai tempat lain telah melakukan perjalanan yang bukan hanya jauh tetapi juga berbahaya untuk mencapai pencerahan dalam dunia mereka yang gelap. (kode C3 halaman 136)

Kisah cinta Tirana mengingatkan aku kepada hubunganku dengan sejumlah perempuan di Negeri Senja. Perempuan yang pertama, kulihat pertama kali ketika aku membar ke dalam arena pasar malam di tepi sungai. Pasar malam itu memang bersuasana malam, meski hari selalu senja sepanjang masa. Sambal menuntun keledaiku, kuarungi pasar malam yang memperkenalkan apa artinya kegembiraan di Negeri Senja yang selalu muram. (kode C3 halaman 154)

Aku tidur teletang, memandang kubah langit senja yang membentang, tapi aku tidak melihat kubah langit yang membentang. Kulihat mega-mega yang bergulung membentuk sosok tubuh-tubuh yang sedang bersetubuh. Segalanya serba tertutup di Negeri Senja, namun kini kami bercinta di bawah alam terbuka. (kode C3 halaman 159)

Satu-satunya pedoman yang bisa membuat keluar dari lorong-lorong Negeri Senja adalah menara. Dari bagian lorong manapun, aku bisa memandang puncak menara yang memang begitu tinggi itu, sehingga aku bisa keluar ke jalan besar dan menuju ke alun-alun. (kode C3 halaman 161)

Apabila seseorang memandang puncak menara, maka ia akan mengira tinggi menara itu bisa diukur dengan jangkauan manusia. Seseorang bisa memperkirakan tingginya 100 meter, bisa pula memperkirakannya 1.000 meter, namun apabila seseorang akan mengukurnya maka menara itu menembus langit dan tak terukur, meskipun jika seseorang mencoba memanjat dan merayap seperti manusia cicak mungkin saja bisa mencapai puncaknya. (kode C3 halaman 168)

Aku juga datang ke sana, dan kulihat orang terakhir telah meninggalkannya. Kulihat ia bersila dan bersandar di tembok menara dan terliput bayang-bayang menara yang berasal dari sisa cahaya lemah matahari yang separuh terbenam. Aku semula ragu-ragu mendekatinya karena menyadari bahasa Negeri Senja yang kupahami masih seadanya. (kode C3 halaman 173)

24
Sering kupandang langit di malam gulita sebelum tiba di Negeri Senja dan menyadari betapa diriku yang miliaran kali lebih kecil dari bintang-bintang di atas sana begitu kecil untuk merasa berhak menderita. Namun, ternyata aku selalu berlarat-larat dengan duka berkepanjangan tiada terkira. (kode C3 halaman 177)

Di bawah langit senja yang merah membara, semakin lama semakin banyak bendera Partai Hitam yang hanya berwarna hitam berkibar di atap-atap rumah. Bendera-bendera hitam berkibar di atap, di tiang, di jendela, di mana saja bisa di temukan sebuah tiang untuk mengikatkan

bendera yang melambai-lambai dalam tiupan angin senja. (kode C3 halaman 183)

Kini kulihat Guru Besar yang berbaju serba putih, yang rambutnya panjang dan putih, telah tergantung di depan Istana Pasir. Ini berarti Guru Besar tiada tempat dalam gerakan perlawatan. (kode C3 halaman 193)

Dari bawah menara kulihat tembok Istana Pasir bagaimana bayang-bayang hitam memanjang, dihiasi siluet pohon-pohon palem, tiang-tiang tanpa bendera, dan tombak-tombak tajam di atasnya. (kode C3 halaman 194)

Demikianlah setiap kali terbangun aku mencoba mengingat dan menuliskan sesuatu, setidaknya dalam pikiranku. Sering aku pergi ke tepi sungai, menatap bayangan langit senja pada permukaannya, dan bertanya-tanya apakah kiranya cerita sungai ini tentang Negeri Senja setelah ia sampai ke tempat-tempat yang jauh. (kode C3 halaman 216)

Namun setelah beberapa saat aku menjadi jenuh dan ingin melihat perkembangan, maka ku tunggangi keledaiku dan melakukan perjalanan menyusuri tepi sungai sambil melihat-lihat pemandangan. Sejauh mata memandang ternyata hanya pasir dengan angin bertiup yang selalu mengubah pemandangan padang pasir itu. (kode C3 halaman 216)

Namun setelah beberapa saat aku menjadi jenuh dan ingin melihat perkembangan, maka ku tunggangi keledaiku dan melakukan perjalanan menyusuri tepi sungai sambil melihat-lihat pemandangan. Sejauh mata memandang ternyata hanya pasir dengan angin bertiup yang selalu mengubah pemandangan padang pasir itu. (kode C3 halaman 216)

19) Data C4

Data C4 adalah pencitraan rabaan. Pencitraan rabaan ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Guru Besar menatap punggung kuda dari selatan dengan tajam sambil menggelus-elus jenggotnya. (kode C4 halaman 17)

Negeri Senja tidak mempunyai hubungan dengan dunia luar. Jadi, surat-surat dikirim dngan keledai atau ditiipkan kafilah unta dari negeri tetangga. Entahlah kapan Maneka akan menerima kartu pos yang perangkonyanya cukup sidik jari petugas kantor itu. (kode C4 halaman 22)

Negeri Senja tidak mempunyai hubungan dengan dunia luar. Jadi, surat-surat dikirim dngan keledai atau ditiipkan kafilah unta dari negeri

tetangga. Entahlah kapan Maneka akan menerima kartu pos yang perangkonyanya cukup sidik jari petugas kantor itu. (kode C4 halaman 75)

Ia memegang tanganku, membimbingnya agar memegang tangannya, lantas mengangguk, seperti mempersilahkan. Saling bertatapan mata dan berpegangan segera menimbulkan saling pengertian tanpa melalui bahasa. (kode C4 halaman 75)

Dia tertawa di balik cadarnya. Lantas memegang tanganku. Hmm. Tangannya selembut kapas. (kode C4 halaman 75)

Sebuah tangan membimbingku untuk memegang cangkir yang terasa dingin. Aku minum dengan cepat dan cangkir itu segera kosong. Sebuah tangan mengambilnya. (kode C4 halaman 90)

20) Data C5

Data C5 adalah pencitraan penciuman. Pencitraan penciuman ini bisa dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Aku berada di sebuah ruang remang-remang di mana hanya ada sedikit cahaya sehingga membuat suasana sangat menekan, hanya aroma parfum saja yang membuat tempat ini menambah rasa penasarannya. (kode C5 halaman 38)

Aku tinggal sendirian dalam kesunyian. Aroma parfum menguasai ruang setelah pintu-pintu tadi terbuka dan sekarang semuanya sudah tertutup kembali. (kode C5 halaman 39)

Pasar yang terbenam dalam cahaya senja dan terletak di sebuah lapangan itu tidak pernah terlalu hiruk-pikuk, karena hampir setiap orang mencoba berdiam diri. Namun suasana perdagangannya tetap merembak. Dari sebuah pasar aku selalu teringat aromanya apakah itu rempah-rempah, apakah itu buah-buahan, apakah itu parfum para pembeli. (kode C5 halaman 78)

Aku mendekati, dan tercium aroma yang memabukkan, seperti ganja tapi bukan ganja, yang pasti aroma itu sejenak membuatku lupa berada di mana. (kode C5 halaman 164)

²⁰ *Seturuh tubuhnya beraroma melati dan tidak ada yang akan lebih menyentuh hatiku selain harum melati, bunga cinta dari masa lalu. (kode C5 halaman 174)*

E. Relevansi Kajian Stilistika Pada Novel *Negeri Senja* Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Bahan Ajar Siswa SMA Dengan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Untuk itu, perancangan kurikulum 2013 perlu memperhatikan kebutuhan siswa saat ini dan di masa depan yang dinamis ditengah pengaruh globalisasi dan kemajuan masyarakat Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Menjawab hal tersebut, kajian stilistika berorientasi pada aspek retorika sebagai relevansi dalam tuntutan bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai alat mempermudah tercapainya hal di atas menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan Permendikbud no. 37 tahun 2018 untuk bahan ajar SMA kurikulum 2013 revisi tersusun atas beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Penelitian ini hanya mengambil kompetensi dasar yang sesuai dengan kajian stilistika yang berorientasi pada aspek retorika yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, penyajian tersebut akan dijabarkan dalam bentuk tabel dan deskripsinya untuk mempermudah pembahasan. Berikut ini adalah tabel yang dimaksud.

Tabel 4.4
Data Hasil Kajian Stilistika Sebagai Relevansi Bahan Ajar Siswa SMA Dengan Kurikulum 2013 Revisi.

Kode Data	Hasil Kajian	Penilaian Relevansi			Kajian Relevansi
		Kelas/KD			
		X	XI	XII	
A1-29	<p>Di dalam kelasnya ia bagaikan bintang cemerlang, karena segala ilmu dalam kitab dengan mudah dikuasainya. Para pengajar tak mampu mengalahkannya dalam perdebatan di segala wacana.</p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas simile karena terdapat perbandingan dua hal yang dianggap mirip. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata <i>bagaikan</i>. Hal yang dibandingkan yaitu antara kepintaran tokoh yang bagaikan bintang cemerlang.</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>Pemajasan simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>

A2-14	<p>²⁵ <i>Kota yang kemarin begitu lesu itu seakan-akan bangkit.</i></p> <p>¹² Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi karena benda mati bersifat seolah-olah seperti manusia. Perbandingan tersebut terlihat dari <i>kota yang lesu</i>. Hal yang mencerminkan seolah-olah mereka hidup dengan memberikan sifat seolah manusia yaitu kota kemarin yang begitu lesu seakan-akan bangkit. Kata lesu dan bangkit biasanya diterapkan untuk sifat-sifat manusia, tetapi ini diterapkan pada kata kota.</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>³³ Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.</p> <p>⁹ Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
A3-156	<p><i>Sepintas saja kulihat mata para lelaki itu, segera kulihat mata serigala yang mengintai anak kelinci.</i></p> <p>⁴³ Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas metafora karena terdapat kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan sifatnya. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut adalah mata laki-laki yang</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>²⁹ Majas Metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung, tidak eksplisit. Jadi, perbandingan antara dua hal itu bersifat implisit.</p> <p>⁹ Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan</p>

	diibaratkan sebagai mata serigala yang mengintai perempuan yang diibaratkan seperti anak kelinci.				15 menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.
A4-64	<p><i>Bukan hanya karena catatan dan bukti-bukti sejarah lama telah musnah, namun karena sejarah lisan turun-temurun dari mulut ke mulut telah semakin mengacaukannya.</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sinekdok karena menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan. Majas sinekdok dalam kutipan tersebut tergolong ke dalam sinekdok pars prototo yaitu menyebutkan sebagian yang sebenarnya mewakili keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari kalimat <i>sejarah lisan turun-temurun dari mulut ke mulut</i>. Mulut adalah bagian tubuh manusia. Maksud majas tersebut bukan hanya dari mulut ke mulut saja tetapi dari generasi ke generasi secara turun temurun.</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>15 Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.</p> <p>9 Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>

B1-4	<p><i>Aku selalu pergi, selalu berjalan, karena selalu ingin mengenal sesuatu yang lain, yang belum ku kenal.</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam penyiasaan struktur majas repetisi karena terdapat pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan tersebut terdapat pada kata <i>selalu</i> yang disebutkan sebanyak tiga kali.</p>	3.9		<p>3.4 3.9 4.9</p> <p>Repetisi merupakan bentuk pengulangan struktur dengan sekedar mengulang bentuk-bentuk tertentu dengan tidak memiliki kriteria khas lain selain pengulangan itu sendiri.</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
B2-143	<p><i>Jika tidak pandai berbicara dengan mulutnya, seseorang bisa berbicara melalui tangannya. Jika tidak pandai berbahasa dengan kata-kata, seseorang bisa berbahasa dengan cara apa saja. Seseorang bisa menari saja, mengungkapkan perasaannya, seseorang bisa menyanyi saja, seseorang bisa meniup seruling saja, seseorang bisa berbuat apa saja selama mewakili kehendak dan gagasannya.</i></p>	3.9		<p>3.4 3.9 4.9</p> <p>paralelisme adalah urutan struktur yang memiliki kemiripan yang dapat berupa klausa, kalimat, dan larik-larik yang saling berhubungan, atau urutan lain yang menunjukkan adanya saling keterkaitan.</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan</p>

	Kutipan tersebut tergolong ke dalam paralelisme kalimatnya menggunakan frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama dan struktur kalimatnya berimbang				15 menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.
B3-3	4 <i>Barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, aku tidak ingin memanjakan perasaan.</i> Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut terdapat pada kalimat <i>barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang</i> . Ungkapan tersebut dianggap berlebihan dengan kenyataan yang dirasakan tokoh.	3.9		3.4 3.9 4.9	59 Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. 9 Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.
B4-15	<i>"Ada apa orangtua? Apakah tidak percaya dengan kempuhan pedangku?" Maafkan saya yang hina-dina ini Tuan," ujar orangtua itu.</i>	3.9		3.4 3.9	16 Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas litotes karena terdapat pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, atau menyatakan kebalikannya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>maafkan saya yang hina-dina ini Tuan</i>. Pernyataan tersebut dianggap untuk merendahkan hari tokoh itu di hadapan orang lain.</p>			4.9	<p>Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
B5-4	<p><i>Di tempat yang paling nyaman, makmur, dan indah pun aku selalu merasa gelisah.</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas paradoks karena terdapat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kalimat <i>di tempat paling nyaman aku masih merasa gelisah</i>. Hal yang bertentangan yaitu tokoh merasakan gelisah padahal sedang berada di tempat yang nyaman.</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik di</p>

					<p>13</p> <p>harapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
B6-25	<p><i>Dari lorong-lorong di sekitar tempat itu muncul orang-orang seperti ajag mengerumi bangkai. Satu orang meraba-raba kantong baju mayat-mayat itu. "mau menjarah apa? Tidak ada apa-apa. Kita semua miskin di tempat ini!"</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sinisme karena kalimatnya berisi pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Pernyataan tersebut terdapat dalam kalimat Hal tersebut ditandai dengan kalimat "mau menjarah apa? Tidak ada apa-apa. Kita semua miskin di tempat ini!". Pernyataan tersebut mengandung makna mengejek kepada orang-orang yang ingin menjarah mayat yang bergelimpangan.</p>	3.9		<p>57</p> <p>3.4 Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide dengan memandang rendah.</p> <p>3.9</p> <p>4.9</p> <p>9</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>	
B7-25	<p><i>Pemilik kedai itu berteriak dengan kesal dari dalam kedai. Lantas tanpa ditanya, ia berkata kepadaku. "Bagaimana mau menggulingkan kekuasaan, kalau begitu mudah diadu domba? Dasar bodoh. Sudah miskin, bodoh pula!"</i></p>	3.9		<p>3.4 Sarkasme adalah sebuah ungkapan untuk menyindir, mengkritik atau mengecam.</p> <p>3.9</p> <p>4.9</p> <p>9</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan)</p>	

	<p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas sarkasme karena mengandung kata-kata pedas dan bernada mencemooh. Pernyataan tersebut terdapat dalam kalimat “<i>Bagaimana mau menggulingkan kekuasaan, kalau begitu mudah diadu domba? Dasar bodoh. Sudah miskin, bodoh pula!</i>” Dalam kalimat tersebut terlontar kata-kata kasar yaitu miskin dan bodoh.</p>				<p>15</p> <p>dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
B8-38	<p><i>Mereka begitu berbeda, begitu diam, tapi juga begitu keras dan kejam, itu semua masih biasa, namun jika mereka ternyata begitu tertutup, aku tak tahu bagaimana mereka akan bisa datang ke rumah bordil dengan agak sedikit gembira.</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antitesis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Hal yang berlawanan terdapat dalam kalimat <i>mereka begitu berbeda, begitu diam, tapi juga begitu keras dan kejam</i>. Pernyataan tersebut termasuk dua hal yang berlawanan karena diam dan kejam mempunyai makna yang bertentangan.</p>	3.9		<p>3.4</p> <p>3.9</p> <p>4.9</p> <p>42</p> <p>Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.</p> <p>9</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>	

B9-4	<p><i>Semua itu tidaklah mudah, tapi apakah yang bisa diperbuat oleh seseorang dalam perantauan?</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas retoris karena kalimat dalam majas tersebut berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak usah dijawab. <i>Pertanyaan tersebut terdapat pada kalimat apakah yang bisa diperbuat oleh seseorang dalam perantauan?</i>. Tokoh tersebut bertanya pada diri sendiri yang sebetulnya tidak memerlukan jawaban.</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang sejajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
B10-23	<p><i>Tampaknya keadaan semakin tidak terkendali. Mereka saling berteriak, saling menggebrak menja, dan akhirnya berdiri sambil menunjuk-nunjuk.</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas klimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan semakin memuncak. Kegiatan yang</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan</p>

	semakin memuncak tersebut diawali dengan saling berteriak, saling menggebrak meja dan akhirnya berdiri sambil menunjuk-nunjuk.				15 menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.
B11-39	<p><i>Orang-orang yang bangkit berjalan tertatih-tatih,terpincang-pincang, sebagi-an bahkan hanya merayap-rayap karena terluka parah maupun terluka jiwanya hingga lupa ingatan dan menjadi gila di antara hamparan mayat yang bergeletakan di mana-mana sepanjang mata memandang.</i></p> <p>Kutipan tersebut tergolong ke dalam majas antiklimaks karena kalimat dalam majas tersebut menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan mulai dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang paling rendah. Kegiatan yang dimulai dari hal yang paling tinggi ke yang paling rendah diawali dengan orang-orang yang berjalan tertatih-tatih, terpincang-pincang, sebagian bahkan hanya merayap-rayap karena terluka parah.</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>36 Antiklimaks merupakan bentuk untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara berurutan. pada antiklimaks, yaitu semakin mengendur. Ini hanyalah masalah gaya, cara, atau strategi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Tujuannya adalah sama-sama menunjukkan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Bentuk ini adalah kebalikan dari bentuk klimaks.</p> <p>9 Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi(pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet</p>

					dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.
C1-13	<p><i>Di antara permainan cahaya senja ku lihat orang-orang berlari serabutan, sebagian segera melompat ke atas kuda atau untanya, dan melaju ke luar kota. Aku ikut beranjak.</i></p> <p>² Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Kutipan tersebut tergolong ke dalam citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari <i>kalimat ku lihat orang-orang berlari serabutan, sebagian segera melompat ke atas kuda atau untanya.</i> Kalimat tersebut melibatkan indra penglihatan yang melihat objek yang bergerak yaitu orang-orang yang berlari serabutan.</p>	3.9		<p>3.4</p> <p>3.9</p> <p>4.9</p>	<p>⁴¹</p> <p>Citraan gerak (<i>kinaesthetic</i>) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan visual yang juga berkaitan dengan penglihatan. Namun dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan.</p> <p>⁹</p> <p>Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>

C2-17	<p><i>Ku dengar suara yang sangat pelan di belakangku, berbisik-bisik nyaris tak terdengar, tapi aku mengenali suara dan bahasanya. “menyeramkan”.</i></p> <p>2 Citraan auditif yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara. Kutipan tersebut tergolong ke dalam pencitraan auditif. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat <i>ku dengar suara yang sangat pelan di belakangku, berbisik-bisik</i>. Suara tersebut dihasilkan dari bunyi atau perkataan manusia.</p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>29 Citraan auditif adalah pengkonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengkonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.</p> <p>9 Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
C3-19	<p><i>Ku tatap langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar, sehingga jalanan dan dinding-dinding kota berkilat keemasan. Aku masih tidak habis pikir, aku berada di dalam Negeri Senja yang tidak pernah berubah menjadi malam.</i></p>	3.9		3.4 3.9 4.9	<p>42 Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretkan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual.</p> <p>9 Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan)</p>

	Objek yang divisualkan pada kutipan ini ada langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar. Kutipan tersebut mengandung citraan visual karena melibatkan indra penglihatan				15 dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.
C4-17	<i>Guru Besar menatap punggung kuda dari selatan dengan tajam sambil mengelus-elus jenggotnya.</i> Kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji rabaan karena kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berkaitan dengan indra raba. Citraan tersebut dapat dilihat pada kalimat <i>mengelus-elus jenggotnya</i> . Tokoh melakukan kegiatan mengelus jenggot yang melibatkan indra rabaan	3.9		3.4 3.9 4.9	65 Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan jyang mampu menciptakan suatu daya saran bawa seolah-olah pembaca dapat bersentuhan, tersentuh atau apapun yang melibatkan efektifitas indra kulitnya. 9 Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi(pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

C5-38	<p><i>Aku berada di sebuah ruang remang-remang di mana hanya ada sedikit cahaya sehingga membuat suasana sangat menekan, hanya aroma parfum saja yang membuat tempat ini menambah rasa penasaran.</i></p> <p>Aroma parfum yang tercium melibatkan citraan penciuman karena menunjukkan menghirup apa yang dia cium</p>	3.9		<p>3.4</p> <p>3.9</p> <p>4.9</p>	<p>76 Citraan penciuman yaitu melukiskan ide abstrak menjadi konkrit melalui suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman.</p> <p>9 Bahan ajar kelas X, KD 3.9 pada KD ini peserta didik diharapkan mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dari kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahan ajar kelas XII, KD 3.4 peserta didik diharapkan menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, KD 3.9. Pada KD ini peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel, KD 4.9 peserta didik diharapkan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.</p>
-------	--	-----	--	----------------------------------	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa di kelas X SMA pembelajaran apresiasi novel dapat diselipkan pada KD 3.9 yang tercantum materi mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku non fiksi (pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.

Selanjutnya untuk kelas XII SMA, materi bahan ajar novel dapat disesuaikan dengan KD 3.4, KD 3.9 dan KD 4.9 yaitu menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah sehingga dapat menafsirkan keindahan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang di baca dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel. Juga dapat merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan kajian stilistika pada novel Negeri Senja yang berorientasi pada aspek retorika dapat dijadikan materi bahan ajar apresiasi novel sesuai tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sebagai catatan khusus guru juga perlu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan latar belakang lingkungan sekolah, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran.

F. Data dan Kajian Stilistika Efek Estetik Terhadap Novel Negeri Senja Berorientasi Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan) Sebagai Relevansi Bahan Ajar Siswa SMA dengan Kurikulum 2013 Revisi

³ Pada bagian ini akan dipaparkan temuan data berupa kajian stilistika efek estetik dalam teks novel yang dikaji, terlebih dulu disajikan tabel data berupa kategorisasi efek estetik yang ditinjau dari kajian stilistika. Pemilihan novel *Negeri Senja* yang telah dikaji dan direlevansikan dengan tuntutan kurikulum 2013 ini dilakukan untuk membuktikan kelayakan sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa SMA. Uji kelayakan tersebut dilihat berdasarkan tuntutan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 di SMA.

Berikut adalah tabel yang dimaksud.

Bagian 1 Bab 1 Matahari Tidak Pernah Terbenam Di Negeri Senja

Jenis kata	Arti	Tekstual	Kontekstual	Makna		Frek
				Konotasi	Denotasi	
Kesedihan	Perasaan sedih	Kesedihan yang melingkupi hidup karakter utama merupakan dorongan utama untuk melakukan pengembaraan.	“Hidupku penuh dengan kesedihan...”	Bisa merujuk pada kesulitan hidup dan kekecewaan.	Perasaan kesedihan secara umum.	5
Pengembaraan	Berkelana	Pengembaraan karakter mencakup perjalanan fisik dan batin, mencari arti hidup dan tempat yang sesuai dengannya.	“Aku selalu berangkat, selalu pergi...”	Pencarian makna hidup, eksplorasi.	Perjalanan fisik dan spiritual.	6
Negeri Senja	Tempat misterius	Karakter utama menemukan dirinya di Negeri Senja, sebuah tempat misterius yang mencerminkan perjalanan hidupnya	“Tibalah di Negeri Senja...”	Keanekaragaman, kemisteriusan.	Tempat yang tidak ada di peta.	3

Cahaya Senja	Pencahaya-an saat	Cahaya senja menciptakan atmosfer romantis dan hangat, memberikan nuansa transisi yang memikat.	"Cahaya senja seperti jalinan lembut..."	Kehangatan, romantisme.	Pencahaya-an saat senja.	4
Harapan	Pengharapan	Harapan warga Negeri Senja tertuju pada Penunggang Kuda dari Selatan, meng-gambarkan optimisme dan antisipasi.	"Mereka menantikan Penunggang Kuda..."	Perubahan positif, optimism.	Antisipasi akan kehadiran yang menyelamatkan.	3
Bayangan hitam	Siluet gelap	Bayangan hitam dari tembok perbentengan menciptakan kesan ketidakpastian dan ke-suraman di Negeri Senja.	"Dari jauh, Negeri Senja hanya tampak..."	Kesenjangan, ketidakpastian masa lalu	Siluet tembok perbentengan yang tua.	2
Aroma setinggi	Bau wangi	Aroma setinggi meng-gambarkan keindahan dan kenangan yang mengalir di udara Negeri Senja.	"Kuhirup aroma setinggi yang mengalir..."	Keindahan, kenangan.	Aroma setinggi yang bertiup dari jendela.	4
Matahari membara	Cahaya yang intens	Matahari yang membara menciptakan gambaran kekuatan dan kehangatan, men-	"Matahari membara seperti lempengan besi ..."	Kekuatan, kehangatan.	Cahaya intens yang membara.	3

		cirikan Negeri Senja yang unik.				
--	--	---------------------------------	--	--	--	--

Bagian 3 Bab 1 Pengembara di Tepi Sungai

Jenis kata	Arti	Tekstual	Kontekstual	Makna		Frek
				Konotasi	Denotasi	
Negeri Senja	Sebuah tempat khusus	Pengembara terus mengeksplorasi Negeri Senja, menemukan keindahan yang tak terbatas dalam senja abadi.	Pengalaman pengembaraan dan kehidupan di Negeri Senja	Keunikan dan keajaiban, suasana senja yang abadi	Tempat di mana matahari selalu setengah terbenam	4
Sungai	Aliran air besar	Pengembara menyadari pentingnya sungai sebagai jalur kehidupan dan sarana transportasi yang menghubungkan dunia mereka dengan dunia luar.	Penemuan sungai di luar perbentengan Negeri Senja, perahu sebagai sarana transportasi	Kehidupan yang terus mengalir, misteri, perbatasan	Aliran air yang nyata, batas alamiah	7

Perahu	Sarana transportasi	Karakter utama menemukan dirinya di Negeri Senja, sebuah tempat misterius yang mencerminkan perjalanan hidupnya	Pengamatan perahu oleh pengembara, Penghubung antara dunia Negeri Senja dan dunia lain	Pengembara merenungkan perahu sebagai simbol petualangan dan kebebasan, sementara perahu itu sendiri menjelajahi air sungai dengan tujuan yang tidak diketahui.	Kapal kecil untuk melintasi sungai	4
Keledai	Hewan tunggangan	Dalam keheningan Negeri Senja, keledai menjadi teman setia pengembara, meskipun hanya mampu berkomunikasi dengan keheningan dan ekspresi.	Keterlibatan keledai dalam dialog, simbol kesepian dan kebutuhan akan komunikasi	Kesetiaan, keheningan, kesendirian.	Binatang pengangkut beban.	5
Senja	Waktu menjelang malam	Pengembara merenungkan tentang keindahan langit senja yang terus berubah dan	Deskripsi langit senja, nuansa senja sebagai	Keindahan, kesendirian, perubahan.	Waktu menjelang malam, matahari	11

		menciptakan atmosfer kesendirian di Negeri Senja.	elemen khas Negeri Senja.		setengah terbenam	
Tabir Senja	Pembatas dunia	Bayangan hitam dari tembok perbentengan menciptakan kesan ketidakpastian dan kesuraman di Negeri Senja.	Tabir Senja adalah batas tak terlihat yang memisahkan Negeri Senja dari dunia lain, memunculkan rasa misteri dan ketakutan.	Mysteri, batas tak terlihat	Batas antara Negeri Senja dan dunia lain	3
Pengembara	Pelaku perjalanan	Pengembara menyadari bahwa perjalanan bukan hanya tentang kebebasan dan pencarian makna, tetapi juga membawa kesepian dan ketidakpastian.	Pengembara sebagai tokoh utama, pengalaman dan pemikiran pengembara	Kebebasan, pencarian makna, kesepian	Seseorang yang sering berpindah tempat	7

Bagian 5 Bab 3 Khotbah Di Kuil Matahari

Jenis kata	Arti	Tekstual	Kontekstual	Makna	Frek
------------	------	----------	-------------	-------	------

				Konotasi	Denotasi	
Pembantaian	Pembunuhan massal	"...sebulan setelah pembantaian itu aku mengunjungi Kuil Matahari."	Menceritakan peristiwa traumatis dalam Negeri Senja	Kekerasan dan kehancuran	Tindakan membunuh sejumlah besar orang secara brutal	1
Mayat-mayat	Jenazah	"Setelah peristiwa itu seluruh kota menjadi puing dan mayat-mayat membusuk begitu rupa..."	Menunjukkan dampak buruk dari pembantaian	Kematian dan kebusukan	Tubuh-tubuh yang telah mati	1
Puing	Serpihan	"Setelah peristiwa itu seluruh kota menjadi puing dan mayat-mayat membusuk begitu rupa..."	Gambaran kehancuran kota	Kehancuran dan keruntuhan	Potongan-potongan bangunan yang hancur	1
Badai Gurun	Badai pasir	"Hanya badai gurun yang suatu ketika bertiup membawa berjuta-juta kubik pasir akhirnya menghapus pemandangan..."	Memulihkan pemandangan dari kehancuran	Keberanian dan kebersihan	Badai pasir yang menghapus pemandangan bencana	1

Pasir	Butiran tanah	"Di seberang sungai, ternyata orang-orang masih terus berpesta. Meskipun tidak sedikit orang-orang yang berkemah di tepi sungai itu juga menjadi korban pembantaian..."	Menggambarkan perubahan dan kehancuran	Kehancuran dan perubahan	Materi halus yang membentuk daratan pasir	5
Riang	Ceria	"Orang-orang Negeri Senja berjalan memasuki suasana pasar malam yang riang dengan kepala tertunduk dan wajah gelap tiada kelihatan dengan langkah-langkah berat bagai membawa beban..."	Kontrast antara suasana riang dan kehancuran	Kesenangan dan keceriaan	Kegembiraan dan kebahagiaan	5
Pencerahan	iluminasi	"...kesimpulannya akan sampai kepada satu gagasan: manusia manapun di dunia ini tidak perlu mendengarkan	Menyoroti aspek spiritual dalam teks	Rohani dan pencerahan batin	Pemahaman mendalam dan pencerahan	2

		khotbah untuk mencapai pencerahan."				
Piramida	Bangunan geometri	"Ketika aku tiba di Kuil Matahari, tempat ibadah itu sudah berubah menjadi pasar malam. Tigaribu anaktangga yang menuju ke puncak piramida dipenuhi cahaya lilin yang tidak mati tertiup angin dan tidak pernah leleh berapa lama pun dipasang."	Menjadi simbol keberlanjutan dan kebesaran	Keagungan dan keberlanjutan	Struktur geometris tinggi dan kuno	2

G. Pendapat Penilai Ahli Terhadap Relevansi Kajian Stilistika Pada Novel

Negeri Senja Karya Seno Gumira Ajidarma Berorientasi Pada Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur Dan Pencitraan) Sebagai Bahan Ajar Siswa SMA Dengan Kurikulum 2013 Revisi

Berdasarkan penilaian para ahli (expert judgment), maka novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki kesesuaian atau kelayakan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Penilaian Para Ahli (Expert Judgment)

No.	Aspek Kesesuaian/Kelayakan Materi	Hasil Penelitian		
		TS (Tidak Sesuai)	SS (Sesuai Sebagian)	S (Sesuai)
	Aspek Kurikulum			√
a.	Kesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan)			√
b.	Kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti)			√
c.	Kesesuaian dengan KD (Kompetensi Dasar)			√
d.	Kecukupan Materi <ul style="list-style-type: none"> Ditinjau dari cakupan konsep/materi Ditinjau dari alokasi waktu 			√
e.	Kedalaman Materi <ul style="list-style-type: none"> Ditinjau dari pola pikir keilmuan Ditinjau dari karakteristik siswa 			√

f.	Mempermudah penerapan pendekatan dan model pembelajaran			√
g.	Memudahkan untuk melaksanakan kegiatan penilaian autentik			√

Berdasarkan catatan oleh para ahli, hampir seluruh indikator dijawab “sesuai”, akan tetapi ada juga yang menyampaikan sesuai sebagian. Hal ini menyatakan, bahwa secara umum novel Negeri Senja sebagai materi bahan ajar, akan tetapi yang menjadi catatan khusus adalah perlu dipertimbangkan kembali dengan kemampuan siswa dan latar belakang lingkungan sekolah.

Selanjutnya, perlu disajikan pula bahan ajar yang mendukung tujuan pembelajaran, bahwa pada dasarnya tuntutan kurikulum berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA perlu ditekankan. Pengembangan kurikulum harus meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pengembangan kemampuan tersebut direalisasikan dalam bentuk teks yang mengandung kegiatan sosial dan tujuan sosial.

Novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Dalam konteks kegiatan pembelajarannya, guru dapat menyesuaikan dan menyisipkan atau menambahkan konteks daerah lokal dan global sebagai upaya merealisasikan hasil pembelajaran yang optimal. Tujuannya untuk mengenal dan mencintai alam dan sosial di sekitarnya.

H. Pembahasan Hasil Kajian

Bagian ini akan menguraikan pembahasan kajian stilistika berorientasi pada aspek retorika dalam novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma. Berdasarkan focus permasalahan yang diteliti, ditemukanlah 1) pemakaian pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan yang terkandung dalam novel Negeri Senja , 2) efek stilistika pada novel negeri Senja berorientasi pada aspek retorika, dan 3) relevansi kajian stilistika dengan bahan ajar siswa SMA kurikulum 2013 edisi revisi. Untuk memudahkan pembahasan, berikut akan disajikan pembahasan dengan subpembahasan agar memudahkan menarik keterkaitan pembahasan secara memadai.

1. Pemakaian Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan Dalam Novel Negeri Senja

Aspek stilistika yang dikaji oleh penulis adalah aspek retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan yang terkandung dalam novel. Aspek retorika pertama yang dikaji oleh penulis yaitu pemajasan. Aspek retorika kedua yang dikaji oleh penulis adalah penyiasatan struktur. Aspek retorika terakhir yang penulis kaji adalah pencitraan. Berikut akan dipaparkan satu persatu pembahasan mengenai aspek retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

a) Pemajasan dalam novel Negeri Senja

⁷³ Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna tersirat. Terdapat banyak majas dalam aspek pemajasan, namun hanya beberapa majas saja yang banyak ditemukan dalam novel Negeri Senja. Beberapa majas tersebut adalah majas simile, majas personifikasi, majas metafora dan majas sinekdok.

Majas yang paling banyak ditemukan dalam novel ini adalah majas simile.

⁶⁴ Majas simile merupakan majas yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, namun dianggap serupa, biasanya dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana.

Majas simile terdapat pada setiap bab dalam novel Negeri Senja. Pada setiap bab tersebut melukiskan objek yang berbeda-beda namun disertai perbandingan atas objek tersebut. Objek yang dijadikan majas simile berbeda-beda, namun ada pula yang sama pada beberapa kutipan. Objek yang paling banyak ditemukan pada kutipan yang mengandung majas simile yaitu matahari. Matahari banyak diibaratkan dengan hal-hal yang menyerupainya. Matahari diibaratkan seperti membara karena saking teriknya. Pada kutipan lain juga matahari diibaratkan seperti tertahan di cakrawala karena tidak pernah terbenam, Objek berikutnya yang dideskripsikan adalah cahaya senja. Cahaya senja pada kutipan dibandingkan dengan sayap malaikat. Objek selanjutnya yang diibaratkan adalah kepintaran seseorang yang diibaratkan seperti bintang cemerlang.

Objek berikutnya yang sering ditemukan dalam kutipan adalah mengenai suara-suara orang-orang Negeri Senja atau juga gumam-gumam yang sering

terdengar diibaratkan seperti ombak-ombak yang bergemuruh. Kutipan lain juga banyak menggambarkan angin yang sering berhembus diibaratkan dengan siulan yang mengerikan, juga seperti mampu membawa setiap orang untuk terbang karena hembusan angin yang kencang. Objek lain yang banyak ditemukan adalah mata. Mata orang-orang Negeri Senja yang sering melihat matahari seperti seolah terbakar. Objek berikutnya yang ditemukan adalah wajah-wajah yang terkena pantulan cahaya matahari yang diibaratkan seperti tembaga merah yang dipanaskan.

Pada kutipan lain, ada beberapa objek yang sering digunakan. Objek lain yang ditemukan adalah sungai. Pantulan cahaya sungai terdapat dalam beberapa kutipan yang diibaratkan seperti mata air yang membentuk anak sungai. Objek berikutnya adalah lorong-lorong Negeri Senja yang diibaratkan menyerupai Labirin yang tiada berujung. Objek terakhir yang juga ditemukan adalah Para Pengawal kembar yang diibaratkan seperti dewa api dan jumlahnya sangat banyak. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan disebut majas simile karena objek yang digambarkan disamakan dengan hal yang menyerupainya.

Majas berikutnya adalah majas personifikasi. ²⁷ Majas personifikasi adalah majas yang mengumpamakan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia. Majas personifikasi cukup banyak ditemukan pada kutipan dalam bab novel Negeri Senja. Objek yang dijadikan majas personifikasi berbeda-beda, namun ada pula yang sama pada beberapa kutipan. Objek yang ditemukan pada kutipan yang mengandung majas personifikasi adalah angin. Angin digambarkan mampu menimpa seseorang, mampu menyapu seluruh kota, mampu menggoyangkan tirai, mampu membawa

suara manusia, membasuh tubuh para manusia, angin juga mampu mengibarkan bendera. Beberapa hal yang sudah disebutkan adalah kegiatan yang biasanya dilakukan manusia namun diberikan sifat tersebut kepada angin.

Kutipan berikutnya yang mengandung majas personifikasi menggunakan objek kota. Kota digambarkan seakan bisa bangkit, padahal bangkit adalah hal yang biasa dilakukan oleh manusia, Kutipan berikutnya yang mengandung majas personifikasi menggunakan objek seruling. Seruling digambarkan bisa melantunkan lagu dengan merdu dan mampu menyalurkan kesedihan. Hal tersebut adalah yang biasa dilakukan oleh manusia tetapi malah diterapkan pada angin. Objek berikutnya adalah matahari. Matahari digambarkan mampu membenamkan dirinya dengan sia-sia dan juga matahari bisa menguasai ruangan langit. Sifat-sifat tersebut biasanya dimiliki oleh makhluk hidup. Objek berikutnya adalah Senja. Senja digambarkan bisa membangun dunia, senja juga digambarkan tidak dapat beranjak selamanya, senja juga dicerikan dapat menyepuh dinding-dinding lorong. Beberapa hal tersebut biasanya dilakukan oleh manusia, bukan oleh benda mati.

Pada kutipan lain, objek yang digunakan adalah bendera yang digambarkan berkibar sendiri dalam kesunyian, sifat tersebut biasanya dimiliki oleh manusia. Objek lain yang ditemukan adalah jubah yang melambai-lambai. Melambai-lambai adalah hal yang biasa dilakukan makhluk hidup. Pada kutipan lain juga ada objek api kebakaran yang digambarkan menjilat awan, padahal api tidak memiliki lidah seperti manusia namun bisa menjilati awan. Objek terakhir yang ditemukan adalah dunia yang riang gembira. Riang gembira adalah sifat yang dimiliki manusia namun diterapkan pada benda mati yaitu dunia. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan

⁵⁸ mengandung majas personifikasi karena menggambarkan benda-benda mati seolah-olah hidup dan diberikan sifat seperti manusia.

⁷⁵ Majas berikutnya adalah metafora. Metafora adalah majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lain tanpa pengibaratan. Hanya terdapat satu majas metafora dalam sebuah kutipan cerita. Majas metafora tersebut menggunakan objek mata lelaki sebagai mata serigala yang akan mengintai anak kelinci yaitu para wanita. Jadi, mata lelaki disamakan seperti mata serigala dan perempuan diibaratkan seperti anak kelinci yang hendak diterkam serigala. Kutipan tersebut mengandung majas metafora karena membandingkan suatu hal tanpa pengibaratan.

Majas terakhir yang ditemukan dalam cerita adalah majas sinekdok. Majas sinekdok adalah majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai penggantian nama keseluruhan maupun sebaliknya. Majas sinekdok terbagi menjadi dua yaitu pars prototo dan totem pro parte. Ada tiga buah kutipan yang terdapat majas pars prototo. Kutipan pertama menyebutkan kata 'mulut ke mulut' padahal yang dimaksud adalah secara turun temurun dari setiap generasi. Dua kutipan berikutnya menyebutkan kata 'telinga' padahal yang dimaksud bukan hanya telinga saja tetapi orangnya juga. ketiga kutipan tersebut mengandung majas sinekdok pars prototo yaitu menyebutkan sebagian dengan maksud keseluruhan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas sinekdok karena menyebutkan nama sebagian untuk keseluruhan maupun sebaliknya.

b) **Penyiasatan struktur dalam novel Negeri Senja**

⁸² Penyiasatan struktur merupakan suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Terdapat banyak

penyiasatan struktur dalam aspek retorika penyiasatan struktur, namun hanya beberapa penyiasatan struktur saja yang banyak ditemukan dalam novel Negeri Senja. Beberapa penyiasatan struktur tersebut adalah repetisi, hiperbola, litotes, paradoks, sinisme, sarkasme, antitesis, retorik, klimaks dan antiklimaks.

Penyiasatan struktur yang pertama adalah repetisi. Repetisi adalah pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Terdapat banyak repetisi dalam kutipan. Beberapa kutipan menggunakan pengulangan kata, ada juga beberapa kutipan menggunakan pengulangan frasa, dan beberapa kutipan lainnya menggunakan pengulangan klausa. Salah satu kutipan yang menggunakan pengulangan kata seperti pada kutipan *Kebebasan bukanlah sebuah rumah besar di mana seekor burung pun bisa terbang di dalamnya. Kebebasan bukanlah suatu suka di mana seekor harimau kumbang yang berjalan dengan tatapan mengancam bisa merasa dirinya berkuasa. Kebebasan adalah suatu keadaan yang sudah berada di dalam diri setiap orang, dipenjara atau merdeka. Kebebasan adalah sesuatu yang terus-menerus diperjuangkan dalam gerak perjuangan itulah terletak kebebasannya yang tiada tertakar hanya oleh ukurannya, tiada ternilai oleh berhasil dan tidaknya, tiada terhargai hanya oleh yang dicapainya. Suatu perjuangan bisa dihalangi, dihentikan, dan dihancurkan, tetapi perjuangan adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan adalah milik mereka yang berjuang. Terlihat pada kutipan tersebut ada pengulangan kata pada kata 'kebebasan' yang diulang sebanyak lima kali dalam kalimat yang berbeda.*

Beberapa kutipan mengandung repetisi berupa pengulangan frasa. Salah satu kutipan yang menggunakan pengulangan kata seperti pada kutipan *Permainan*

cinta tidak selalu berhubungan dengan peristiwa cinta, bahkan kadangkala sama sekali tidak ada hubungannya. Permainan cinta kadang seperti sebuah pertempuran, siapa berhasil mengalahkan siapa; permainan cinta menjadi suatu perkelahian, di mana erang menjadi raungan dan lenguh menjadi auman binatang buas yang menerjang-nerjang. Permainan cinta, terlalu sering berlangsung tanpa cinta, di mana tubuh menemukan bahasanya sendiri, dan cinta menguap entah ke mana. Terlihat pada kutipan tersebut ada pengulangan kata pada frasa ‘permainan yang diulang sebanyak empat kali dalam kalimat yang berbeda.

Kutipan-kutipan lainnya menggunakan pengulangan klausa. Salah satu kutipan yang menggunakan pengulangan klausa seperti pada kutipan *Ada suatu masa dalam hidupku di mana aku selalu memburu senja kemana-mana, seperti memburu cinta. Aku memburu senja ke pantai, memburu senja ke balik gunung, memburu senja yang membias di gedung-gedung bertingkat.* Terlihat pada kutipan tersebut ada pengulangan Klausa pada klausa ‘memburu senja’ yang diulang sebanyak empat kali dalam kalimat yang berbeda.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah hiperbola. Hiperbola adalah ungkapan/kiasan yang dibesar-besarkan dari kenyataan sebenarnya. Hiperbola banyak ditemukan pada gambaran perasaan tokoh aku sebagai pelaku utama dalam cerita. Kutipan-kutipan yang mengandung majas hiperbola saat tokoh merasakan kesedihannya yang diungkapkan secara berlebihan sehingga dia merasa kesedihan itu tak akan pernah hilang selamanya. Pada kutipan lain juga menyebutkan tokoh aku yang mengungkapkan secara berlebihan keinginannya untuk merengkuh dunia. Kutipan berikutnya menyebutkan tokoh aku yang merasa lelah namun diungkapkan

secara berlebihan sehingga dia merasa badannya luluh lantak dan otaknya begitu lemah, seperti tak berdaya membangun sebuah dunia.

Kutipan lain menyebutkan juga saat tokoh aku jatuh cinta kepada seorang wanita yang dia ungkapkan secara berlebihan seakan kehilangan daya dan hanya bisa terpesona pada sosok wanita tersebut. Kemudian dia juga menyebutkan wanita tersebut tatapannya seindah bulan purnama. Kutipan lainnya menyebutkan pada saat tokoh aku merasakan kebingungan karena mencintai dua wanita, dan dia mengungkapkan secara berlebihan menyebutkan kedua wanita itu menghancurkan hatinya sehancur-hancurnya. Kutipan lainnya menyebutkan ketika tokoh aku harus kehilangan orang yang dia sayangi diungkapkan secara berlebihan seperti merasakan kematian kecil.

Kutipan berikutnya menyebutkan Pengawal Kembar dan jarum-jarum yang mereka diungkapkan secara berlebihan karena gerakannya yang sangat cepat seolah melebihi kecepatan kilat. Kutipan lainnya menceritakan pasukan Pengawal Kembar yang menghajar para fakir yang diungkapkan secara berlebihan dengan istilah membabi buta. Kutipan berikutnya menceritakan menara Negeri Senja yang begitu tinggi namun diungkapkan secara berlebihan seperti menembus luar angkasa. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas hiperbola karena ungkapan yang disebutkan dilebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya.

⁶⁷ Penyiataan stuktur berikutnya adalah litotes. Litotes adalah pernyataan yang melemahkan sesuatu dan menyatakan kebalikannya. Litotes hanya terdapat satu kutipan saja dalam novel Negeri Senja. Kutipan yang mengandung majas

litotes diungkapkan oleh seorang tokoh yang menyebutkan dirinya hina dina di hadapan orang lain. Pada kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas litotes karena melemahkan kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah paradoks. Paradoks adalah ⁹⁸ **pernyataan yang seolah-olah bertentangan tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.** Paradoks terdapat pada beberapa kutipan cerita yang menggambarkan tokoh aku, tokoh Tirana, dan Negeri Senja. Beberapa kutipan cerita mengandung paradoks yang digambarkan oleh tokoh aku. Tokoh aku merasakan pertentangan yang terjadi dalam dirinya yang merasa gelisah padahal dia berada di tempat yang makmur. Kutipan berikutnya menceritakan bahwa tokoh aku sudah mengembara ke berbagai penjuru dunia untuk menemukan keindahan, namun yang dia dapatkan malah sebaliknya. Kutipan berikutnya menceritakan tokoh aku yang merasa akan memiliki wanita yang dicintainya namun kenyataannya tidak. Kutipan berikutnya tokoh memejamkan matanya dalam keadaan gelap namun terasa terang dalam kegelapan tersebut. Kutipan selanjutnya menceritakan bahwa tokoh aku merasa nyaman hidup tanpa cinta namun di sisi lain dia merasa sangat sengsara dan membutuhkan cinta.

Beberapa kutipan selanjutnya mengandung paradoks yang digambarkan tokoh Tirana. Tokoh Tirana mampu mendengar suara walaupun suara tersebut tidak terdengar dan hanya berupa bisikan. Kutipan berikutnya menggambarkan Negeri Senja yang dipenuhi cahaya keemasan namun rakyatnya selalu menyuruk-nyuruk dalam kegelapan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas

paradoks karena menyatakan hal yang bertentangan dengan kenyataan namun kenyataan tersebut mengandung kebenaran.

⁹⁴ Penyiasaan stuktur berikutnya adalah sinisme. Sinisme adalah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Hanya terdapat satu kutipan majas sinisme pada novel Negeri Senja yaitu ketika seseorang melihat penjarah sedang menjarah barang-barang yang ada pada tubuh-tubuh manusia yang tergeletak, kemudian orang tersebut menyatakan sikap mengejek penjarah bahwa negerinya adalah negeri miskin yang tak punya apa-apa, sehingga tak ada gunanya menjarah di Negeri Senja. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas sinisme karena mengandung sikap mengejek yang diungkapkan oleh tokoh.

⁹² Penyiasaan stuktur berikutnya adalah sarkasme. Sarkasme adalah kata-kata pedas yang menyakiti hati orang lain. Terdapat dua kutipan yang mengandung majas sarkasme. Kutipan pertama diucapkan oleh pemilik kedai kepada tokoh aku yang menyebutkan bahwa orang-orang Negeri Senja miskin dan bodoh, juga mudah diadu domba. Kutipan berikutnya menceritakan keadaan Negeri Senja yang memiliki banyak pengemis yang bergeletak. Pada kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas sarkasme karena tokoh mengungkapkan perkataan yang keras dan kasar.

Penyiasaan stuktur berikutnya adalah antitesis. Antitesis adalah pertentangan dalam susunan kata yang sejar. Terdapat beberapa kutipan yang mengandung majas antitesis. Kutipan ditemukan dalam beberapa objek yang berbeda. Objek yang mengandung antitesis terdapat pada debu yang digambarkan mempunyai keredupan tapi mempunyai kecemerlangan juga. Objek berikutnya

yang mengandung antitesis adalah Negeri senja sebagai negara sunyi tetapi di dalam negara tersebut penuh pergolakan. Objek berikutnya yang mengandung antitesis adalah para penguasa di Negeri senja yang diam tetapi mereka keras dan kejam. Objek berikutnya yang mengandung antitesis adalah mengenai pertempuran yang terjadi di pojok gelap sepi antara hidup dan mati. Objek berikutnya yang mengandung antitesis adalah mata tokoh aku yang gelap namun terasa terang dalam kegelapan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas antitesis karena terdapat pertentangan mengenai hal yang dibicarakan.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah retorisi. Retoris adalah kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Banyak kutipan yang menggunakan penyiasatan struktur retorisi. Banyak hal yang menjadi pertanyaan tokoh utama tetapi dia hanya bertanya kepada dirinya sendiri tanpa tahu jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan dengan semua hal yang tokoh temukan di Negeri Senja. Banyak rasa penasaran yang membuatnya bertanya-tanya namun dia pun tidak tahu harus kemana mencari jawabannya. Contoh kutipan yang mengandung retorisi dapat dilihat pada kutipan berikut *Tapi benarkah pemandangan senjakala bukan pemandangan yang sebenarnya? Benarkah hanya pemandangan pagi dan siang saja yang merupakan pemandangan sebenarnya, sedangkan senja dan malam hari hanyalah pemandangan yang semu saja? Benarkah segala sesuatu dalam cahaya terang lebih benar dibanding segala sesuatu dalam cahaya remang-remang?.* Terlihat pada kutipan tersebut tokoh utama memiliki banyak pertanyaan mengenai Negeri Senja, namun pertanyaan tersebut hanya terlintas dalam hatinya dan tak tahu apa jawabannya.

67
Penyiastan stuktur berikutnya adalah klimaks. Klimaks adalah puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, berkembang secara berangsur-angsur. Kutipan cerita yang mengandung klimaks pada novel Negeri Senja terdapat empat kutipan. Pada kutipan pertama mengungkapkan klimaks pada kejadian yang diawali oleh teriakan, kemudian menggebrak meja dan akhirnya saling menunjuk. Pada kutipan kedua mengungkapkan klimaks pada kejadian orang-orang yang sedang memeriksa mayat dengan cara membalik-balikkan mayat, memeriksa jarinya, dan memasukkan jari ke mulut. Pada kutipan ketiga mengungkapkan klimaks yang terjadi antara orang-orang yang menyebar desas-desus, merakayasa pemberontakan, atau mengadu domba kelompok-kelompok. Pada kutipan terakhir mengungkapkan klimaks pada kejadian pembakaran, penghancuran, dan pembunuhan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas klimaks karena kejadian yang diungkapkan terus menerus memuncak menjadi sebuah kejadian yang berkembang.

102
Penyiastan stuktur berikutnya adalah antiklimaks. Antiklimaks adalah puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, yang semakin merendah. Kutipan cerita yang mengandung klimaks pada novel Negeri Senja terdapat dua kutipan. Pada kutipan pertama mengungkapkan antiklimaks yang diceritakan oleh tokoh aku yang ingin mengenal orang-orang Negeri Senja, namun jangkakan membuka hatinya untuk persahabatan sedangkan wajahnya pun tidak pernah bisa memandangnya. Pada kutipan kedua mengungkapkan antiklimaks dengan kejadian orang-orang yang bangkit berjalan tertatih-tatih, terpincang-pincang, sebagian bahkan hanya merayap-rayap karena terluka parah. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan

mengandung majas antiklimaks karena kejadian yang diungkapkan terus menerus merendah dan tidak memuncak.

c) **Pencitraan dalam novel Negeri Senja**

⁴² Pencitraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya berkaitan dengan simbolisme. Ada lima macam pencitraan pada prosa fiksi yang dikaji menggunakan stilistika yaitu citraan gerak, ⁹⁰ citraan auditif, citraan visual, citraan rabaan, dan citraan penciuman.

Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Citraan gerak berkaitan dengan indera penglihatan yaitu mata. Indera penglihatan itu melihat suatu objek yang hidup dan bergerak. Terdapat banyak kutipan yang ⁷¹ mengandung citraan gerak dalam novel Negeri Senja. Citraan gerak banyak diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga ⁷⁴ seolah-olah pembaca bisa melihat dan merasakan langsung apa yang tergambar dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan banyak citraan gerak yaitu menggambarkan objek yang bergerak. Pada kutipan bagian awal, terdapat citraan gerak yaitu menggambarkan orang-orang yang sedang berlari, kemudian digambarkan pula ada pintu- pintu Istana yang terbuka. Pada novel ini digambarkan juga orang-orang negeri senja yang selalu berjalan dengan begitu cepat, mereka berkelebat seperti bayangan hitam. Pada kutipan lain digambarkan pula seorang penunggang kuda ditarik ke bawah oleh tiga bayang-bayang berbaju hitam dan begitu jatuh ke atas pasir langsung ditikam dengan pisau melengkung yang berkilat

tajam. Di Negeri Senja juga digambarkan banyak orang-orang keluar masuk sungai untuk menuju Negeri Senja, maupun melanjutkan perjalanannya ke tempat lain.

Di Negeri Senja banyak perahu-perahu yang masuk ke Negeri Senja, memasuki genangan cahaya yang selalu jingga. Digambarkan juga pada kutipan lain ada seorang pembicara yang meninggalkan lingkaran untuk kembali menyeberang, kemudian ada pasukan berkuda mengelilingi para peziarah yang telah datang dari tempat-tempat yang jauh. Pada kutipan lain juga terdapat citraan gerak yaitu menggambarkan burung rajawali yang hanya ada di dalam dongeng kini terbang dalam kenyataan.

Pada bab lain digambarkan ada perempuan yang memasuki lingkaran, kemudian perempuan yang meloncat-loncat di tengah lingkaran itu berganti-ganti pasangan lelaki. Pada bagian lain digambarkan ada seseorang melemparkan jarum-jarum beracun dari puncak menara dan Pengawal Kembar melesat terbang ke atas menara untuk mencari pembunuh yang dianggapnya anggota belati. Pada kutipan lain digambarkan dari lorong-lorong sering terlihat orang yang seperti sengaja memperlihatkan bendera tapi kemudian menghilang. Bendera-bendera hitam yang dibawa barisan dalam rombongan-rombongan tak beraturan berkibar menggetarkan. Digambarkan pula rombongan demi rombongan yang berjalan lambat seperti membawa beban dengan kepala tertunduk berkerudung hitam, semakin lama semakin memadati jalanan. Selanjutnya digambarkan pula orang-orang yang membawa bendera hitam masih mengalir dan masih berjalan dengan lamban bagaikan membawa beban. Setelah itu, terlihatlah sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih dan tersaruk-saruk itu di balik asap.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan gerak karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera penglihatan sehingga pembaca seolah melihat dan merasakan objek yang bergerak. Citraan gerak digambarkan sejasas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat langsung apa yang digambarkan oleh penulis.

Citraan auditif berkaitan dengan indera pendengaran yang menangkap sesuatu berupa suara. Terdapat banyak kutipan yang mengandung citraan auditif dalam novel Negeri Senja. Citraan auditif banyak diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa mendengar apa pun dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan banyak citraan auditif yaitu melibatkan indera pendengaran yang menghasilkan bunyi atau suara. Pada kutipan bagian awal penulis menggunakan citraan auditif untuk melukiskan suasana yang semakin meriah ketika seseorang yang mulai menyanyikan pula lagu-lagu puja. Diceritakan pula seorang tokoh mendengar suara yang sangat pelan di belakangnya berbisik-bisik nyaris tak terdengar, kemudian terdengar suara jeritan, seperti suara orang kesakitan dan minta tolong. Pada kutipan lain juga diceritakan terdengar suara anak-anak kecil yang beryanyi-nyanyi mendekati.

Pada kutipan lain terdapat pula citraan auditif yaitu ketika malam-malam tak jarang terdengar suara orang menangis. Suara itu masih terdengar jika tokoh dalam cerita keluar kamar dan menyelidikinya. Disebutkan juga di luar kamar sering terdengar suara seruling yang meliuk-liuk diiringi suara manusia yang juga meliuk-liuk seperti berkejar-kejaran dengan suara seruling. Pada kutipan lain

diceritakan pula terdengar mayat itu seperti diangkat seseorang dan dibawa pergi kemudian terdengar hembusan nafas kesal dan jengkel.

Di Negeri Senja, penulis menggunakan citraan auditif untuk melukiskan secara lebih jelas keadaan Negeri Senja. Pada kutipan dicerititakan, di Negeri Senja sangat jarang terdengar tawa ceria dan nyanyi anak-anak, karena kehidupan ibarat kata diberlangsungkan dalam kebisuan. Pada kutipan lain, diceritakan ada seorang pengembara, pengembara itu tampaknya seorang pembicara yang pandai. Ia hanya berbicara dan berbicara, dengan fasih tapi lirih, tapi meski lirih sangatlah jelas terdengar di antara deru angin berpasir dan kerickik air sungai yang tiada pernah berhenti.

Di Negeri senja terdapat banyak fakir yang mempunyai suara yang begitu halus, dengan desah yang sangat basah. Pada kutipan lain diceritakan ada suara gumam yang menggelombang, yang meskipun hanya gumam tapi karena disuarakan oleh berjuta-juta orang yang datang dari seluruh penjuru negeri memenuhi kota. Diceritakan juga pada novel, suasana di Negeri Senja begitu hening, hanya terdengar siulan angin gurun.

Pada kutipan lain menceritakan Tirana sang penguasa kejam Negeri Senja. Terdengar di antara desau angin dan kebisuan berjuta-juta orang, kemudian terdengar suara tangisan yang lirih seperti rintihan dan sangat memilukan. Diceritakan Tirana sang penguasa yang buta menangis melangkah tersaruk-saruk sepanjang jalan. Dari kejauhan masih terdengar rintihan tangis Tirana yang memilukan, disusul keheningan yang panjang, begitu panjang, sehingga bahkan

angin tidak bertiup dari manapun. Pada kutipan terakhir, penulis menceritakan Negeri Senja dibakar. Suara kebakaran tersebut berderak-derak mengerikan.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan auditif karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera pendengaran sehingga pembaca seolah mendengar langsung suara-suara yang diceritakan dalam novel Negeri Senja. Citraan auditif diceritakan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar langsung apa yang diceritakan oleh penulis.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan gerak karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera penglihatan sehingga pembaca seolah melihat dan merasakan objek yang bergerak. Citraan gerak digambarkan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat langsung apa yang digambarkan oleh penulis.

Citraan visual berkaitan dengan indera penglihatan berupa melihat objek yang tidak bergerak/diam namun dapat ditangkap oleh mata. Terdapat banyak kutipan yang mengandung citraan gerak dalam novel Negeri Senja. Citraan visual banyak diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa melihat dan merasakan langsung apa yang tergambar dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan banyak citraan visual yaitu menggambarkan objek yang diam. Pada kutipan bagian awal, terdapat citraan visual. Digambarkan Negeri senja dengan langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar, sehingga jalanan dan dinding-dinding kota berkilat keemasan.

Pada kutipan lain juga digambarkan, dari jendela dapat dilihat kubah langit yang membara kemerah-merahan itu. Digambarkan pula dari sebuah sudut jalan, dapat dilihat rumah-rumah yang seluruh jendelanya dibuka. Daun pintu jendela-jendela itu semuanya menghadap ke arah matahari. Kutipan lain masih menggambarkan rumah-rumah di Negeri Senja dengan daun-daun jendela semuanya membiaskan cahaya keemas-emasan , sementara langit jingga dan jalanan itu sendiri berwarna ungu muda.

Kutipan lainnya masih menggambarkan pemandangan di Negeri Senja. Digambarkan terlepas dari deretan rumah-rumah yang jendelanya membiaskan cahaya itu hanyalah padang pasir yang terhampar. Kutipan lainnya digambarkan Istana Pasir terlihat dikelilingi tembok yang sangat tinggi. Kutipan berikutnya digambarkan di ujung lorong sudah terpancang umbul-umbul hitam, pertanda penduduk lorong itu mendukung Partai Hitam. Digambarkan pula pada kutipan lain, terlihat sosok-sosok yang tidak terlihat wajahnya. Pada kutipan lainnya, digambarkan di Negeri Senja dapat menyaksikan cahaya keemas-emasan berdenyar semburat pada hamparan mega-mega. Dapat pula dilihat pemandangan langit yang terpantul di atas sungai.

Kutipan-kutipan berikutnya menggambarkan sungai di Negeri Senja. Pada kutipan digambarkan sungai itu lebar, berkericik seolah dangkal, tapi seperti tidak terlalu dangkal. Kutipan berikutnya juga menggambarkan sungai dapat dipandang berkelok-kelok menghanyutkan perahu yang membawanya pergi dari Negeri Senja. Masih menggambarkan sungai, pada kutipan lain disebutkan di ujung yang tidak terlihat, sungai itu membelok ke luar Negeri Senja, dan saat itu para

penumpang perahu akan melihat matahari separuh terbenam yang tiada pernah membenam selama-lamanya.

Pada kutipan-kutipan lainnya menggambarkan langit di Negeri Senja. Digambarkan di Negeri Senja dapat memandang kubah langit senja yang membentang. Pada kutipan berikutnya digambarkan terdapat bendera-bendera hitam berkibar di atap, di tiang, di jendela, di mana saja bisa di tempatkan sebuah tiang untuk mengikatkan bendera yang melambai-lambai dalam tiupan angin senja. Pada kutipan lain menceritakan tentang Guru Besar yang dibunuh dan digantung di Istana Pasir. Guru Besar tersebut berbaju serba putih, juga rambutnya panjang dan putih. Kutipan terakhir yang mengandung imaji visual menggambarkan tembok Istana pasir yang dapat dilihat dari bawah menara tembok Istana Pasir bagaikan bayang-bayang hitam memanjang, dihiasi siluet pohon-pohon palem, tiang-tiang tanpa bendera, dan tombak-tombak tajam di atasnya.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan visual karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa ¹⁷ indera penglihatan sehingga pembaca seolah melihat objek yang digambarkan dalam cerita. Citraan visual digambarkan sejas-jelasnya dalam novel Negeri Senja ²⁷ tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat langsung apa yang digambarkan oleh penulis.

Citraan rabaan berkaitan dengan indera perasa/kulit yang dimiliki manusia. ⁷¹ Terdapat banyak kutipan yang mengandung citraan rabaan dalam novel Negeri Senja. Hanya terdapat empat kutipan yang mengandung citraan rabaan. Citraan

105
rabaan diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa menyentuh atau merasakan objek yang diceritakan.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan citraan rabaan yaitu melibatkan indera perasa/kulit. Pada sebuah kutipan terdapat citraan gerak yaitu Guru Besar yang menatap punggung kuda dari selatan dengan tajam sambil mengelus-elus jenggotnya. Pada kutipan lain diceritakan sebuah kartu pos yang perangkonyanya cukup sidik jari petugas kantor itu. Kutipan berikutnya mengandung citraan rabaan yaitu pada saat seorang wanita memegang tangan tokoh aku, membimbingnya agar memegang tangannya, lantas mengganggu seperti mempersilahkan. Dijelaskan bahwa tangannya selembut kapas. Kutipan terakhir yang ditemukan mengandung citraan rabaan yaitu sebuah tangan membimbing tokoh untuk memegang cangkir yang terasa dingin.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan rabaan karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera rabaan sehingga pembaca seolah merasakan/menyentuh langsung objek yang diceritakan dalam novel Negeri Senja. Citraan rabaan diceritakan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah 106 dapat merasakan dan menyentuh langsung apa yang diceritakan oleh penulis.

Citraan penciuman berkaitan dengan indera penciuman yang menangkap bau/aroma yang tercium oleh hidung. Hanya terdapat lima kutipan yang mengandung citraan penciuman. Citraan penciuman diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa mencium/menghirup langsung bau atau aroma yang dituliskan dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan citraan penciuman yaitu melibatkan indera penciuman yang menghasilkan aroma/bau yang dapat ditangkap oleh hidung. Pada sebuah kutipan terdapat citraan penciuman yaitu terciium aroma parfum saja yang membuat sebuah tempat membuat rasa penasaran. Pada kutipan lain diceritakan tokoh yang tinggal sendirian dalam kesunyian dan hanya aroma parfum menguasai ruang setelah pintu-pintu tadi terbuka. Kutipan berikutnya diceritakan suasana di dalam pasar yang dipenuhi dengan perdagangan yang tetap merebak. Di pasar tersebut terciium berbagai aroma yang aromanya apakah itu rempah-rempah, apakah itu buah-buahan, apakah itu parfum para pembeli. Pada kutipan selanjutnya, tokoh aku mendekat, dan terciium aroma yang memabukkan, seperti ganja tapi bukan ganja, yang pasti aroma itu sejenak membuat lupa berada di mana. Kutipan terakhir yang mengandung citraan penciuman yaitu saat tokoh mencium seluruh tubuh seorang wanita yang beraroma melati.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan penciuman karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera penciuman sehingga pembaca seolah mencium/menghirup langsung objek yang diceritakan dalam novel Negeri Senja. Citraan penciuman diceritakan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah mencium/menghirup objek yang diceritakan oleh penulis novel.

2. Efek Estetik Dalam Aspek Retorika Pada Novel Negeri Senja

4-9 Berbagai jenis karya sastra termasuk yang memiliki unsur keindahan visual
krena berwujud tulisan yang dibaca, tetapi juga auditif jika dibacakan dengan
17 teknik tertentu. Rasa keindahan sebenarnya terjadi di dalam jiwa, di hati dan

pikiran. Sesuatu yang memiliki sifat indah yang menjadi perangsang akan diterima oleh indera dan selanjutnya dikirim ke jiwa.

Objek yang menjadi perangsang itu kemudian diolah menjadi kesan. Kesan tersebut diolah lebih lanjut dan dikirim ke kedalaman jiwa yang menyebabkan perasaan kita. Hati kita menjadi tersentuh dan merasakan kenikmatan, keharuan dan kepuasan. Keindahan bahasa sebuah teks adalah jika bahasa yang dipakai itu menyenangkan, mampu menyentuh, mengharukan, menggetarkan dan karenanya dapat memuaskan hati pembaca.

17

Sebuah karya seni yang memiliki keindahan harus di dukung oleh kekuatan struktur yang baik. Struktur dapat dimaknai sebagai penataan antarbagian dan tiap bagian saling berhubungan secara bersama membentuk sebuah kesatuan yang padu. Djelantik (dalam Nurgiantoro, 2017:105) menguraikan bahwa struktur yang mampu membangkitkan keindahan itu memiliki tiga unsur utama, yaitu ketuhanan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan dan keseimbangan.

a. Bagian I Bab 1

Dalam Judul novel bagian pertama ini, terdapat beragam aspek leksikal yang membangun suasana dan makna mendalam. Berikut simpulan analisis tersebut:

1) Tema:

Kesedihan, pengembaraan, dan pertemuan dengan Negeri Senja menjadi tema sentral yang menggambarkan perjalanan fisik dan emosional karakter utama.

2) Atmosfer dan Suasana:

Penggunaan kata-kata seperti "senja," "bayangan hitam," dan "aroma setinggi" menciptakan atmosfer yang kaya dan memberikan nuansa keindahan dan misteri.

3) Negeri Senja:

Konsep Negeri Senja dengan matahari yang tidak pernah terbenam menambah dimensi misteri dan keunikan pada cerita.

4) Perasaan dan Emosi:

Kata-kata seperti "kesedihan," "pengembaraan," dan "harapan" mencerminkan perasaan dan emosi karakter utama dalam perjalanannya.

5) Gaya Bahasa dan Ekspresi Estetik:

Gaya bahasa yang digunakan menciptakan gambaran yang kuat dan menggugah imajinasi, terutama dalam menggambarkan matahari yang "membara seperti lempengan besi."

6) Frekuensi:

Frekuensi kemunculan kata-kata menunjukkan sejauh mana konsep atau tema tertentu menjadi pusat perhatian dalam narasi.

7) Kontekstual:

a) Kesedihan dan Pengembaraan:

Konteks kesedihan mencerminkan perasaan karakter utama yang terisir dan mencari pemahaman akan hidupnya sehingga pengembaraan tidak hanya fisik, tetapi juga mencakup perjalanan batin dan pencarian makna dalam kehidupan.

b) Negeri Senja:

Negeri Senja bukan hanya tempat fisik tetapi juga lambang keadaan emosional dan spiritual yang unik serta referensi terhadap matahari yang tidak pernah terbenam menyoroti keunikan dan misteri Negeri Senja.

- c) Interaksi dengan Warga:
 Pertemuan dengan warga Negeri Senja menggambarkan harapan dan antipresi terhadap kedatangan Penunggang Kuda dari Selatan sebagai penyelamat.
- 8) Tekstual:
- a) Imaji dan Gaya Bahasa:
 Penggunaan imaji seperti "cahaya senja seperti jalinan lembut" menciptakan gambaran visual yang kuat.
 Gaya bahasa seperti "matahari membara seperti lempengan besi" menggambarkan intensitas dan kehangatan atmosfer.
 - b) Pilihan Leksikal:
 Pilihan kata-kata seperti "gelisah," "keterasingan," dan "nuansa nostalgia" memperkuat tema kesedihan dan pengembangan. Kata-kata seperti "harapan" dan "misteri" memberikan dimensi emosional dan misterius pada cerita.
 - c) Struktur Naratif:

Narasi struktural menggambarkan perjalanan karakter utama dari kegelisahan menuju pertemuan dengan Negeri Senja. Penggunaan struktur kalimat kompleks mencerminkan kompleksitas perasaan dan pemikiran karakter.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, teks menggambarkan perjalanan karakter utama dalam menghadapi kesedihan, eksplorasi pengembangan, dan misteri Negeri Senja. Penggunaan leksikon yang kaya membantu menciptakan suasana yang mendalam dan mengundang pembaca untuk merenung tentang makna yang lebih dalam di balik kata-kata.

Dengan melihat secara kontekstual, teks mencerminkan kondisi sosial dan emosional yang lebih luas, sementara analisis tekstual menyoroti teknik bahasa dan struktur yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Keduanya bersinergi untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan merangsang pemikiran.

b. Bagian 3 Bab 1

Dari hasil analisis tabel di atas, beberapa simpulan dapat diambil, dengan penekanan pada aspek leksikal:

1. Makna Denotatif dan Konotatif:

- a) Kata-kata seperti "Negeri Senja", "Sungai", dan "Perahu" memiliki makna denotatif yang jelas, tetapi juga membawa makna konotatif yang kuat, terkait dengan keunikan dan keajaiban Negeri Senja.

- b) "Keledai" juga memiliki makna denotatif sebagai hewan pengangkut beban, tetapi konotatifnya mencakup kesetiaan dan kesendirian, mencerminkan hubungan pengembara dengan keledainya.
- c) "Senja" mencakup makna denotatif sebagai waktu menjelang malam, tetapi konotatifnya merujuk pada keindahan dan suasana kesendirian yang khas di Negeri Senja.

2. Frekuensi dan Kontekstual:

- a) Frekuensi kemunculan kata-kata seperti "Senja" dan "Sungai" menunjukkan pentingnya elemen-elemen ini dalam narasi, menciptakan nuansa dan suasana yang mendalam.
- b) Penggunaan kata "Pengembara" cukup sering, mencerminkan peran sentral karakter ini dalam menjelajahi Negeri Senja dan menghadapi pengalaman-pengalaman yang unik.
- c) Konteks penggunaan kata-kata memberikan gambaran tentang kehidupan di Negeri Senja, dengan fokus pada elemen-elemen alam seperti sungai dan langit senja.

3. Tekstual:

- a) Penggunaan kata-kata seperti "Perahu" dan "Sungai" secara tekstual menggambarkan pengembaraan dan perjalanan karakter dalam teks.

- b) "Tabir Senja" memiliki makna tekstual yang mencerminkan pembatas antara Negeri Senja dan dunia luar, menambahkan elemen misteri dan ketegangan dalam cerita.

4. Aspek Leksikal:

- a) Bahasa yang digunakan cenderung deskriptif dan puitis, menciptakan citra yang kuat dan membangun suasana di sekitar Negeri Senja.
- b) Penggunaan kata-kata yang khas untuk menggambarkan keindahan senja dan karakteristik unik Negeri Senja menambah kekayaan leksikal dan estetika dalam teks.
- c) Keberagaman leksikon menciptakan lapisan-lapisan makna, mengundang pembaca untuk merenung dan memahami lebih dalam tentang Negeri Senja.

Dengan demikian, aspek leksikal dalam teks tersebut berperan penting dalam membentuk gambaran yang mendalam, menggambarkan keindahan dan misteri Negeri Senja serta perjalanan pengembaraannya.

c. Bagian 5 Bab 3

Analisis tabel menunjukkan bahwa penulis menggunakan kata-kata dengan makna dan konotasi yang kaya untuk menyampaikan nuansa kehancuran, ketidakpastian, dan kontras antara kegelapan dan kecerahan dalam teks tersebut.

Berikut adalah beberapa simpulan berdasarkan analisis leksikal:

1. Pilihan Kata dan Frekuensi:

- a) Penulis menggunakan kata-kata yang kuat dan deskriptif untuk menggambarkan kehancuran, seperti "pembantaian," "mayat-mayat," dan "puing."
- b) Frekuensi kata-kata ini yang rendah menekankan keunikan dan keparahannya dalam konteks cerita.

2. Makna Konotatif dan Denotatif:

- a) Makna konotatif kata-kata seperti "pembantaian" menciptakan nuansa trauma dan kekejaman, sementara makna denotatifnya merujuk pada tindakan membunuh massal.
- b) Penggunaan kata-kata seperti "pasir" dan "badai gurun" memiliki konotasi pemulihan dan perubahan setelah bencana.

3. Tekstual dan Kontekstual:

- a) Kata-kata seperti "riang" dan "pasar malam" menyoroti kontras antara suasana ceria dan kehancuran, memberikan dimensi emosional dan visual dalam konteks teks.
- b) Istilah "pencerahan" dihubungkan dengan gagasan spiritual dan pemahaman mendalam dalam teks, menciptakan nuansa refleksi dan pemikiran.

4. Leksikal:

Penulis memilih kata-kata dengan leksikon yang bervariasi, termasuk istilah seperti "piramida," "kuil," dan "Guru Besar," untuk memberikan dimensi keagungan dan budaya pada cerita.

Secara keseluruhan, analisis leksikal mengungkapkan penggunaan kata-kata dengan cermat untuk menciptakan citra dan nuansa yang kaya dalam teks, menggambarkan perubahan, kehancuran, dan perlawanan di Negeri Senja setelah pembantaian.

3. Relevansi Kajian Stilistika Pada Novel *Negeri Senja* Karya Seno Gumira Ajidarma Berorientasi Pada Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur Dan Pencitraan) Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SMA

Berdasarkan hasil analisis kajian stilistika pada novel negeri senja berorientasi pada aspek retorika, selanjutnya hasil kajian tersebut dikaji relevansinya sesuai tuntutan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi di SMA. Jalan tersebut ditempuh sebab pembelajaran apresiasi novel yang baik, memerlukan bahan ajar yang berkualitas.

Menurut Reeves (1972:10), daya edukatif novel (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, menurut teeuw (1982:36) guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang di bacanya. Menurut rahmanto (1988: 27) terdapat tiga kriteria dalam memilih

bahan ajar, yaitu 1) latar belakang budaya siswa, 2) aspek psikologis dan 3) aspek kebahasaan. Selain itu harus sesuai pula dengan aspek kurikulum.

Berdasarkan hasil kajian, maka dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut. *Pertama*, aspek latar belakang sosial budaya. Menurut rahmanto (1988: 30-31), aspek latar belakang budaya bermakna bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa. Artinya bahwa dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa harus yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu. Novel ini dapat memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka memaparkan materi juga dapat memberikan kemungkinan umpan balik bagi peserta didik.

Kedua, aspek psikologis. Secara psikologis, seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Oleh karena itu, perkembangan tahap tahap psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajarnya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, pengajaran sastra akan diminati. Dalam novel ini secara umum untuk tingkat SMA bisa relevan karena dapat meningkatkan taraf intelegensi siswa, meningkatkan motivasi siswa, dan menarik minat siswa tentu saja kreativitas dan kecerdasan guru dalam memilih dan memilih materi bahan ajar sangat diperlukan.

Ketiga, dari aspek kebahasaan. Sangat akan kaya pemapasan, penyiasatan struktur dan pencitraan. Sehingga dengan mudah dipahami bagi siswa yang membacanya.

3 *Keempat*, aspek kurikulum. Aspek ini dianggap paling penting dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di SMA. Ditegaskan oleh tim direktorat pembinaan SMA (2010: 27) bahwa penyusunan bahan ajar harus sesuai dengan prinsip 1) prinsip relevansi (keterkaitan materi), kesesuaian dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD), 2) prinsip konsistensi (keajegan), dimaksudkan jika kompetensi dasar yang harus dicapai siswa ada empat macam, maka bahan ajarnya pun harus empat macam, dan 3) prinsip adekuasi (kecukupan), yaitu kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Selanjutnya menurut Pusbang Tendik Kemendikbud (2013: 35) bahan ajar pun harus mencaerminkan 7 aspek, yaitu 1) kesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan), 2) kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti), 3) kesesuaian dengan KD (Kompetensi Dasar), 4) kecukupan materi dan alokasi waktu, 5) kedalaman materi, 6) memeudahkan penerapan pendekatan dan model pembelajaran, dan 7) memudahkan kegiatan penilaian autentik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian hasil kajian stilistika pada novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma berorientasi pada aspek retorika (pemajasan, penyiasaan struktur dan pencitraan).³ Untuk mengetahui relevansi novel tersebut dengan tuntutan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Maka dilakukan dengan cara menganalisis menggunakan pisau kajian stilistika. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari kajian stilistika pada novel negeri senja yang berorientasi pada aspek retorika terdapat a) pemajasan yang berupa simile, personifikasi, sinekdok, dan metafora. b) penyiasaan struktur berupa repetisi, paralelisme, hiperbola, litotes, paradoks, sinisme, sarkasme, antitesis, retorisi, klimaks, dan antiklimaks.¹⁶ c) pencitraan berupa citraan gerak, citraan auditif, citraan visual, citraan rabaan dan citraan penciuman.⁴⁹ Berbagai jenis karya sastra termasuk yang memiliki unsur keindahan visual karena berwujud tulisan yang dibaca, tetapi juga auditif jika dibacakan dengan teknik tertentu.¹⁷ Rasa keindahan sebenarnya terjadi di dalam jiwa, di hati dan pikiran. Sesuatu yang memiliki sifat indah yang menjadi perangsang akan diterima oleh indera dan selanjutnya dikirim ke jiwa. objek yang menjadi perangsang itu kemudian diolah menjadi kesan. Kesan tersebut diolah lebih lanjut dan dikirim ke kedalaman jiwa yang menyebabkan perasaan kita. Hati kita menjadi tersentuh dan merasakan kenikmatan, keharuan dan kepuasan.

Keindahan bahasa sebuah teks adalah jika Bahasa yang dipakai itu menyenangkan, mampu menyentuh, mengharukan, menggetarkan dan karenanya dapat memuaskannya hati pembaca. Dilihat dari aspek retorika Gaya menulis seorang Seno Gumira Ajidarma benar-benar tergambar dalam novel ini, dimana beliau sering menggunakan kata Senja dan Cinta yang merupakan kata-kata yang disukainya. Bahkan dalam salah satu bab dalam novel ini menceritakan hilangnya kata cinta di negeri senja. Memang terbesit beberapa pesan moral dan kritikan terhadap pemerintah.

3. Ditinjau dari empat aspek kesesuaian dengan tuntutan kurikulum, yaitu aspek latar belakang budaya siswa, psikologis, kebahasaan dan kurikulum serta diuji oleh penilai ahli (*expert judgment*), dapat dinyatakan secara umum kajian stilistika pada novel negeri senja berorientasi pada aspek retorika relevan apabila dijadikan materi bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X dan XII

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka terdapat beberapa saran yang diajukan dengan hasil penelitian kajian stilistika pada novel negeri senja yang berorientasi pada aspek retorika sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang akan menindak lebih lanjut sebagai penelitian untuk dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pendidikan formal, baik untuk jenjang SMA/SMK/MA. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat

materi bahan ajar. Alasannya karena hasil kajian novel negeri senja memenuhi kelayakan atau relevansi dengan tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi.

3. Guru sebaiknya menyusun bahan ajar sesuai dengan pertimbangan kriteria bahan ajar modul yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel di SMA.

Tesis Cecep Edi Kurniawan MPBSI

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpas.ac.id Internet Source	3%
2	lubisgrafura.wordpress.com Internet Source	2%
3	journal.unpas.ac.id Internet Source	2%
4	www.tumblr.com Internet Source	1%
5	aslanabidin.wordpress.com Internet Source	1%
6	id.wikipedia.org Internet Source	1%

7	www.mediaindo.co.id Internet Source	1 %
8	www.goodreads.com Internet Source	1 %
9	pdfcoffee.com Internet Source	1 %
10	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
12	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
13	jurnal.ppjb-sip.org Internet Source	1 %
14	lazionebody.wordpress.com Internet Source	1 %
15	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.umpri.ac.id Internet Source	<1 %
19	roboguru.ruangguru.com Internet Source	<1 %
20	journal.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
21	jurnal.stkippgribl.ac.id Internet Source	<1 %
22	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
24	cyak.blogspot.com Internet Source	<1 %

25	anchor.fm Internet Source	<1 %
26	core.ac.uk Internet Source	<1 %
27	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
28	nanopdf.com Internet Source	<1 %
29	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
30	www.darunnun.com Internet Source	<1 %
31	kumparan.com Internet Source	<1 %
32	winnadelina.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1 %

34	afsirmlajah.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	reataxit.wordpress.com Internet Source	<1 %
36	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.media-indonesia.com Internet Source	<1 %
38	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
39	sofyannurhadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	docplayer.info Internet Source	<1 %
41	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
42	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %

43	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
44	bektipatria.wordpress.com Internet Source	<1 %
45	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
46	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
48	thesis.binus.ac.id Internet Source	<1 %
49	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
50	123dok.com Internet Source	<1 %
51	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %

52	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
53	www.genpi.co Internet Source	<1 %
54	miraworldweb.wordpress.com Internet Source	<1 %
55	www.budisyaqier.com Internet Source	<1 %
56	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
57	www.sonora.id Internet Source	<1 %
58	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
59	docobook.com Internet Source	<1 %
60	id.scribd.com Internet Source	<1 %

61	digilib.uad.ac.id Internet Source	<1 %
62	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
63	meky-anak-rantau.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	www.pelajaran.co.id Internet Source	<1 %
65	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
67	winarialubis.wordpress.com Internet Source	<1 %
68	foredisurabaya.com Internet Source	<1 %
69	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %

70	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
71	journal.upy.ac.id Internet Source	<1 %
72	media.neliti.com Internet Source	<1 %
73	mellayunati.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	moam.info Internet Source	<1 %
75	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
76	www.scribd.com Internet Source	<1 %
77	djullizar.wordpress.com Internet Source	<1 %
78	epdf.pub Internet Source	<1 %

79	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
80	multimediasmknegeri8semarang.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	www.fanfiction.net Internet Source	<1 %
82	myprisnaekka2.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	apriliabastra.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	dewey.petra.ac.id Internet Source	<1 %
85	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
86	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
87	Wa Ode Srimuliani, Hilaluddin Hanafi, Erny Harijaty. "KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP	<1 %

NEGERI 2 RAHA", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019

Publication

88	journal.univetbantara.ac.id Internet Source	<1 %
89	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
90	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
91	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1 %
92	adoc.pub Internet Source	<1 %
93	ejurnal.ung.ac.id Internet Source	<1 %
94	pbsi.uad.ac.id Internet Source	<1 %
95	sipeg.unj.ac.id Internet Source	<1 %

96	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
97	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %
98	gurudaun.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	id.123dok.com Internet Source	<1 %
100	mosaicone.blogspot.com Internet Source	<1 %
101	HENRY TRIAS PUGUH JATMIKO. "KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE", Tarling : Journal of Language Education, 2019 Publication	<1 %
102	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
103	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %

104	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
105	makalahdanresume.blogspot.com Internet Source	<1 %
106	yenisaromanalu.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	rpprevisi.fatih.co.id Internet Source	<1 %
108	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off